GM



Mekar Cinta di Papua

AGNES JESSICA

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Mekar Cinta di Papua

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

AGNES JESSICA

Mekar Cinta di Papua



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MEKAR CINTA DI PAPUA
oleh Agnes Jessica

618172015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari
Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020386881
ISBN: 9786020386904 (Digital)

240 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kau ada dalam diriku,

dan lewat keheningan, Kau berbicara dalam segala cara.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Prolog

GEMURUH halilintar bersahut-sahutan. Sesekali tampak kilatan cahaya seperti *blitz* yang menembus tirai rumah. Wanita berusia 25 tahun itu bangkit dari kursi goyang lalu mondar-mandir gelisah. Ia melangkah ke arah jendela, menyibak tirai sedikit, setelahnya kembali lagi ke kursi goyang. Sesekali ia mengelus perutnya yang membuncit, yang memasuki trimester ketiga. Tiga bulan lagi semuanya selesai. Jerih payahnya mengandung akan terbayar begitu ia menimang buah hatinya. Ia sudah tahu jenis kelamin anaknya. Bayi laki-laki itu pasti akan membuat keluarganya semakin bahagia. Tapi kenapa suaminya belum juga pulang? Ini sudah pukul sepuluh malam. Hujan deras pula.

"Guntur belum pulang juga?"

Naura tersentak kaget dan menoleh. Ayahnya biasanya sudah tidur, namun kali ini masih bangun dan mengunyah biskuit.

"Ayah lapar? Mau dibuatkan mi instan?"

"Tidak usahlah. Kalau mau, Ayah bisa buat sendiri. Guntur belum pulang?" ulang orangtua itu.

"Mungkin macet, Ayah."

"Biasanya paling lambat pukul tujuh sudah pulang. Telepon dong."

"Telepon ke mana, Ayah? Telepon kantornya pasti sudah tidak ada yang angkat. Sudahlah, tunggu saja."

Tiba-tiba terdengar suara mobil di halaman. Naura mengenalinya sebagai suara mobil suaminya. Dengan bibir tersungging senyum ia pun berjalan cepat membuka pintu. Ditunggunya suaminya memarkir mobil di halaman. Ia berpikir untuk bertanya kenapa Guntur pulang malam, tapi sudahlah. Toh suaminya sudah pulang dengan selamat, itu yang penting.

Mobil sudah berhenti. Naura bersiap menyongsong suaminya dengan payung besar, namun lelaki itu lama tidak membuka pintu. Naura tidak sabar dan mengetuk kaca mobil. Kaca itu gelap, jadi ia tidak bisa melihat apa pun. Maka ia mendekatkan wajahnya ke kaca lalu melihat suaminya mengangkat sesuatu yang tadinya diletakkan di bangku depan. Naura kaget begitu menyadari benda itu.

Sesungguhnya itu sama sekali bukan benda. Itu bayi. Bayi siapakah?

Pintu mobil dibuka. Naura langsung memberondong suaminya dengan pertanyaan-pertanyaan.

"Bayi siapa ini, Pa? Kenapa kau bisa pulang membawa bayi? Apakah bayi pasien di rumah sakit?"

Ya, suami Naura perawat, lulusan akademi keperawatan. Naura sangat bangga walaupun suaminya bukan dokter. *Perawat butuh kesabaran*, itu yang Naura banggakan.

"Ini anak kita," kata Guntur letih. Wajahnya pucat dan ada sesuatu dalam sinar matanya yang belum pernah Naura lihat seumur hidup.

"Ap... apa maksud Papa? Apa yang mau Papa lakukan terhadap bayi itu?"

"Kita akan mengadopsinya."

Mulut Naura ternganga. Bukankah mereka akan memiliki anak sebentar lagi? Ada apa di balik semua ini sebenarnya? Ketika mereka masuk ke ruang tamu, di hadapan Hardiman—ayah Naura sekaligus satu-satunya mertua Guntur karena ibu mertuanya sudah berpulang beberapa tahun silam—Guntur menceritakan alasan yang membuat bayi itu harus diangkat anak oleh mereka, oleh Naura yang sebentar lagi akan melahirkan anak pertama mereka!

"Kau sudah gila, Pa! Kau sudah gila! Teganya kau melakukan ini padaku!" teriak Naura histeris.

"Naura..." Hardiman berusaha menenangkan anak perempuannya.

Guntur yang masih menggendong bayi dalam pelukannya ikut mendekati istrinya, namun mertuanya membentak, "Kau bawa saja bayi itu ke dalam!"

Guntur menurut. Sepeninggal Guntur dan bayi itu, Hardiman menyuruh anak perempuannya duduk dan menenangkan diri.

"Dengar, apa yang Guntur katakan itu benar, kau harus mengangkat bayi itu sebagai anakmu."

"Kenapa Ayah membelanya? Aku mau cerai saja, Ayah!"

Hardiman menghela napas. "Lalu kau mau lahirkan anakmu itu sendirian? Dan menghidupi dia seorang diri? Ayah sudah tidak bekerja. Kau bahkan tidak pernah bekerja. Sekarang Guntur-lah yang menjadi tulang punggung keluarga ini. Dia baru satu kali ini melakukan kesalahan. Kenapa kau tidak mengalah saja?"

Naura histeris lagi. "Aku tidak rela diperlakukan begini, Ayah!" isaknya.

"Dengarkan Ayah, Nak. Dengarkan baik-baik," perkataan tegas Hardiman membuat Naura menatap lekat-lekat ayahnya. "Kau tahu, Guntur bisa saja pergi dari rumah ini malam ini juga, dengan membawa anak itu. Dia masih bisa mencari jalan, sebab punya uang dan pekerjaan. Tapi kau?"

"Ini tidak masuk akal, Ayah. Ayah ingin aku bagaimana?"

"Kalau kau masih mau rumah tanggamu harmonis, terima anak itu. Walaupun hari ini kau sakit hati, tidak penting. Biasakan dirimu dengan anak itu. Anggap seperti anak sendiri. Percaya pada Ayah, kau akan berterima kasih pada Ayah suatu saat nanti."

Naura terbelalak. "Jadi... Ayah minta aku menerima anak itu? Seperti anakku sendiri? Itu anak latar belakangnya apa, aku sama sekali tidak tahu! Anak haram!"

"Terima... atau kau menghancurkan rumah tanggamu sendiri. Pilih mana?"

Naura terdiam lama. Hardiman menunggu dengan sabar. Ia tahu, walau anak perempuannya agak manja, otaknya cerdas untuk menelaah situasi.

"Tapi, Yah..."

"Pilih."

Naura menghela napas. Ia tahu apa yang harus diputuskannya. Dari dua opsi yang sama-sama tidak enak, tentu saja ia akan memilih yang terbaik. Walaupun pilihannya akan menghancurkan hatinya sepanjang sisa hidupnya.

Ketika Naura mengangguk, ayahnya pun mengangguk. Mereka tahu pilihan sudah diambil. Itu keputusan terbaik yang dapat diambil pada saat itu. Sama seperti semua manusia lainnya yang dihadapkan pada persimpangan, Naura harus sanggup melintasi jalan terpendek dan terbaik demi mencapai tujuannya. Sekalipun menyakitkan.

Naura menggigit bibir lalu melangkah menuju kamarnya. Ketika membuka pintu, ia melihat Guntur duduk di ranjang, masih memangku bayi itu.

"Biar kugendong," gumam Naura lirih.

Guntur tampak kaget. Tetapi perlahan-lahan dan hati-hati, ia menyerahkan bayi itu ke tangan istrinya. Naura menerimanya dengan kehati-hatian yang sama. Ia menjaga sedemikian rupa agar ekspresinya datar, supaya suaminya tidak dapat membaca isi hatinya. Bayi yang tidur pulas itu menggeliat sedikit, dan Naura menggoyang-goyangnya perlahan sambil bersenandung. Bayi ini akan mengambil sebagian tempat yang seharusnya milik putranya seorang diri. Kedua anak itu harus berbagi, dan Naura merasa hatinya sedikit sakit ketika teringat lagi kata-kata ayahnya.

"Aku akan menyayanginya. Siapa namanya?" tanya Naura.

"Andrez."

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 1

Dua puluh empat tahun kemudian...

"UNTUK dikenang sampai aku kembali." Wahyu berbisik sambil mengecup kening Donna dengan sepenuh perasaan.

"Ya ampun, romantisnya! Pergi ke minimarket saja pakai acara perpisahan segala!" teriak seseorang.

Donna pun mundur selangkah dengan malu-malu.

"Apaan sih, Tari! Kau ganggu saja, awas ya kubilang ke Mama."

Mentari bertolak pinggang sambil menirukan suara besar pria, "Beberapa hari lagi kawin kok masih suka ngadu ke Mama. Kamu anak Mama, ya?"

"Tari!"

Dan mahasiswi semester tiga jurusan kedokteran itu pun lari lintang-pukang ke dalam rumah sambil tertawa-tawa. Donna cuma geleng-geleng menyaksikan dua bersaudara itu. Ia sendiri yatim

piatu; ayahnya meninggal karena kanker prostat waktu ia masih kecil dan ibunya meninggal karena komplikasi diabetes tahun lalu. Tidak ada lagi saudara dekat di Jakarta. Kerabat-kerabat jauhnya tinggal di Medan, Bali, dan Australia. Boleh dibilang ia nyaris tidak punya keluarga.

Karena itu Donna sangat bahagia bisa diterima keluarga Wahyu, yang tiga hari lagi akan menjadi suaminya. Tiga bulan itu Wahyu mengajaknya tinggal di rumah keluarganya, walaupun mereka tidur di kamar terpisah. Donna tidur bersama Mentari, dan Wahyu di kamarnya sendiri, yang sekarang dihias menjadi kamar pengantin romantis bernuansa pink.

Keluarga Wahyu ada enam orang. Ayahnya Guntur Prakasa, ibunya Naura, kakeknya Hardiman Wicaksono, adik perempuannya Mentari yang berusia dua puluh tahun, dan adik perempuan bungsunya yang baru berusia tujuh tahun, Kejora. Mereka semua menyayangi Donna, dan Donna merasa kehadirannya disambut baik keluarga itu.

"Aku pergi dulu ya, Don!" teriak Wahyu sebelum masuk ke mobil.

Donna melambaikan tangan sampai mobil Wahyu menghilang, lalu berjalan ke dalam, ke kamar pengantin yang ditata rapi oleh dirinya sendiri dan dibantu calon mama mertuanya. Papa mertuanya membelikan furnitur baru putih untuk kamar pengantin, yang terdiri atas ranjang *king size*, lemari pakaian tiga pintu, meja rias, dan nakas. Naura membelikan *bed cover* pink serta berbagai jenis bunga plastik yang ditata menarik berpadu tule pink muda. Donna menyentuh alat *makeup* lengkap yang masih baru, yang ditata rapi

di meja rias. Semuanya diberi pita sifon pink muda. Donna dan Wahyu belanja sedikit-sedikit. Mereka mengisi lemari baru itu dengan baju tidur baru, kembaran, yang akan mereka kenakan saat malam pengantin. Pakaian dalam baru, baju pergi baru, celana baru, tas baru. Pokoknya Donna antusias sekali dengan hidup baru yang akan dijalaninya bersama Wahyu.

Pernikahan mereka dipersiapkan sudah lama, sekitar setahun lalu. Wahyu-lah yang punya ide untuk membiayai pernikahan itu. Biaya menikah memang mahal sementara mengandalkan orangtua untuk memestakannya jelas malu. Jadi mereka mulai menabung saat itu. Donna bekerja di bank dengan gaji lima juta rupiah dan Wahyu di perusahaan *software* Amerika dengan gaji tujuh juta rupiah. Masing-masing menyisihkan dua juta rupiah setiap bulan sehingga sekarang terkumpul hampir lima puluh juta rupiah. Cukup untuk menyelenggarakan resepsi yang mereka inginkan, mengundang dua ratus orang di hotel bintang empat, membayar gaun pengantin yang tentu saja hanya mampu sewa, tidak beli. Donna tidak keberatan karena bisa menikah saja sudah bagus. Banyak teman kantornya yang iri setengah mati karena pacar saja belum punya, sedangkan Donna siap melepas masa lajang sebentar lagi.

"Enak banget kamu, Don! Calon suami kerjaannya mapan, kamu juga kerja. Dua orang nabun, nggak lama juga kebeli rumah, mobil, bisa jalan-jalan ke luar negeri, nimbun deposito..." tukas Artika kemarin.

"Eh, Tika, ngapain sih kamu ngitungin harta orang!" timpal Chelsea, teman Donna juga.

"Bukan gitu, semuanya pas buat Donna. Umur dua puluh tiga

menikah, sebentar lagi punya anak. Jadi kalo dia empat puluh, anaknya sudah gede, bisa disangka orang kakak-adik. Lha aku, sudah dua puluh delapan begini, pangeran belum juga ada yang mampir."

"Lagian nunggunya pangeran. Sadar diri dong."

"Eh, awas kamu ya!"

Donna tersenyum mengenang ucapan teman-temannya itu. Ya, hidupnya saat ini begitu sempurna. Siapa sangka kebahagiaan datang bertubi-tubi? Ia ingat, hal-hal indah datang sejak ia mengenal Wahyu, empat tahun silam. Ya, sudah empat tahun mereka pacaran. Tepat saat Donna baru diterima bekerja di bank tempatnya berkarier sekarang. Ia memang hanya mengambil D2 untuk perbankan, sehingga bisa cepat kerja. Yang membiayainya paman jauhnya yang tinggal di Bali. Lelaki itu mengirimkan uang sekadarnya setiap bulan selama Donna kuliah.

"Pokoknya kau harus lulus dengan nilai baik, Don, biar bisa diterima bekerja di bank terkemuka," begitu pesan pamannya. Mereka jarang sekali bertemu, karena pamannya tidak suka naik pesawat. Tidak ada yang menyangka paman yang jarang ditemuinya itu begitu baik terhadapnya. Donna sendiri sudah agak lupa wajah adik ayahnya itu. Tahun lalu waktu ibunya meninggal dunia, pamannya itu datang dan memberikan bantuan. Ia mendampingi Donna pindah kontrakan ke kamar kos yang lebih kecil untuk menghemat biaya dan menjual semua barang peninggalan ibunya yang tidak terpakai. Uang hasil penjualan itu Donna tabung, dan bersyukur karena dengan mengikuti usul pamannya untuk tinggal di tempat kos dibandingkan rumah kontrakan, maka sebagian besar gajinya bisa ia tabung.

"Tabungan itu penting untuk masa depan, Donna. Lihat pamanmu ini, bukannya mengecilkan orangtuamu, ya. Tapi mereka tidak pernah terpikir untuk beli rumah. Kalau Paman, sejak menikah langsung beli rumah. Biar cuma tanah sepetak kecil yang murah—karena tidak sanggup beli yang besar—yang penting milik sendiri. Paman bangun pelan-pelan, dan kalau Paman mati, anak-anak Paman kan sudah punya rumah, sudah Paman tinggalkan asuransi. Mereka akan menerima asuransi yang cukup besar."

Donna tidak tersinggung walau terkesan pamannya merendahkan orangtuanya. Ia sudah cukup dewasa untuk mengerti bahwa perkataan pamannya benar. Orangtuanya memang payah dalam hal keuangan. Ayahnya meninggal dua belas tahun lalu tanpa pengobatan layak karena tidak memiliki asuransi maupun tabungan. Ibunya masih mending, karena sudah ada BPJS. Tapi kedua orangtuanya meninggal tanpa mewariskan apa pun untuk Donna. Bahkan ibunya masih punya utang, yang akhirnya dilunasi Donna dari sebagian hasil penjualan barang-barang almarhumah. Tidak ada rumah, tidak ada asuransi, tidak ada tabungan. Donna menarik pelajaran dari hal itu. Kelak ia akan membangun rumah tangga yang kokoh dalam segi keuangan. Ia sering membicarakan hal itu dengan Wahyu. Mereka punya prinsip sama: akan menabung untuk membeli rumah, membeli tanah, biaya anak sekolah dan kuliah. Mereka akan mempersiapkan dari jauh-jauh hari, bukannya mengharapkan anak mereka dibantu "paman-paman murah hati" seandainya mereka tiada.

Donna tersenyum saat melihat foto *prewed*-nya yang berpigura besar di tembok atas tempat tidur. Itu dirinya dan Wahyu di Kota

Tua. Mereka berdua menatap jauh ke depan sambil berpelukan tangan di pinggang, seolah menatap masa depan. *Sebentar lagi aku akan menjadi istri,* batin Donna. Ia tidak sabar untuk tidur seranjang dengan Wahyu dan bangun pagi di sisi pria itu.

Donna mematikan lampu nakas cantik yang baru mereka beli. Ia mematikan juga lampu kamar dan keluar dari kamar, menuju kamar Kejora. Gadis kecil itu sudah memiliki kamar sendiri, karena barang-barang Wahyu sebagian diberikan kepada adiknya itu.

"Kau tidak makan, Kejora?" tanya Donna saat melihat anak itu menulis di meja belajar Wahyu yang sekarang menjadi meja belajarnya. Sebelumnya ia tidur bertiga dengan orangtuanya. Setelah kamar Wahyu disulap menjadi kamar pengantin, barulah kamar kosong yang biasa jadi gudang dijadikan kamar Kejora, dengan barang-barang bekas kamar Wahyu. Untunglah semua furnitur itu jati sehingga pas untuk anak laki-laki maupun perempuan. Kejora sekarang jadi agak dewasa, mungkin karena merasa hanya orang dewasalah yang memiliki kamar sendiri.

"Belum lapar. Ada makanan apa?"

"Sayur asem, bakwan jagung, dan ikan goreng."

Anak itu menjulurkan lidah, tanda tidak suka. "Aku mau *nugget*."

"Nanti Kakak gorengkan, ya."

"*Yes*! Kak Donna memang kakak paling baik dan cantik!" seru Kejora mengacungkan jempol.

"Nanti malam kau tidur sendirian lho, berani?"

"Berani," jawab Kejora sigap. Donna tertawa dan menutup pintu itu kembali, lalu membuka pintu kamar sebelahnya. Kamar

Mentari, tempat Donna menginap. Kamar itu jauh lebih besar karena tadinya diperuntukkan untuk kamar Kejora juga. Tapi Kejora tidur bersama orangtuanya dan sekarang malah punya kamar sendiri, walaupun kamarnya kecil.

"Tari mau *nugget*? Aku mau gorengkan untuk Kejora, mau sekalian?"

"Mau."

"Berapa?"

"Tiga deh, Kak. Makacih..." kata Mentari tersenyum manis lalu kembali asyik mengetik di laptop. Donna mendekati meja Mentari dan mengangkat pigura ukuran *postcard* lalu mengamati foto yang dipajang.

"Eh, jangan!" rebut Mentari.

"Siapa tuh, Tari?"

"Dosenku."

"Pasti sudah punya istri."

"Dia akan tinggalkan istrinya buatku. He he... bercanda lho, Kak! Bercanda!" Mentari berkata sambil mengangkat dua jari membentuk V.

"Masih seneng yang umurnya beda jauh?"

"Iya nih, Kak. Ini namanya sindrom lelaki lebih tua. Sukanya cari yang tua-tua gitu, gimana dong?"

Donna tertawa. Ia tidak tahu Mentari sedang serius atau bercanda sebab anak itu memang suka bergurau dan punya kebiasaan tidak lazim. Contohnya, memajang foto dosen di meja belajar. Untuk apa gerangan? Biar lebih rajin belajar?

"Boleh aja, asal jangan yang punya istri."

nbook Digital Publishing KG 2/SC

"Tapi yang punya istri biasanya kan lebih berduit, Kak."

"Dasar!"

Donna pun keluar dari kamar itu dan melangkah menuju dapur. Di dapur ia bertemu kakek dan mama Wahyu.

"Mau makan, Don?" tanya Tante Naura.

"Nanti saja, Tante. Kejora mau digorengin *nugget.* Tari juga."

"Sudah, Tante saja. Goreng berapa? Delapan, kali ya. Sepuluh deh, sebentar lagi papanya juga pulang."

"Mestinya Donna sudah panggil 'Mama'," ujar Kakek Hardiman.

"Ya, tiga hari lagi, Ayah. Sabarlah," gelak Naura.

Donna melihat tumpukan piring kotor. Ia menyingsingkan lengan baju dan mulai menyabuni piring kotor.

"Lihat, Naura, kesampaian juga kau punya anak perempuan yang rajin, bisa membantumu," ujar Hardiman lagi.

"Betul, Yah. Kalau Tari, sudah capek deh aku tarik urat leher untuk menyuruh bantu cuci piring."

Donna tersenyum. "Jangan khawatir, Tante. Selama aku tinggal di sini, aku saja yang bantu cuci piring. Kasihan Tari, kuliah dokternya berat."

"Makanya Tante bilang, jangan jadi dokter. Tapi yah... memang dia mau mengalahkan papanya. Kan papanya perawat, maka dia mau jadi dokter," gelak Tante Naura.

"Jadi itu toh tujuan Tari?" Donna tertawa.

"Wahyu lebih praktis. Kuliah tidak lama-lama, cuma ambil komputer, tidak mahal pula, dan sekarang pekerjaannya gajinya lumayan."

Kakek Hardiman bangkit berdiri dan mengambil piring. Naura mengerutkan kening. "Lho, Ayah mau ngapain?"

"Mau makan."

"Kan tadi sudah makan, Yah?"

"Belum!"

"Sudah! Nih lihat, piring kotornya saja masih ada." Naura berkata sambil mengangkat piring di meja makan. Kakek menggaruk-garuk kepala, tampak bingung. Donna mengamati peristiwa itu.

"Sudah, Ayah tidur saja," suruh Naura. Kakek pun berjalan ke arah kamar tidurnya. Sepeninggal lelaki itu, Naura berbisik pada Donna, "Belakangan ini Kakek aneh, makan bisa berkali-kali. Sudah makan, bilangnya belum makan. Apa dia mulai pikun, ya?"

"Masa Kakek pikun?" ucap Donna. "Kakek kan masih muda."

"Tahun ini tujuh puluh. Tante punya teman yang orangtuanya kena penyakit demensia. Merepotkan sekali. Berkali-kali bicara hal yang sama, diulang-ulang. Ada kerusakan di memori otaknya." Perempuan paro baya itu menunjuk keningnya sendiri.

"Mungkin Kakek cuma kurang kegiatan. Tante mau saya antarkan Kakek ke dokter?"

"Nanti sajalah. Tunggu pernikahan selesai. Lagi repot begini malah ngurusin Kakek. Oh ya, gaun pengantinmu sudah jadi?"

"Sudah, Tante. Pokoknya pada hari H, saya tinggal datang jam lima pagi ke salon."

"Resepsinya pukul tujuh malam dandannya pukul lima? Ya sudah, banyak istirahat sana, kumpulin tenaga buat hari panjang itu."

Donna tersenyum. Ia sudah selesai mencuci piring. *Nugget* yang

sudah selesai digoreng Tante Naura dibawanya ke kamar Kejora dan setelah itu ia masih mau menyelesaikan beberapa hal. Ada teman-teman yang belum sempat dikirimkan undangan. Mungkin ia harus mengundang mereka lewat media sosial saja. Ia merasa sangat bersemangat. Mungkin inilah yang namanya kebahagiaan pengantin jelang menempuh kehidupan baru.

Ketika Donna baru saja menutup pintu kamar Kejora sehabis mengantarkan *nugget*, terdengar suara klakson sekali. Itu tandanya ayah Wahyu yang pulang. Jika Wahyu, ia tidak membunyikan klakson. Ia akan membuka pagar sendiri. Tapi kalau penting, Wahyu klakson dua kali. Buru-buru Donna berlari ke depan untuk membukakan pintu pagar. Sempat ia berpapasan dengan Tante Naura yang masih mengenakan celemek.

"Sudah, biar saya saja yang buka, Tante."

"Terima kasih, Don."

Donna berjalan cepat ke depan untuk membuka pagar. Mobil masuk. Ia menanti sampai pintu mobil terbuka. Guntur membawa oleh-oleh rambutan.

"Lihat nih, rambutan segar-segar, baru mulai musimnya. Om langsung beli deh, kangen sama rambutan." Om Guntur berkata sambil mengangkat lima ikat rambutan di tangannya. Donna mengambil rambutan itu, membantu membawakannya ke dalam.

Kejora dan Mentari sudah menanti. Itulah kebiasaan mereka jika ayah mereka pulang. "Hore, rambutan!" teriak Kejora.

"Coba tolong dikupas sebagian, Don," pinta Tante Naura.

"Sudah, kupas masing-masing saja, aku ada kejutan buat Donna." Guntur berujar sambil duduk di sofa untuk melepas kaus kaki.

"Kejutan apa, Om?" senyum Donna. Ia senang dan kagum terhadap pria yang masih tampan pada usia setengah abad itu. Ia membayangkan akan seperti itulah Wahyu pada usia yang sama. Om Guntur merupakan pria idealnya. Sosok ayah dan suami yang ia kagumi.

Om Guntur menyerahkan amplop kepada Donna. Donna menoleh ke Tante Naura dan mendapati wajah perempuan itu tidak kaget, pertanda kejutan itu pasti sudah sepengetahuannya.

"Apa ini, Om?"

"Bukalah."

Donna membukanya... dan kaget melihat isinya uang seratus ribuan dua gepok tebal.

"Ini dari kami."

"Oh, tidak usah, Om, Tante. Wahyu pasti tidak mau," kata Donna lalu buru-buru mengangsurkan amplop itu kembali.

"Jangan begitu. Wahyu pasti mau. Kalian butuh kok buat masa depan. Memang cuma dua puluh juta. Kami salut kalian mau menabung untuk merayakan pesta pernikahan."

"Tapi Om dan Tante sudah membelikan furnitur. Ditambah ini lagi..."

Tante Naura tertawa dan memeluk bahu Donna. "Donna, Tante sangat senang kau menjadi istri Wahyu. Kau pasti akan menjadi istri yang baik. Uang ini sebagian dari tabungan kami. Kami percaya kau bisa mengaturnya untuk keperluanmu dan Wahyu."

Terdengar suara mobil. "Nah, itu pasti Wahyu," kata Donna kemudian bergegas ke halaman untuk membuka pagar.

"Dari mana Wahyu?" tanya Guntur.

"Minimarket," sahut Mentari.

"Kau sudah bilang supaya Wahyu jangan pergi ke mana-mana menjelang pernikahan?" tanya Guntur ke istrinya.

"Sudah, tapi Wahyu mana mau dengar," jawab Naura. "Papa tahu sendiri dia perfeksionis. Kalau ada barang kurang sedikit, langsung pergi cari sendiri."

Wahyu masuk ke ruangan, dengan Donna membantu membawakan beberapa kantong plastik minimarket.

"Papa kasih hadiah uang buat kami? Makasih, Pa!" seru Wahyu begitu masuk, rupanya Donna langsung menyampaikan hal itu di luar.

"Sama-sama. Atur dengan baik. Sebagian ditabung."

"Oke, Pa."

"Nah, sekarang sudah ngumpul semua, lebih baik makan malam dulu, baru makan rambutan," kata Naura.

"Makan rambutan dulu dong, Ma!" seru Guntur.

Semuanya menyahut dan menyerbu buah-buahan merah ranum itu. Donna menatap pemandangan itu dengan rasa bahagia yang tidak terperikan. Itu begitu baik, pasti tidak akan pernah bisa lebih baik lagi. Ia sangat bersyukur telah memiliki keluarga ideal dalam sekejap mata. Itu melebihi harapannya.

*

Siang itu Donna sedang menyetrika pakaiannya untuk dimasukkan ke lemari baru ketika mendengar suara keributan dari ruang tamu.

"Ada apa tuh ribut-ribut?" ujar Mentari.

"Suara Tante."

Mereka berdua segera berlari keluar. Di ruang tamu tampak Naura menangis histeris sambil memegang HP.

"Ada apa, Ma?" tanya Mentari panik.

Mama terus menangis keras. Mentari buru-buru mengambil HP dari tangan ibunya lalu berbicara, "Halo? Iya, Pa, ini Tari... APA?!"

Lalu Mentari memucat dan mulai menangis.

"Kenapa, Tari? Ada apa?"

"Kakak... Kakak...."

"Ada apa dengan Kakak?"

"Kakak kecelakaan... katanya... Kakak meninggal..."

Wajah Donna memucat lalu ia menggelesor lemas ke lantai. Dalam sekejap Kakek dan Kejora ikut bergabung dengan mereka. Mereka berlima menangis keras.

"Di mana Wahyu sekarang?" tanya Kakek, setelah merasa agak tenang.

"Jenazahnya di RSCM. Papa yang mengurus," jelas Mentari setelah bisa menguasai diri. Mama Naura shock dan dari tadi berbaring di sofa sambil meratap. Donna meringkuk menekuk lutut di lantai, tidak bicara apa pun.

"Apa yang terjadi? Bukankah Wahyu cuma ke bank?"

"Iya. Katanya Kak Wahyu naik ojek, tapi ditabrak mobil dan jatuh. Tukang ojeknya selamat, tapi kepala Kakak terbentur aspal. Sebelum dibawa ke rumah sakit, dia memberikan nomor HP Papa. Lalu ia meninggal begitu sampai di rumah sakit," isak Mentari dengan suara terbata-bata.

Donna merapatkan lutut ke dada. Tubuhnya maju-mundur dalam irama konstan. Rasanya ia ingin memblok semua informasi yang masuk ke kepalanya. Wahyu mati. Tidak, Wahyu tidak mati. Bukankah lelaki itu baru saja berangkat satu jam lalu? Sebelum pergi, ia mengecup kening Donna seperti biasa. *Untuk dikenang sampai aku kembali*, begitu katanya. Wahyu kecelakaan. Tidak mungkin. Itu pasti salah. Bisa jadi itu orang lain, bukan Wahyu. Wahyu-nya tidak akan mati. Lalu terngianglah semua kalimat yang berseliweran di benaknya. *Makanya kalau mau nikah jangan ke mana-mana. Setan maut mengintai. Ah, itu cuma mitos. Donna, jangan lupa ambil jasku di salon. Ingat untuk mengundang Audrey, pakai Facebook saja, aku tidak punya nomor kontaknya. Kita harus beli apartemen kecil. Aku lebih suka mandiri daripada tinggal bersama orangtua. Kita akan mulai usaha kecil-kecilan. Lebih baik kau berhenti bekerja di bank kalau kita sudah punya anak. Anak kita harus dirawat dengan baik. Aku akan mengajakmu ke Paris, Venesia, dan Bangkok, kau suka ketiga tempat itu, bukan?*

"Kak Donna!" teriakan Mentari dan guncangan pada bahu membuat Donna tersadar. Matanya kembali berfokus pada wajah Mentari yang bersimbah air mata.

"Kak, kita harus berangkat ke RSCM sekarang. Papa bilang naik taksi saja. Aku sudah pesan taksi di depan. Ayo bantu aku, Kak. Aku tidak kuat mengangkat Mama sendirian."

Donna mengangguk dengan wajah linglung. Rasanya ia seperti berjalan di alam mimpi, dengan dua kaki gamang dan goyang. Tapi begitu melihat kondisi Tante Naura yang lebih parah darinya, entah dari mana kekuatan itu datang. Berdua dengan Mentari, ia memapah wanita itu ke dalam taksi.

Ketika mereka tiba di ruang jenazah, jerit tangis histeris pun tidak bisa dihindarkan lagi. Bahkan Kakek yang selama ini menjadi tokoh sesepuh yang paling tenang di keluarga itu, juga menangis meraung-raung sambil memanggil nama Wahyu.

Guntur memegangi jenazah putranya sambil berkata, "Wahyu, bangun, Nak. Maafkan Papa. Papa selalu menyayangimu. Jangan begini, Nak. Bukankah kau mau menikah besok? Ayo, Yu, bangun!"

Naura mengguncang-guncang badan putranya. "Bangun! Dengar kata Mama? Kau harus bangun! Kalau tidak, Mama akan marah! Ayo, bangun!"

"Tenang, Bu, tenang, jangan merusak jenazah," kata petugas yang ada di ruang jenazah itu.

"Ini bukan jenazah. Ini putra kami! Dia mau menikah besok! Dia harus bangun!"

Kejora dan Mentari memegangi kaki Wahyu sambil menangis. "Kakak... Kakak..."

Donna tidak bisa menahan tangis menyaksikan kekalutan keluarga itu. Dia berupaya menyisihkan dukanya sendiri agar tidak memperparah suasana. "Tante... Om... boleh... saya bicara dengan Wahyu sebentar?" pintanya lirih.

Naura dan Guntur seperti baru sadar bahwa ada Donna di situ. Mereka bangkit dan perlahan mundur dari jenazah Wahyu, mempersilakan gadis itu mendekat.

"Wahyu... kau ingkar janji. Kita belum sempat duduk bersama di pelaminan, belum sempat tidur bersama dan bangun bersama pada pagi hari," ujar Donna lirih. Ia mengusap wajah kekasihnya. Luka

nbook Digital Publishing GKG-2019

Wahyu yang mematikan ada di bagian belakang kepala, tapi jenazahnya sudah dirapikan sebelum mereka datang. Wahyu tampak seperti sedang tidur saja. "Tapi... aku merelakanmu pergi. Bagaimanapun, aku sudah menganggapmu suamiku," lanjutnya lembut.

Perkataan Donna seperti menyadarkan semuanya. Mereka semua tidak lagi histeris dan meraung-raung. Semua serentak mendekati jenazah Wahyu sambil satu per satu berkata, "Kami merelakanmu, Wahyu. Pergilah dalam damai."

Lalu mereka menangis berpeluk-pelukan. Naura dan Guntur. Donna dan Mentari. Kakek dan Kejora. Mereka semua sadar, tidak ada gunanya menyesali nasib. Wahyu telah pergi meninggalkan dunia. Dan itulah akhir takdir manusia yang tidak bisa dihindari.

Donna membentuk tanda salib dengan tangannya di dada, sesuai kepercayaannya. Sebab manusia itu debu dan akan kembali menjadi debu. "Beristirahatlah dengan tenang di pangkuan Bapa, kekasihku," gumamnya lirih.

*

Donna menatap ranjang pengantin yang belum sempat ditiduri. Kamar itu sudah siap dan sempurna. Sudah diberi *bed cover* dan dihias cantik dengan bunga-bunga serta kain tule. Ia tidak punya niatan untuk membenahinya. Bahkan tidak ada seorang pun yang menyuruhnya berbuat begitu. Atas kesepakatan keluarga, jenazah Wahyu telah dimakamkan secara cepat. *Dan mestinya besok adalah hari pernikahanku,* pikir Donna sendu. Para undangan sudah dibe-

ritahu; mereka semua datang untuk melayat jenazah Wahyu dan sangat menyesalkan peristiwa tragis itu. Restoran hotel sudah dibatalkan, tetapi uang muka yang sudah mereka setorkan tidak bisa diambil kembali. Salon masih lebih baik, mereka tidak bisa mengembalikan uang, tetapi jika suatu saat Donna menikah dengan pria lain, ia bisa mengenakan gaun yang sudah disepakati atau memilih gaun lainnya dan tidak usah bayar lagi. *Seolah aku akan menikah lagi*, dengus Donna. Mereka sama sekali tidak mengerti perasaannya. Ia benar-benar hancur berantakan.

"Jangan pindah, Donna. Tinggallah di kamar Wahyu," begitu kata Tante Naura tadi.

Apakah Donna akan membiarkan kamar itu tetap seperti itu, berbentuk seperti kamar pengantin dan tinggal di dalamnya? Donna tidak tahu. Sementara ini ia lebih memilih tidur di kamar Mentari.

"Kak Donna tetap tinggal sama kita, kan?" tanya Kejora.

"Iya, Kak Donna kan sudah menjadi istri Kak Wahyu," Mentari menjelaskan.

Duh, aku sudah menjadi janda sebelum menikah, pikir Donna. Dan sepertinya ia tidak akan menikah lagi. Baginya tidak ada yang bisa menggantikan Wahyu.

"Kami sudah menganggapmu seperti anak kami sendiri, kami keluargamu. Jika kau... menikah kelak, kami yang akan bertindak sebagai walimu," timpal Om Guntur kemudian, mengisyaratkan hal yang berlawanan dengan yang dipikirkan Donna.

Apakah bisa Donna menikah dengan orang lain? Lalu mau dikemanakan empat tahun yang ia jalani bersama Wahyu? Apakah ia

harus mulai lagi mencari dan menjalani empat tahun? Atau mungkin lebih lama, supaya ia bisa mengalahkan perasaannya yang sudah sangat mendalam terhadap almarhum kekasihnya? Bisakah luka ini terobati waktu?

Terdengar suara pintu kamar diketuk. Donna segera membukanya. Kejora.

"Ada apa, Sayang?"

"Kakak disuruh keluar. Kak Andrez datang," jelas Kejora.

Donna berusaha mengingat nama familier itu di memorinya. Lalu ia teringat. Andrez. Itu kakak tiri Wahyu. Ia tinggal dan bekerja di Papua. Wahyu sangat menyayangi dan mengaguminya. Ia sering menceritakan tentang pria itu. Usia mereka hanya terpaut tiga bulan. Om Guntur mengadopsi Andrez tepat saat Tante Naura hamil enam bulan.

"Kenapa Andrez diadopsi?"

"Karena Andrez ditelantarkan di rumah sakit. Jadi Papa kasihan dan membawanya pulang."

"Jadi seumur hidup kau menganggapnya sebagai kakak, padahal kau anak tertua?"

"Jauh lebih enak jadi anak kedua. Tidak ada beban," gelak Wahyu.

"Kenapa Andrez ke Papua?"

Wahyu terdiam. Sekilas Donna melihat kesedihan di matanya.

"Dia bertengkar dengan Mama."

"Apa karena Andrez baru tahu dirinya anak adopsi?"

Wahyu menggeleng. "Sejak kecil kami sudah diberitahu hal itu. Lagi pula dari tanggal lahir kami pun pasti ketahuan. Mana ada saudara kandung yang berbeda tiga bulan? Bagaimana cara hamilnya?"

"Jadi kenapa Andrez ke Papua?"

"Andrez memutuskan untuk mandiri. Dan dia sukses di sana. Dia sering mengirimiku barang-barang mahal. Kau tahu HP-ku yang dulu? Yang pertama waktu kita baru pacaran? Nah, itu pemberiannya. Juga kamera dan iPad. Aku bangga padanya."

"Kenapa?"

"Andrez pintar, baik, sayang pada adik-adiknya. Pokoknya aku menyayanginya."

Jadi inilah Andrez. *Dan dia pasti datang dengan niat untuk menghadiri pesta pernikahanku besok,* pikir Donna. Donna merapikan dirinya sedikit di cermin meja rias yang dihiasi pita besar di atasnya dan menyadari matanya agak sembap. Sudah terlambat untuk memakaikan sesuatu untuk memperbaikinya. Andrez akan maklum bahwa dia sedang berkabung. Lalu pandangannya tertumbuk pada sesuatu yang ada di bagian bawah meja rias, sepertinya terjatuh. Donna mengambilnya. Buku. Ia mengenali itu buku favorit Wahyu yang selalu dibawanya ke mana-mana. Buku itu mungil, ukuran saku, bersampul kuning. Judulnya *The Science of Being Great – Mencapai Hidup Penuh Keagungan*, karya Wallace D. Wattles. Penerbitnya Gramedia. Buku itu bersampul plastik tapi cukup lusuh menandakan seringnya dibaca dan dibuka. Donna mengintip halaman pertama dan melihat tulisan tangan Wahyu dalam bolpoin biru:

Manusia memiliki kekuatan dalam dirinya. Dengan kekuatan itu ia dapat tumbuh ke arah mana pun yang diinginkannya, dan tidak ada batas bagi pertumbuhan.

Air mata Donna jatuh begitu saja. Wahyu memang cerdas, penuh potensi, perfeksionis, *well organized,* yang pasti mencapai

keberhasilan luar biasa pada masa depan. Tetapi ia telah tiada, dan apa yang dapat dilakukannya sekarang dengan seluruh pengetahuan dalam buku ini? *Tidak, Wahyu, tidak ada yang namanya tidak terbatas. Potensi apa pun yang berhasil kita capai, pada akhirnya kita menuju suatu tempat: liang kubur*, batin Donna pesimistis.

Sayup-sayup terdengar suara Tante Naura memanggil Donna dari ruang tamu. Donna menutup buku itu dan menaruhnya di laci meja rias.

Saat keluar menuju ruang tamu, Donna mendengar gelak tawa Kakek. Sepintas seperti tidak ada lagi duka di rumah itu. Sepintas seperti semuanya baik-baik saja dan Wahyu cuma tidak ada di tempat karena sedang pergi membeli sesuatu di supermarket atau pergi ke ATM. Ah, seandainya saja begitu...

Ketika memasuki ruang tamu, Donna melihat semua anggota keluarga lengkap duduk di situ. Om Guntur, Tante Naura, Kakek, Mentari, dan Kejora. Oh, ada seorang lagi yang belum dikenalnya. Kulitnya agak gelap tapi wajahnya cukup tampan. Ya benar, wajahnya tidak mirip ketiga saudaranya yang lain. Jelas Andrez memang anak adopsi.

"Nah, ini Donna," kata Guntur.

Donna tersenyum dan mengulurkan tangan. Andrez bangkit berdiri dan Donna kaget karena tubuh Andrez sangat tinggi. Perawakannya juga kekar dan berotot, sangat berbeda dengan Wahyu yang jauh lebih kurus.

"Andrez."

"Donna."

"Turut berdukacita atas meninggalnya calon suamimu," kata

Andrez. Sorot matanya memancarkan duka mendalam yang sama yang ditemui Donna di mata keluarga Wahyu.

"Terima kasih. Turut berdukacita juga atas meninggalnya adikmu," jawab Donna.

Andrez mengusap air matanya cepat-cepat. "Maaf." Ia berpaling dan mencari-cari sesuatu di kantong celananya. Mentari menyodorkan kotak tisu dan Andrez mengambilnya selembar.

"Maaf," kata Andrez sekali lagi.

"Tidak apa-apa."

"Kenapa kau membiarkan Wahyu pergi?"

"Maaf?" tanya Donna, mengernyit.

"Maksudku, kenapa kau membiarkan Wahyu ke bank? Apa tidak bisa ditunda, kenapa harus dikerjakan hari itu juga. Kenapa?"

Donna ternganga. *Apakah pria ini menyalahkanku atas kematian Wahyu?*

nbook Digital Publishing

Bab 2

RUANG tamu itu hening sejenak. Aura kesedihan terasa menjalari setiap orang. Donna meremas tangannya yang dingin.

"Andrez, ini semua sudah takdir, bukan salah Donna," kata Kakek.

"Tapi kenapa?" Andrez tampak terpukul, matanya berkaca-kaca. Kesedihan yang dirasakan Andrez menular. Seketika Naura menangis tersedu-sedu, Guntur juga. Kakek mengambil tisu untuk menghapus air matanya. Mentari dan Kejora juga.

"Papa yang salah, kenapa kasih dia uang kontan. Mestinya ditransfer saja, jadi tidak usah disetor lagi ke bank," kata Guntur lirih.

"Tidak, Om, Wahyu bilang dia memang sekalian mau cetak buku tabungan," ujar Donna.

"Aku yang salah, kenapa tidak bilangin dia supaya tidak pergi ke mana-mana," sela Naura.

Donna juga terisak. "Aku yang salah, semua aku yang salah. Mungkin aku pembawa sial. Jika Wahyu tidak menikah denganku, mungkin dia tidak akan mati."

Semua berhenti menangis dan Naura menghampiri Donna. Naura menepuk bahu gadis itu. "Jangan menangis, Donna. Meninggalnya Wahyu bukan karena mitos apa pun. Pengantin jalan-jalan sebelum nikah tapi tidak mati, banyak kok. Memang umur Wahyu hanya segitu. Dia sudah waktunya berpulang. Ibaratnya dia sudah lulus dari kehidupan. Kita yang masih hidup yang masih harus terus melanjutkan hidup, sampai kita lulus juga."

Donna memeluk calon mertuanya. "Terima kasih, Tante."

Naura berkata, "Donna, jangan panggil Tante lagi. Mulai hari ini kau panggil aku Mama dan panggil Om jadi Papa."

Donna terdiam sejenak, tapi lalu menurut. "Ma, Pa..."

Kakek turut menimpali, "Kalau Kakek ya tetap Kakek. Dari dulu juga kakek, selamanya akan jadi kakek, kecuali kalau kau melahirkan anak, baru nanti jadi kakek buyut."

Semuanya tertawa.

Sehabis itu Naura mengajak mereka makan siang bersama. Diputuskan bahwa Andrez akan menginap selama seminggu di kamar Kejora, karena Guntur melarang keras pria itu menginap di hotel seperti keputusannya semula. Kejora akan tidur di kamar orangtuanya.

"Kalau mau ke mana-mana, pakai saja mobil Wahyu. Kuncinya minta Donna," kata Papa.

Tiba-tiba Donna teringat sesuatu. "Oh ya, Pa, Wahyu memiliki

asuransi. Aku yang mendaftarkannya di bank. Uang pertanggungannya cukup besar dan pewarisnya adalah Papa dan Mama."

Naura kaget.

"Benarkah itu?"

"Tunggu sebentar. Sepertinya Kakek, Mentari, dan Kejora dapat juga. Sebentar aku ambil polisnya."

Donna berjalan ke kamar pengantin dan membuka tempat surat-surat. Dan tiba-tiba hatinya menjadi sedih lagi. Itu tempat Wahyu dan Donna menaruh surat-surat. Ada surat lahir, ijazah, dan berbagai polis yang mereka ikuti.

"Kita harus rapi menaruh surat-surat. Nanti jika kita sudah resmi menikah, suratnya kan ditambah surat nikah, lalu kalau anak-anak kita lahir ditambah akta lahir mereka. Oh ya, nanti setelah nikah, kita pecah kartu keluarga saja," begitu kata Wahyu waktu itu.

"Kartu keluarga? Apa itu perlu?"

"Iya, memang harus begitu. Anggotanya kau dan aku, kelak ditambah anak-anak kita."

Impian itu tidak akan terwujud selamanya, pikir Donna miris. Ia tidak mau berlama-lama mengenang kesedihan sehingga mengambil dua polis di antara surat-surat itu dan membawanya ke luar.

"Ada dua polis. Yang satu pewarisnya Papa dan Mama. Uang pertanggungannya lima ratus juta," jelas Donna. Apa alasan Wahyu mengambil uang pertanggungan sebesar itu, Donna tidak mengerti. Ia sendiri mengambil uasuransi yang uang pertanggungannya hanya dua ratus juta dan pewarisnya tidak ada. Sebab ibunya sudah meninggal dan Wahyu pun sebagai pacar tidak bisa dijadikan pewaris, kecuali kalau mereka sudah sah menjadi suami-istri. Agennya bilang

kelak kalau ia sudah menikah bisa ditambahkan Wahyu sebagai pewarisnya, dan jika ada anak-anak yang lahir, itu pun bisa ditambahkan kemudian.

Mama kaget. "Sebanyak itu?"

"Ya. Nanti akan kuhubungi agennya supaya bisa diklaim. Yang penting siapkan fotokopi Papa-Mama dan surat kematian Wahyu. Nah, polis yang satu lagi tidak banyak. Hanya seratus juta. Sepertinya ini asuransi dari kantor. Pewarisnya Papa, Mama, Mentari, dan Kejora. Maaf, Kek, ternyata nama Kakek tidak ada."

"Horeee! Aku dapat dua puluh lima juta!" seru Mentari.

"Huss! Bagi Kakek! Kakek tidak dapat nih," kata Kakek.

"Kakek nanti aku bagi lima juta," kata Kejora.

"Nah, itu baru cucu Kakek yang baik." Kakek berkata sambil mengelus kepala Kejora.

"Dariku, kubagi lima ratus ribu saja!" seru Mentari, sengaja menggoda kakeknya.

"Ah, pelitnya. Tapi sudahlah, yang penting dikasih."

Semuanya tertawa. Donna takjub pada kebahagiaan yang bisa didapatkan dari kematian, walaupun hanya sekadar uang asuransi.

Naura dan Guntur berbisik.

"Donna, nanti kami membagimu seratus juta," kata Mama.

"Tidak usah, Ma. Sebenarnya ada sesuatu yang perlu kukatakan."

Mama terbelalak. "Kau... hamil?"

Donna tidak kurang kagetnya. "Tidak, Ma!"

"Oh, padahal kalau memang kau hamil, kami tidak keberatan," sela Kakek.

Donna tertawa. "Tidak. Aku cuma mau bilang bahwa aku dan Wahyu menabung bersama di rekeningku. Rencananya kami akan membeli apartemen. Tapi Wahyu lebih suka kami membelinya kontan. Jum-lahnya seratus lima puluh juta. Yah, bagianku hanya lima puluh juta sementara Wahyu seratus, dan kupikir karena tidak jadi menikah, aku akan menyerahkannya kepada Mama."

Tiba-tiba Andrez menyela, "Ya ampun, Donna, kenapa kau tidak rahasiakan saja? Uangnya kan bisa buatmu sendiri."

Semuanya menoleh pada Andrez.

"Kami juga tidak mau terima uang itu, Andrez," kata Mama, terdengar agak tersinggung.

Pria yang dari tadi diam itu berkata, "Aku cuma bilang, Ma, bahwa Donna baik. Bisa saja uangnya dia ambil semua, tapi ternyata dia memberitahu kita. Itu tandanya dia jujur."

"Memang ada orang-orang yang jujur, ada juga yang tidak," dengus Mama.

"Maksud Mama?"

"Sudahlah, jangan mulai lagi," tegur Guntur, entah pada Andrez ataukah Naura.

Mama tidak menghiraukan Andrez lagi, lalu menoleh pada Donna. "Donna, kami sangat berterima kasih karena kebaikanmu memberitahu kami tentang polis yang dibuat Wahyu, kalau terlambat pasti lebih susah diklaim. Uang seratus juta Wahyu lebih baik tetap kautabung saja. Tidak usah dibelikan apartemen. Kau bisa tinggal di sini bersama kami. Kami sudah menganggapmu anak sendiri."

"Kalau aku, lebih baik kubelikan apartemen," gumam Andrez.

"Andrez!" tegur Papa.

"Lho, aku salah apa, Pa? Aku cuma bilang salah jika menyimpan uang karena inflasi begitu besar. Lebih baik belikan properti, tanah, rumah, atau apartemen. Lebih baik lagi pilih yang lokasinya bagus sehingga jika butuh uang, bisa dijual cepat. Harga akan naik terus, jadi uang kita tidak berkurang nilainya, melainkan bertambah."

Semuanya terdiam. Merasa perkataan Andrez ada benarnya.

"Baiklah, aku akan coba lihat apartemen yang sedang dipasarkan," kata Donna.

"Biar kuantar. Aku takut kau salah beli," tukas Andrez.

Donna bingung. "Ah... ya, baiklah. Itu bagus juga."

Tiba-tiba Kakek menyela, "Kenapa Donna tidak menikah saja dengan Andrez? Biar tidak ke mana-mana, masih saudara. Restoran sudah dipesan, gaun pengantin sudah dipesan, tinggal undangannya saja cetak lagi, ganti nama."

Semuanya kaget dan menoleh pada Kakek. "Kakek!" tegur Mentari.

"Apa sih?"

"Kakek tidak sopan, tahu. Mana mau Kak Donna sama Kak Andrez? Sori, sori, jangan tersinggung ya, Kak Andrez, tapi Kak Andrez kan baru dikenal Kak Donna, sedangkan Kak Wahyu sudah pacaran dengannya empat tahun!" jelas Mentari.

"Iya, Ayah, jangan bicara macam-macam," kata Naura.

Donna sempat menangkap sorot mata Papa, yang tampaknya berpikir bahwa itu ide baik. Donna melirik ke Andrez, tepat saat pria itu meliriknya. Wajah Donna memanas dan dia buru-buru menunduk.

Tiba-tiba Andrez bertanya, "Kalau menurut Donna sendiri, bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" seru Mama.

"Aku sedang tanya Donna, Ma."

"Sudah, jangan macam-macam, Andrez. Nanti kalau Donna tidak betah di sini, Mama akan menyalahkanmu. Mentari, coba kau antar Kak Andrez ke kamar Kejora."

Andrez bangkit berdiri dan mengangkat koper kecilnya. Lagi-lagi tingginya yang menjulang mengintimidasi semua orang. "Kau belum jawab pertanyaanku, Donna," katanya.

Wajah Donna bersemu merah. "Aku tidak akan menikah lagi, dengan siapa pun."

Andrez tertawa. "Dan hidup menjanda sebelum menikah? Jangan bodoh, Nona." Lalu ia menoleh ke adiknya, "Tidak usah, Mentari, aku tahu jalannya."

Mama menyusul Andrez dan berbisik, "Awas kalau kau ganggu Donna, ya."

Andrez hanya tertawa dan berkata, "Tenang saja, Ma. Dia bukan tipeku."

Mentari membuka pintu kamar Kejora dan berteriak, "Mana si Kejora? Kita tidur bareng ya, awas kalau ngompol."

Kejora berseru, "Aku tidak ngompol!"

"Ngompol!" goda Mentari.

"Sudah, jangan goda dia, Tari. Kejora akan tidur dengan Papa-Mama. Biar Andrez istirahat dengan nyenyak, kasihan perjalanan dari Papua kan jauh," timpal Papa.

"Dulu Andrez tidur di mana, Kek?" tanya Donna, saat di ruang tamu hanya tinggal mereka berdua.

"Sekamar dengan Wahyu. Di kamar pengantinmu."

Donna mengangguk-angguk. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi kedatangan Andrez sepertinya menambah ceria rumah. Walau Mama Naura terkesan tidak terlalu suka dengan anak adopsinya. Sekarang Donna mengerti betapa Papa, Mentari, dan Kejora menyayangi Andrez sementara Mama tidak dan Kakek netral. Bagaimana dengan dirinya?

Donna merasa wajahnya memanas lagi. Dasar Kakek, melontarkan ide yang aneh-aneh saja, menyuruh Andrez menggantikan Wahyu untuk menikahinya. Bikin malu saja. Apalagi tadi ucapan Andrez pada Mama sempat tertangkap telinganya bahwa "dia bukan tipeku". *Ya, kau juga bukan tipeku*, batin Donna, sedikit malu karena sempat membayangkan bagaimana seandainya Andrez melakukan usul Kakek. *Tidak cocok, tidak cocok*, Donna menggeleng mengusir bayangan itu. Wahyu begitu baik dan lembut. Andrez... pria itu kasar, blakblakan, berpengetahuan luas, dan sepertinya saat bicara, membuat semua pendengarnya menjadi merasa bodoh.

Apakah kau suka Andrez, Donna? Ya, mungkin aku terpengaruh Wahyu, tapi sulit untuk tidak menyukainya, jawab Donna jujur pada dirinya sendiri. Tapi untuk dinikahi, Donna tetap memilih tipe Wahyu, yang sudah jelas membuat hidupnya tenang sepanjang umurnya. Dengan Wahyu, ia tidak perlu tebak-tebakan, ia sudah tahu Wahyu luar-dalam. Tapi Andrez? Pria itu menyimpan banyak misteri. Donna mengeluh karena tanpa sadar telah membanding-bandingkan dua pria itu. Ada apa ini? Ini gara-gara Kakek dan

usulnya yang aneh. Benar kata Mama, Kakek mungkin mulai pikun.

*

Donna menatap jalanan dari dalam Avanza yang AC-nya sangat sejuk walaupun di luar matahari menyengat kuat. Di dalam nyaman dan Donna paling suka naik mobil sambil melihat pemandangan ke luar kaca. Walaupun begitu, kesedihan tetap saja menyelinap di batinnya. Hari itu berbeda dengan biasanya. Bukan Wahyu yang mengantarnya, melainkan Andrez. Mereka pergi melihat pameran properti di Senayan, seperti niat Donna kemarin.

Donna ingat, Wahyu paling tidak suka menyetir. Kalaupun menyetir pasti karena terpaksa, karena kebutuhan. Ia tidak suka kemacetan Jakarta dan selalu duduk di balik kemudi dengan tegang. Biasanya Donna akan jadi navigatornya.

"Awas, terlalu ke kanan!" pekik Donna ketika Wahyu hampir saja menabrak bajaj yang menyelip di sebelah kanan.

"Tenang saja, mobil ini sudah kuperpanjang asuransinya," senyum pria itu sambil menoleh ke Donna. Mobil itu hasil tabungannya selama bekerja di perusahaan *software*. Wahyu memang hemat dan tidak suka kredit. Ia membeli mobil bekas dari pemilik yang sudah memakainya dua tahun. Harganya sudah turun menjadi dua pertiganya, dan karena dirawat apik, mobil itu masih seperti baru.

"Awas!!"

Wahyu mengerem mendadak karena ada ibu-ibu menyeberang

dan kopi Starbucks Wahyu yang dipegangi Donna tumpah ke pangkuannya, persneling, dan sebagian lagi muncrat ke dasbor.

"Kopinya tumpah semua!" sesal Donna.

"Jangan pikirkan kopi. Kau tidak apa-apa? Panas, tidak?" tanya Wahyu panik. Ia buru-buru mengeluarkan semua yang ia simpan di dasbor: tisu kering, tisu basah, dan lap Kanebo.

Maka Donna pun tertawa. "Tidak, untung kopinya sudah hangat."

Peristiwa itu terjadi seminggu lalu. Donna melirik dasbor dan mendapati sisa kopi yang luput dari pembersihan sekarang sudah mengering dan menjadi noda. Noda itu masih ada, tetapi Wahyu-nya sudah tidak ada. Air matanya mengalir. Donna buru-buru menghapusnya tanpa menyadari bahwa Andrez melihatnya melakukan itu.

"Kau bisa menyetir?" tanya Andrez dari balik kemudi. Donna yang duduk di sampingnya menoleh.

"Maaf?"

"Kau bisa menyetir?"

"Tidak."

"Ah, kalian ini. Sama-sama takut menyetir mobil?"

"Maksudmu Wahyu? Oh, dia bisa menyetir."

"Oh, ya? Dulu dia paling takut menyetir."

"Ya, Wahyu cerita bahwa kau sudah bisa menyetir mobil sejak kelas lima SD. Tapi setelah kau pergi ke Papua, Wahyu belajar setir mobil. Cuma motor dia takut."

"Ya, adikku yang penakut. Sori, aku hanya bergurau. Tapi aku senang dia berubah sejak aku pergi."

"Kenapa? Ada hubungannya dengan kau ada di rumah dan kau pergi?" tanya Donna.

"Jelas ada. Wahyu sangat mengagumiku."

Donna ternganga. "Kau sombong rupanya."

Andrez tertawa.

"Ceritakan tentang dirimu. Kau sudah banyak dengar tentang aku, sekarang ceritakan tentang Papua dan apa yang kaukerjakan di sana."

"Papua tanah yang indah. Tanah yang kaya. Orang-orangnya baik hati dan polos. Mereka tidak punya banyak harta, namun murah hati. Aku senang berbisnis di sana. Uang mengalir lancar dan tidak ada kesulitan berarti."

"Kok lain dengan apa yang kudengar?"

Andrez menoleh. "Apa yang kaudengar tentang Papua?"

"Bahwa itu tempat termiskin dan terbelakang di Indonesia. Infrastruktur belum lengkap dan sulit hidup enak. Tidak ada jangkauan teknologi. Bahkan jalan raya menuju pelosok-pelosoknya pun tidak ada. Banyak rakyat pedalaman... dan masih kanibal," jawab Donna.

Kontan Andrez terbahak-bahak. Tawanya menular sehingga mau tidak mau Donna pun terbawa tertawa.

"Apakah salah yang kudengar itu?" tanya Donna.

Jeda sesaat sebelum Andrez menjawab, "Tergantung di mana kau hidup. Aku tinggal di Timika, kota besar. Aku pernah ke pelosok sekali, harus naik perahu ke desa itu. Tapi kami kembali dengan selamat, sebab masa sekarang kanibalisme dilarang, demi kesehatan, kata kepala sukunya."

Donna meringis, bingung apakah Andrez sedang serius atau bergurau.

"Ayahku pernah merantau ke Papua," kata Donna tiba-tiba.

"Oh, ya?" seru Andrez takjub.

Ya benar, hal itu juga yang pernah membuat Wahyu takjub karena merasa dunia begitu sempit. Mengapa mereka bisa terkait tempat yang sama yaitu Papua. Wahyu yang kakak tirinya pergi ke Papua dan ayah Donna yang pernah merantau di Papua selama dua tahun. Ayahnya cerita bahwa ketika lulus SMA, ia diajak merantau ke Papua untuk bekerja di Freeport. Sayangnya ia tidak lolos ujian seleksi. Kadung sampai di sana, terpaksalah ia bekerja serabutan. Karena tidak betah, dua tahun kemudian ayahnya pulang ke Jakarta dan kemudian bertemu ibunya.

"Oh ya, kau usaha apa?" tanya Donna.

"Jual-beli."

"Jual-beli apa?"

"Jual-beli apa saja."

Donna tidak bertanya lagi. Andrez tentunya memilih untuk bersikap tertutup. Nah, Donna memilih ikut terlibat dalam permainan yang sama.

"Kalau mereka tawarkan lagi seratus juta dari asuransi itu, ambil saja. Aku yakin Wahyu mau kau menerimanya."

"Maaf."

"Apa?"

"Itu urusanku pribadi." Donna tersenyum untuk menyamarkan ketegasannya.

"Kalau begitu kau jangan marah."

Donna mengerutkan kening. "Apa?"

"Karena aku mau bicara terus terang. Jangan bodoh soal uang. Kau akan menyesal nantinya, percayalah. Ambil semua yang kau bisa—tentu saja kita bukan mencuri, korupsi, atau merampok orang—dan amankan dalam bentuk simpanan yang bernilai tambah. Kau pikir jika kau menolak uang mereka, uang itu akan menjadi milik mereka?" Andrez menggeleng. "Papa bukan orang yang pintar mengelola uang, begitu pula Mama. Uang itu paling-paling akan mereka habiskan untuk berobat saat hari tua."

Donna betul-betul bingung. "Lalu apa salahnya dengan itu?"

"Dengar, soal uang, kita harus melek dan pintar. Ambil uang itu, daftarkan Papa dan Mama ke asuransi terbaik supaya kelak kalau mereka sakit, mereka terkover. Lalu sisa uangnya belikan properti atau logam mulia. Selesai. Dengan begitu, mereka terbantu, kau juga terbantu. Uang di tangan orang yang tidak bisa memakainya hanya seperti senjata di tangan orang bodoh."

Donna mengerutkan kening. "Maaf, apakah kau menyindirku?"

"Apakah kau tersindir?"

Donna teringat akan orangtuanya yang meninggal dalam keadaan putus asa. Penyakit kanker jelas mengerikan, dan jauh lebih mengerikan lagi jika mengidapnya dalam keadaan tidak punya uang. BPJS memang membantu, tapi jika pengobatan terus berlanjut, ada batas yang bisa dikover BPJS.

"Kau benar," putus Donna untuk bersikap objektif. Tidak ada gunanya memusuhi orang yang mau berbaik hati mengantarnya melihat properti. Dia percaya Andrez bukan orang jahat. Tapi sepertinya pria ini penuh kepahitan. Apa saja yang dialaminya sehingga

dia bersikap waspada seperti ini terhadap segala hal? Ah, masa bodohlah, Donna tidak ingin tahu.

"Waktu aku mendengar kau mau memberikan semua tabungan yang Wahyu tabung kepada orangtuaku, terus terang aku tidak setuju."

"Ya, kau sudah bilang itu kemarin," timpal Donna sabar.

"Dengar, kau harus menghargai keinginan Wahyu untuk mandiri dari orangtua."

"Itu keinginanku juga."

"Tidak. Dari apa yang kaulakukan, aku percaya kau akan tinggal bersama orangtuaku sampai mereka mati. Tidak menikah dan menganggap mereka orangtua sendiri. Lalu ketika Mentari dan Kejora akhirnya menikah dan punya anak, kau yang akan mengurus anak-anak mereka."

Donna terbelalak. "Hei, buruk sekali gambaran masa depan yang kauberikan kepadaku!" protesnya.

Andrez tertawa.

"Maaf. Tapi kalau kau tidak berubah, semua yang ada pada masa depan bisa diprediksi."

"Memangnya kau peramal? Mana bisa kau melihat masa depanku?"

"Tidak perlu peramal untuk mengetahui hal itu."

Donna tetap tidak setuju. "Siapa tahu aku bertemu pria baik lalu menikah dengannya?"

Andrez tergelak lagi. Donna menangkap nada sinis di dalamnya.

"Lalu kau meninggalkan keluarga barumu yang sekarang? Kau

tidak akan sampai hati. Kau akan merasa pernikahanmu dengan pria asing itu akan mengkhianati cintamu terhadap Wahyu. Kau akan merepresentasikan Wahyu dengan keluargaku, sehingga meninggalkan mereka berarti meninggalkan Wahyu. Dan kau akan sulit berkomitmen dengan pria lain itu, kecuali kau terlalu mencintainya."

"Ya, bisa saja aku memang sangat mencintainya."

"Cinta? Itu harus dibangun oleh waktu. Berapa lama kau pacaran dengan Wahyu?"

"Empat tahun."

"Nah, kau mau pacaran dengan pria itu empat tahun sambil tinggal di rumah orangtuaku? Mereka akan mencari-cari kesalahan pria itu dan kau pasti terpengaruh. Lalu kau putus dengan dia dan mulai lagi dengan pria lain, namun tidak akan ada yang bertahan sampai empat tahun seperti hubunganmu dengan Wahyu. Saat waktumu habis, masih belum ada pria yang cocok. Lalu Mentari dan Kejora menikah, setelahnya mereka butuh orang untuk membantu mengasuh anak-anaknya dan pilihannya siapa lagi kalau bukan tante yang tinggal di rumah kita? Dia tidak punya kesibukan, dia bisa membantu..."

"Stop!" Donna merasa ngeri dengan bayangan yang digambarkan Andrez.

"Kau bisa menghentikanku bicara, namun tidak bisa menghentikan masa depan yang sudah mulai terbentuk. Jauh lebih baik kau mendengarku bicara. Kau bisa membenciku, bisa menolakku, tapi itu hanyalah kalimat-kalimat yang tidak ada artinya. Lain halnya dengan hidupmu. Sekali saja salah langkah, kau akan tiba pada masa depan yang tidak kauinginkan."

Donna menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan. Ia bukan pemarah, namun saran itu seperti diberikan teman pemarah untuk digunakan *customer* menyebalkan. Dan anehnya ia sungguh-sungguh merasa membutuhkan saran itu.

"Jadi solusimu apa?"

"Keluar dari rumah itu. Tinggalkan orangtuaku. Hidup mandiri, persis seperti yang Wahyu inginkan. Aku yakin dia juga menginginkannya untukmu dan... kalau dia masih hidup, dia akan mengatakannya sendiri padamu."

Donna terbelalak.

"Sebenci itukah kau terhadap mereka? Orang-orang yang sudah mengangkatmu sebagai anak dan membesarkanmu? Kenapa kau tidak membela mereka dan justru menghasutku untuk meninggalkan mereka?"

Andrez tertawa. "Donna, Donna, kau gadis polos dan baik. Kau tulus, benar. Tapi kau tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun dari hal itu."

"Tidak sekalian kausarankan hal itu juga pada Mentari dan Kejora. Suruh mereka meninggalkan orangtuamu, sama seperti yang kaulakukan terhadap mereka!"

"Teruskan! Kau mau bilang aku tidak tahu diri, tidak tahu balas budi, kan?"

"Ak-aku tidak mau bilang begitu."

"Mentari dan Kejora berbeda. Jika mereka menikah, orangtuaku akan mendapatkan keuntungan. Keluarga mereka bertambah, cucu-cucu mereka dilahirkan. Sedangkan kau? Tidak mungkin pria yang

kaunikahi akan mereka anggap mantu. Mereka akan menganggapnya saingan yang telah merebutmu dari tangan mereka. Apa kau mengerti?"

Donna tidak berkutik. Ia mulai bisa melihat kebenaran dalam argumentasi yang dipaparkan Andrez.

"Tapi mengapa? Kalau memang itu untuk kebaikanku, kenapa kau lakukan itu, Andrez? Bukankah jauh lebih baik kau diam dan membiarkan orangtuamu mengambil keuntungan dariku?"

Andrez menggeleng tegas. "Tidak. Aku selalu bicara benar dan melatih diriku bersikap demikian kapan pun, di mana pun, terhadap siapa pun. Aku tidak akan membiarkan orang buta jatuh ke lubang tanpa berusaha memperingatkannya, kecuali kalau aku tidak ada di situ."

"Tetapi orangtuamu kehilangan Wahyu."

"Ya, mereka kehilangan Wahyu. Tapi keberadaanmu di situ tidak menambah apa-apa lagi. Kecuali bahwa mereka dapat satu tambahan pembantu gratis yang tidak perlu dibayar."

"Kau sadis."

"Aku belum selesai. Kau merasa dapat keuntungan dengan tinggal gratis di rumah itu, jadi akan memberi uang kepada Mama, atau Papa, atau Kakek. Kau mulai memberikan barang kepada Mentari dan Kejora. Mereka akan merasa itu wajar saja, toh kau menumpang. Dan bila kau berhenti melakukannya, mereka akan merasa bahwa kau lalai melakukan kewajiban terhadap mereka."

"Mereka tidak akan bersikap begitu!" desis Donna. Ia merasa emosinya terus terpancing naik.

"Tidak ada orang yang tinggal bersama yang tidak bergesekan. Pada suatu hari, kau akan bertengkar dengan salah satu dari mereka. Dan hasil akhirnya, kau harus pindah dari rumah itu."

"Mentari bisa saja bertengkar dengan orangtuamu, dan mereka tidak akan mengusirnya."

"Tepat. Karena Mentari anak mereka, mau bertengkar sehebat apa pun, tidak akan diusir. Sementara kau siapa?"

Donna terdiam.

"Pada hari kau pindah dari rumah itu, entah terjadi lima tahun lagi, enam tahun lagi mungkin, kau akan menangisi waktu yang terbuang. Coba kalau kau beli apartemen itu enam tahun lalu, harganya tidak akan semahal itu. Coba kalau kau beli tanah lima tahun lalu, pasti sekarang bisa dijual dengan harga dua kali lipat."

"Bukankah itu yang sedang kita lakukan? Aku mau beli apartemen hari ini juga. Puas??"

Donna tambah kesal karena Andrez hanya menimpalinya dengan gelak. Ia membalikkan tubuhnya condong ke pintu dan menatap jalanan supaya Andrez tidak lagi mengajaknya bicara yang bukan-bukan. Pria itu keterlaluan. Dia benar-benar manusia tanpa hati. Apakah dia tidak pernah berpikir bagaimana Donna merasa sangat kehilangan Wahyu? Dan bahwa dengan tinggal bersama keluarga Wahyu, paling tidak ia merasa Wahyu seperti masih ada bersamanya? Air matanya mengalir lagi, dan Donna hanya menoleh ke arah jendela supaya Andrez tidak melihatnya. Pria semacam Andrez tidak akan mengerti perasaannya. Jangan-jangan Andrez memang tidak merasa kehilangan Wahyu. Bukankah mereka bukan saudara

kandung? Dan sudah lama tidak bertemu pula. Donna pun menambah putaran tubuhnya lagi ke arah kaca, seolah dengan begitu ia bisa memblokade dirinya dari pria aneh di sebelahnya. *No more talk. That's better.*

Pameran properti Minggu itu ramai sekali. Minat masyarakat terhadap hunian, baik rumah maupun apartemen, memang meningkat belakangan itu. Tidak heran, properti harganya selalu naik, dan beli rumah apa pun tidak akan rugi.

Donna dan Andrez berjalan di sekitar lorong pameran yang dibentuk seperti labirin. Mereka berhenti di stan properti yang menarik, diberi brosur dan penjelasan mengenai properti yang ditawarkan, dan terkadang secara kekeluargaan, air kemasan atau *soft drink* dihidangkan di hadapan mereka saat duduk di sofa yang disediakan.

Setelah mengelilingi hampir seluruh area, Andrez bertanya, "Ada yang menarik minatmu?"

"Apartemen Catleya boleh juga. Lokasinya dekat kantorku. Cuma harganya agak mahal. Tipe studio saja tiga ratus lima puluh juta. Mungkin... aku akan mengambil kredit."

"Kontan saja."

"Uangku cuma seratus lima puluh."

"Kau bisa pinjam uangku."

Donna kaget. Pria ini benar-benar aneh! Tadi dia bilang jangan bergantung pada orangtuanya, harus pindah rumah, dan mandiri. Sekarang malah menawarinya uang, padahal mereka baru satu hari saling kenal.

"Tidak mungkin. Aku tidak mau," jawab Donna.

"Kenapa?"

Donna melotot. Ia benar-benar sudah habis kesabaran. "Dengar, jangan katakan itu lagi atau aku akan tersinggung. Aku memang sudah tidak punya orangtua, calon suamiku meninggal pula. Aku cuma sendirian di dunia. Tetapi aku tidak butuh siapa pun untuk membayariku apartemen. Aku perempuan terhormat dan bisa mengurus diriku sendiri, mengerti?"

Andrez terenyak. Donna merasa tidak enak hati, apa ia bersikap terlalu keras?

"Maafkan aku. Kau benar. Ayo kutemani kau bertanya soal kreditnya."

Mereka kembali ke gerai apartemen yang diminati Donna, dan Donna agak kaget ketika melihat kredit yang harus diambilnya. Kredit yang dimaksud bukanlah ke bank, namun kredit kepada perusahaan apartemen. Dengan uang muka seratus lima puluh juta, Donna harus membayar mereka lima juta per bulan selama lima tahun. Itu berarti seluruh gajinya.

"Aku tidak mampu membayarnya. Sudahlah, ayo kita pulang saja," ajak Donna.

"Dengar. Kalau kau sudah suka, bayar saja *booking fee*-nya, toh cuma lima juta. Kan tidak langsung dibayar hari ini juga."

"Tapi gajiku cuma lima juta. Jika aku bisa bayar mereka empat juta saja, mungkin masih bisa aku mengirit-irit. Belum lagi kalau sudah ditempati nanti, bakal ada *maintenance fee,* biaya lain-lain. Apartemen itu terlalu mahal bagiku. Kau harus terima itu," putus Donna.

Andrez terdiam. "Kau bisa pinjam uangku. Jangan marah dulu!

Dengarkan baik-baik. Kalau kau pinjam uangku dua ratus juta, kau bisa mencicilnya kepadaku selama delapan puluh bulan, sebulannya dua juta lima ratus ribu. Kau masih mampu, bukan?"

Donna tertegun. Lamunannya melambung sejenak, membayangkan betapa enaknya bisa meminjam uang tanpa bunga. Delapan puluh bulan itu tidak sampai tujuh tahun. Tapi tiba-tiba ia tersadar.

"Tidak! Tidak! Tidak! Sudah cukup omong kosongnya, ayo kita pulang," putus gadis itu marah.

Andrez mengejarnya. "Donna! Kenapa kau marah?!"

Di mobil, Andrez masih penasaran. "Apa salahnya meminjam uangku? Aku ada dan tidak pakai, lalu akan mendapatkannya kembali karena kau akan membayarnya dengan mencicil."

"Dengar ya, kau munafik dan bicaramu mencla-mencle!" tukas Donna.

"Maksudmu?"

"Aku ingat, kau pernah bilang uang yang dibiarkan saja akan terkena inflasi, yang artinya nilainya terus berkurang. Dengan meminjamkan uang kepadaku, kau akan membiarkan uangmu terkena inflasi. Uang yang kaupinjamkan kepadaku dua ratus juta tanpa bunga, baru akan kauterima kembali utuh setelah delapan puluh bulan, dan itu berarti uangmu berkurang nilainya oleh tujuh tahun inflasi. Jika satu tahun nilainya berkurang sepuluh persen, uangmu akan berkurang nilainya menjadi separuhnya dalam waktu lima tahun. Bukankah kau merugi? Tapi mengapa kau mau melakukannya bagiku? Ada kemungkinan karena kau mau aku berutang budi kepadamu. Tapi kenapa? Kita baru kenal, dan terus terang

aku tidak terlalu menyukaimu! Kau jahat terhadap orangtua angkatmu sendiri. Kau membenci mereka, dan karena itu kau menyuruh aku meninggalkan mereka! Dengar, dalam mengasihi tidak ada yang namanya untung-rugi. Walaupun menurutmu aku rugi tinggal bersama orangtuamu, tapi bagiku untung, kau mau apa? Dan yang menurutmu untung bagiku jika aku menerima uangmu, bagiku rugi karena di dunia tidak ada yang gratis," Donna terhenti sambil terengah-engah. Tapi ia lega begitu menumpahkan semuanya.

Andrez terdiam sejenak. "Bagimu, untung jika menerima kebaikan orangtuaku, tapi rugi jika menerima kebaikanku," gumamnya pelan.

"Ya."

Andrez terdiam lagi. Tiba-tiba ia berkata, "Kau benar. Untunglah kau mengingatkanku, kalau tidak, aku sudah rugi besar. Terima kasih." Andrez menyalakan mobil dan mereka meluncur pulang.

Donna melongo.

Sepanjang perjalanan mereka diam kecuali saat membeli bensin Andrez bergumam, "Maaf, kumatikan dulu mesinnya."

Dan Donna menjawab sungkan, "Tidak apa-apa. Matikan saja."

Ya, begitulah. Donna jauh lebih suka mereka tidak bicara. Sepertinya ia bisa mencium ketegangan antara Andrez dan orangtua angkatnya, yang sekarang jadi menular ke antara Andrez dan dirinya. Ia merasa kedamaian rumah terancam musnah setelah kedatangan pria itu. Caranya membicarakan uang, caranya membicarakan untung-rugi, caranya membicarakan alasan Donna harus pindah dan meninggalkan orangtua Wahyu, sungguh menyebalkan. Donna juga tahu ia tidak bisa selamanya tinggal di rumah itu, tetapi paling

tidak berikanlah sedikit perasaan, ia baru saja ditinggal mati calon suaminya dua hari menjelang pernikahan! Tidakkah Andrez memiliki hati? Atau tinggal selama enam tahun di Papua telah mengubah hatinya menjadi sekeras batu?

Ternyata saat mereka tiba, semua orang sudah berkumpul di ruang tamu menantikan mereka. Seolah penting sekali hasil yang dicapai Donna hari itu.

"Dapat, Don?" tanya Papa, antusias.

"Tidak, Pa. Semuanya mahal. Ada satu yang kusuka, tapi pengembangnya tidak bisa KPR ke bank. Mungkin aku harus menabung dulu supaya uang mukanya lebih besar," jawab Donna datar.

Mama justru tampak lega. "Baguslah kalau begitu, Mama senang kau tinggal di sini saja. Tidak usah beli rumah."

Pikiran Donna jadi bertanya-tanya, *kenapa?* Sialan, ini pasti gara-gara ucapan Andrez tentang masa depannya.

"Kan bukan begitu maksudnya, Mama... Beli ya beli saja, tidak usah ditinggali, untuk inves saja," timpal Mentari.

"Apa apartemennya ada kolam renang? Temanku punya yang ada tempat bermainnya juga," tanya Kejora.

"Itu namanya tempat penitipan anak. Kau mau dititipkan di sana?" ujar Kakek.

"Tidak mauuuu! Kan ada Kakek di rumah. Aku tidak pernah sendirian karena Kakek selalu ada di rumah kalau semuanya pergi."

Kakek tertawa.

"Anak pintar," cetus Andrez.

Donna melotot. *Dasar munafik. Di sini sok baik-baik, di luar menghasut dan meracuni orang.*

"Aku... mau mengatakan sesuatu. Aku... akan tinggal di rumah ini sementara sampai dapat tempat tinggal. Aku akan pindah begitu menemukan tempat tinggal. Jadi sementara ini aku menumpang..." kata Donna.

"Apa-apaan sih, Donna? Kau tidak usah pindah. Tinggal di sini saja. Kalau nanti kau menikah, baru pindah," kata Mama.

Terdengar Mentari memekik ketika Andrez menyingsingkan kemeja lengan panjang Mentari yang tadinya menutupi punggung tangannya.

"Kau menato tanganmu, ya?" seru Andrez.

"Jangan!" Mentari menariknya lagi ke bawah.

Mama kaget dan langsung meraih tangan Mentari. "Coba Mama lihat!"

Dan semua orang melihat gambar yang tertera di punggung tangan kanan gadis itu. Gambarnya Hello Kitty. Besar, jelas, dan bukan tato murahan, sebab bentuknya bagus dan bewarna. Dan permanen.

"Kau gila! Apa-apaan ini, Tari?" Mama marah. "Ini permanen, kan? Gadis bodoh! Siapa yang mau menerimamu kerja dengan tato seperti itu? Kalau di lengan atas masih bisa ketutupan baju. Kalau di punggung tangan begini, bagaimana cara menutupinya?"

"Justru aku mau supaya kelihatan, Ma!"

Mama mengangkat tangan hendak menampar Mentari, tapi Papa mencegahnya. "Sudahlah, Ma. Jangan ribut. Nasi sudah jadi bubur, mau diomeli pun sudah telanjur."

Donna lega karena topik pembicaraan bergeser ke tato Mentari. Mama mengomeli gadis itu habis-habisan, Mentari pun berterus terang bahwa ia ditato kenalan barunya, Reza. Usut punya usut, ternyata ia dan Reza jatuh cinta dan mereka mau segera menikah. Tentu saja hal ini semakin membuat Mama meradang. Ujung-ujungnya Mama menangis. Suasana jadi tegang. Dan Donna berpikir, ini gara-gara iblis yang menyelusup, dan iblisnya bernama Andrez.

"Kenapa kau langsung mau menikahi orang yang baru kau kenal dua hari?" tanya Papa.

"Kami langsung cocok kok."

"Bawa dia ke sini," kata Papa lagi.

"Tidak, aku tidak sudi punya menantu tukang tato. Mau kayak gimana pun, aku tidak bakal setuju!" seru Mama.

Kakek ikut menyela, "Mentari, Kakek pikir kamu mungkin stres karena kematian Wahyu, ya? Jangan ambil keputusan sembarangan kalau lagi stres dan bingung."

"Aku tidak stres!" seru Mentari, tapi lalu menangis tersedu-sedu.

Donna mendekati gadis itu. "Apa kau sedih karena Wahyu sudah tiada? Jadi kau menato tanganmu?"

Tangis Mentari semakin keras.

"Semuanya juga bakal mati, iya kan? Wahyu yang muda saja mati. Kakek juga sudah tua, pasti mati. Papa-Mama juga bakal mati. Aku juga bakal mati. Kenapa aku tidak bisa melakukan apa yang kuinginkan, mumpung masih hidup!"

"Sudahlah, Tari, lihat tuh mamamu menangis lagi," sela Kakek. "Baru saja tenang, sudah diingatkan lagi."

Donna membelai rambut Mentari yang panjang. "Mentari, kau tidak akan mati sekarang. Dan jika kau akan mati pun, kenapa tidak memilih jalan hidup yang baik?"

"Maksudnya?"

"Menikah dengan tukang tato bukanlah jalan keluar bagi hidupmu. Selesaikan kuliahmu, jadi dokter dengan gaji tinggi, lalu menikahlah dengan dokter juga. Pilihlah salah satu di antara mereka yang akan memahami pekerjaanmu. Dan hiduplah bahagia. Hidup dengan baik sampai akhirnya kita mati pada umur yang ditetapkan Tuhan."

Mentari memeluk Donna dan terisak-isak.

"Tato itu bisa dihapus," sela Andrez santai.

Donna melotot. Sejak tadi Andrez hanya bikin gara-gara saja.

"Bisa?" tanya Papa penuh harap.

"Dilaser. Biayanya paling dua atau tiga juta."

"Jangan dihapus!" seru Mentari. Begitu mamanya melotot, ia menambahkan, "Biar aku punya tato setahun-dua tahun, nanti kalau sudah bosan baru kuhapus. Lagi pula temanku pernah menghapus tato, dia bilang sakit setengah mati. Aku kan mesti kumpulin keberanian dulu."

"Makanya! Dasar bandel!" hardik Mama.

Kejora menarik tangan kakaknya. "Aku mau dong ditato juga. Ada yang gambarnya Princess, tidak?"

Donna tertawa. "Nanti kita beli di toko buku, ya."

"Tapi nanti kalau dihapus, sakit nggak?"

"Tidak, Sayang. Yang Kakak belikan itu tato mainan, bukan sungguhan."

"Oh, kalau yang dihapusnya sakit, aku tidak mau. Kalau tidak sakit, aku mau."

"Cukup dicuci pakai sabun saja sudah hilang."

Sementara itu, Papa memanggil Andrez. Donna melihat dari sudut matanya. Papa mengatakan sesuatu pada pemuda itu. Sayup-sayup Donna mendengar jawabannya, "Coba aku cek. Tapi aku tidak mau sendirian. Aku mau ajak Donna." Kemudian Donna mendengar perkataan Papa, "Ya, ajak saja, kalau dia mau."

Donna penasaran dengan pembicaraan itu. Malam harinya, Andrez datang menemuinya sehabis makan malam.

"Ikut aku."

"Ke mana?"

"Mau lihat, tukang tato yang mau dinikahi Mentari itu kayak apa."

Donna berpikir sejenak.

"Aku ganti baju dulu sebentar."

Donna masuk ke kamar Mentari, dan di sana Mentari sedang bermain bersama Kejora. Donna membuka lemari dan mulai memilih-milih baju. Ia bingung kenapa tangannya tidak juga mengambil baju apa pun yang ada? Ia terus memilih dan memilih, dan merasa kecewa karena semua baju yang dimilikinya bercorak membosankan. Bahkan jika pergi bersama Wahyu pun ia tidak pernah berlaku seperti itu. Hatinya dilanda rasa bersalah. Dan ia menegur dirinya sendiri, *Pilihlah satu! Kau cuma pergi menemani Andrez, bukan? Pria itu juga tidak peduli baju yang kaukenakan.*

"Mau pergi ke mana, Kak?" tanya Mentari.

"Pergi sama Kak Andrez sebentar."

"Oh, beli martabak?"

"Kenapa? Kau mau martabak? Nanti kubelikan. Mau yang manis atau telur?"

Tiba-tiba Kejora menyela, "Di surga ada martabak, tidak?"

Donna tertegun.

"Kenapa nanya begitu, Dik?" tanya Mentari.

"Kak Wahyu kan sudah naik ke surga, dia paling doyan martabak telur. Nanti kalau di sana tidak ada, bagaimana?"

Saat itulah Donna merasa sangat menyesal telah berlama-lama memilih baju hanya untuk pergi bersama Andrez. Ia menyambar kaus di tumpukan paling atas dan mengenakannya.

"Di surga semua ada, Kejora. Jangankan martabak, jalanannya pun dari emas. Bayangkan, mau beli apa saja bisa," jelas Mentari.

"Tapi di sana ada mal, tidak? Ada yang jualan barang, tidak? Punya emas juga percuma kalau tidak ada yang bisa dibeli," kilah Kejora.

Donna menjawab, "Di surga kita hidup sama seperti di dunia, cuma jauh lebih baik, Kejora. Dan mal di sana jauh lebih bagus daripada di sini."

Kejora pun puas dan melanjutkan menggambar bersama kakaknya. Donna menghela napas lega karena anak itu tidak bertanya lagi. Sesungguhnya jangankan Kejora, hati kecilnya pun terus bertanya di manakah Wahyu berada sekarang. Apakah ia masih bisa melihat ke dunia dan menyaksikan orang-orang terkasih yang ditinggalkannya? Apakah Wahyu senang tahu dia pergi bersama Andrez? Sebersit jawaban yang entah dari mana datangnya menyelinap, dan

Donna tahu Wahyu pasti senang sebab Wahyu sangat mengagumi Andrez, entah dari sisi mananya.

Ketika selesai mengucir rambut dengan karet hitam dan memantaskan diri di cermin, Donna menyadari satu hal. Seberapa pun menyebalkannya Andrez, pergi bersama pria itu cukup menarik. Dan entah kenapa, ia ingin menggali pria itu lebih dalam. Misteri yang tersembunyi harus disingkapkan.

nbook Digital Publishing KG-2/SC

Bab 3

DONNA keluar dari kamar dan berpapasan dengan Papa dan Mama yang duduk menemani Andrez. Mereka berbicara berbisik-bisik, tentulah supaya Mentari tidak tahu. Andrez sedang mengatakan sesuatu yang serius ketika Donna muncul. Dan saat ia menoleh pada Donna, tiba-tiba saja ia berhenti berbicara dan terpana.

Donna juga berhenti melangkah. Ia bingung sejenak melihat sinar mata Andrez. Apakah salah jika ia membayangkan Wahyu-lah yang sedang menatapnya dengan pandangan penuh kekaguman, seperti yang biasa dilakukan Wahyu? Tapi ia lalu tersadar lelaki di hadapannya itu bukanlah Wahyu. Itu Andrez. Mereka begitu berbeda, tetapi entah kenapa Donna bisa melihat kemiripan di antara mereka berdua, seolah mereka benar-benar saudara kandung. Donna pun tanpa sadar menatap dirinya sendiri dan apa yang dike-

nakannya. Kaus yang diambilnya adalah kaus dari zaman SMA, kaus ketat hitam polos tanpa gambar, itu saja. Dan bawahannya hanya celana jins biasa. Apa yang istimewa? Lalu dalam hitungan milidetik ia mengangkat wajah dan menatap Andrez, dan tiba-tiba ia sadar pria itu bukan menatap penampilannya, tetapi jauh ke dalam. Seperti *déjà vu*.

Papa tak sengaja berdeham untuk melancarkan tenggorokannya dan runtuhlah pesona magis yang Donna-Andrez rasakan. Donna bersyukur karenanya.

"Kita naik apa?"

"Motor."

"Kalau begitu aku ambil jaket dulu."

Begitu masuk ke kamar Mentari, Donna langsung duduk di kasur dan menata debaran jantungnya agar kembali ke irama normal.

"Kakak kenapa?" tanya Kejora.

"Tidak, Kakak cuma lupa di mana naruh jaket," dusta Donna.

"Lha, itu yang digantung apa, Kak?" sela Mentari.

"Oh ya, terima kasih, Tari." Donna berkata sambil meraih jaket itu dan langsung mengenakannya.

Wajarkah perasaan Donna? Apakah ia hanya merasa kehilangan Wahyu sehingga menganggap Andrez seperti pengganti kekasihnya? Tidak, itu tidak wajar. Jelas tidak wajar. Ia harus segera membereskan perasaannya. Donna pergi ke cermin dan menghapus lipstik. Ia merasa lebih baik seperti ini. Jangan dandan, jangan tampil menarik, tampil sesederhana mungkin, supaya ia tidak terlihat.

Ketika Donna keluar kamar dan Andrez siap dengan jaket dan

helm, Donna sadar bahwa mereka akan berdekatan. Ya, sangat berdekatan. Bagaimana bisa naik motor jika mereka tidak berdekatan? Donna ingat, jika naik gojek ia akan menaruh tas di antara diriinya dan pengemudinya. Jadi ia pun berkata, "Sebentar, tasku ketinggalan."

Di dalam kamar, jantung Donna semakin bergemuruh. Apa yang harus ia bawa di tas karena dompet dan *handphone* sudah ia selipkan di saku celana jins? Maka tanpa pikir panjang ia pun meraih pigura foto dirinya dan Wahyu yang diletakkannya di meja belajar Mentari dan memasukkannya ke tas.

"Buat apa bawa foto, Kak?" tanya Mentari, mengernyit.

"Aku... bawa saja," jawab Donna linglung. Foto itu akan memperkuat dirinya dan mengingatkannya bahwa ia bukanlah gadis lajang. Ya, ia calon pengantin yang masih berduka karena ditinggal mati calon suami. Ia harus ingat itu! Dengan membawa foto itu ia akan semakin kuat. Lagi pula tas itu harus ada isinya sehingga ia tidak kelihatan seperti orang bodoh.

Ketika Donna keluar lagi, Mama berkata, "Kau bawa apa dengan tas sebesar itu, Donna? Repot amat."

Donna pun sadar ia salah ambil tas. Itu tas yang biasa dipakainya untuk membawa laptop ke kantor, jadi tidak pantas untuk dipadu dengan pakaian kasual.

"Apakah kita bisa berangkat sekarang?" ujar Andrez, mengisyaratkan bahwa Donna tidak bisa lagi berlama-lama. Jadi Donna pun memutuskan untuk membawa tas itu saja. Mereka pun keluar halaman.

"Naiklah," kata Andrez ketika Donna tidak juga naik ke motor.

Donna pun menaruh tas besar itu di punggung Andrez lalu naik ke motor. Dan Andrez mengaduh.

"Kenapa?" tanya Donna.

Andrez mengambil tas Donna di punggungnya dan membukanya, mengeluarkan pigura foto dengan bagian belakangnya yang tajam, dan mengangkatnya untuk melihat lebih jelas. Muka Donna semerah bara.

"Pantas tajam-tajam menusuk... Hei, buat apa kau bawa-bawa foto segala? Kayak mau pergi sebulan aja. Takut ya pergi sama aku?"

Dengan malu Donna buru-buru mengambil pigura itu dan memasukkannya kembali ke tas lalu meninggalkan tas itu begitu saja di bangku teras.

"Tidak jadi dibawa?" tanya Andrez.

"Tidak. Ayo jalan."

Donna berani bersumpah bahwa Andrez nyengir lebar di balik helmnya. Ia buru-buru naik lagi ke boncengan, lalu setelah Andrez menstarter motor dan melompat ngebut ke jalan raya, mau tidak mau Donna melingkarkan tangannya ke pinggang pria itu. Dan seumur-umur, Donna baru pernah merasakan naik motor ngebut.

Sepanjang perjalanan Donna berulang kali menjerit "Awas!", "Aduh!", "Ada orang nyeberang!" dan sepertinya Andrez menikmati kekuasaan posisinya sebagai pengemudi dengan tidak memedulikan teriakan penumpangnya.

Akhirnya lima belas menit kemudian sampailah mereka ke ruko yang lokasinya agak mojok di perumahan. Tidak ada plang yang menunjukkan itu tempat merajah tato, namun pintunya terbuka, dan ada beberapa motor parkir di luar.

"Ayo kita masuk. Sudah lama aku mau tato gambar naga." Andrez bergumam sambil melepaskan helm dan menaruhnya di setang. Donna ikut meletakkan helm di motor. Ia memutuskan untuk tetap mengenakan jaket. *Mungkin ini bukan tempat yang baik dan mereka harus bersiap siaga supaya bisa cepat kabur dari sini,* pikir gadis itu.

Ketika mereka memasuki bangunan ruko, asap rokok yang tebal menerpa hidung Donna. Di sofa ruang tamu ada beberapa pemuda yang duduk sambil merokok. Donna melihat salah seorang di antaranya teler. "Mungkin... sebaiknya aku di luar saja," bisiknya.

Tapi Andrez menggenggam tangannya dan menariknya sambil berjalan. Terpaksa Donna ikut masuk.

"Ada Reza?" tanya Andrez.

"Masuk aja," jawab seseorang. "Pintu cokelat."

Andrez masuk dan membuka pintu cokelat. Ingar-bingar musik rock menyerbu telinga mereka. Pria bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang jins tampak sedang merajah punggung seorang gadis yang ditemani cewek sepantarannya. Gadis itu tampak kesakitan, dan berulang kali temannya menyodorkan rokok linting untuk diisap. Donna bukan perokok, tapi tahu itu bukan rokok. Itu pasti ganja yang bisa menimbulkan efek tahan sakit. *Ini tempat yang tidak baik,* pikirnya panik. Mengapa Mentari bisa datang ke sini?

"Reza, ya?"

"Kalau mau ditato, antre, Bos! Duduk saja dulu, pilih gambar." Lelaki bertelanjang dada berkata sambil melemparkan semacam majalah ke sofa. "Lihat-lihat saja pelan-pelan."

Maka Andrez, masih dengan menggenggam tangan Donna, duduk di sofa. Ia membuka-buka buku berukuran majalah. Isinya gambar-gambar contoh tato.

"Ini semuanya bisa lo buat?" tanya Andrez.

Donna melotot. "Kau benar-benar mau ditato?" bisiknya.

Andrez balas berbisik, "Apa salahnya?"

Donna berbisik lagi, "Kita di sini untuk mencegah Mentari merusak masa depannya, bukannya merusak badanmu."

"Ini seni," bisik Andrez lagi.

"Jangan bercanda terus."

Bisik-bisik mereka terhenti oleh suara seruan Reza, yang mungkin karena biasa mendengar musik-musik rock, tidak terbiasa untuk berbicara pelan. "Sudah tahu mau gambar apa?"

"Gue mau gambar naga, apa bisa?" teriak Andrez.

"Bisalah! Itu sih standar. Yang susah juga gue bisa!" teriak Reza. Sementara ia menato, Donna mengamati. Usia Reza kira-kira tiga puluh lima tahun. Tubuhnya lumayan bagus, perutnya mirip roti keset alias *six pack*. Rambutnya gondrong. Wajahnya masuk kategori tampan.

"Kalau gambar naganya penuh di punggung, berapa?"

"Lima juta deh, gue bikin bagus. *Full colour*. Kalo yang standar, satu warna, dua juta juga boleh."

"Eh, lo bisa tato percobaan dulu, nggak? Tatoin nama pacar gue nih, Donna, di tangan gue. Bisa?"

Donna melotot sebulat-bulatnya. Ia menyenggol Andrez, yang tidak peduli.

"Seratus lima puluh ribu. Itu sih bentaran."

"*Deal*. Lo kelarnya masih lama?"

"Satu jam lagi deh, Bos. Kalo nggak, sama asisten gue. Mau?"

"Jangan, sama lo aja."

Reza menekan interkom—sehingga Donna berpikir bahwa usaha itu ditangani cukup profesional. "Min, ambilin *soft drink*, dua!"

Tak lama kemudian Donna sudah menyesap Coca-Cola kalengan dingin sambil menunggu langkah yang akan dilakukan Andrez untuk menyelidiki Reza.

"Lo udah punya anak berapa, Bro?" tanya Andrez sambil lalu.

"Belom."

"Masa belom punya anak? Nanti yang ngewarisin usaha lo siapa?"

Reza nyengir. Terlihat gigi-giginya yang menguning akibat nikotin.

"Benih yang ditabur sih sudah banyak. Belom ada yang gue akuin aja."

"Ah, dasar lo," gelak Andrez.

"Bukannya anak lo baru lahir kembar?" kata gadis yang sedang ditato.

"Ah, sembarangan. Kata siapa lo?" cetus Reza.

"Paimin noh, di depan. Dia yang bilang anak lo baru lahiran."

Tiba-tiba si gadis menjerit kesakitan. Donna mengernyit ngeri melihat Reza mencucukkan jarum itu berkali-kali ke titik yang sama.

"Jangan nyebarin gosip yang nggak-nggak. Paimin lo dengerin. Kalo orang tahu gue udah punya anak, bisa pada kabur semua. Udah deh, pokoknya status gue jomblo. Dasar ember!" rutuk Reza.

Andrez menoleh dan mengangkat alis ke arah Donna, seolah mengatakan, "Sekarang kita tahu yang sebenarnya". Donna manggut-manggut. Andrez bangkit berdiri. Donna ikut.

"Bro, besok aja deh gue balik lagi. Mau pergi juga hari ini, nanti tanggung," kata Andrez.

"Oke, Bos. Besok jangan kesiangan. Pagi jam sepuluh juga udah buka."

"Sip."

Di luar, Andrez menghampiri orang yang mengantarkan mereka minuman. "Paimin, ya?"

"Iya, Bos," jawab *office boy* berusia dua puluhan itu.

"Bos lo kan teman gue. Anaknya baru lahiran, ya? Boleh tahu nama anaknya siapa? Mau gue kirimin parsel. Tapi jangan bilang-bilang, buat kejutan."

Paimin nyengir. "Davin dan Devon."

"Nah, nama istrinya siapa, Min?"

"Susi."

Donna menghela napas. Jelas Mentari telah ditipu. *Mission accomplished*.

*

Mentari diinterogasi habis-habisan. Ia menangis begitu tahu telah dibohongi Reza, yang mengatakan padanya bahwa pria itu masih lajang. Andrez menunjukkan bukti-bukti secara lengkap dengan mencetak foto keluarga Reza yang ditemukannya di internet.

"Setiap orang punya Facebook," begitu kata Andrez. Dan benar,

foto Reza bersama istrinya yang menggendong kedua anak kembarnya bisa muncul cukup dengan meng-*google* saja.

"Kamu sudah diapakan saja, heh?" teriak Mama panik.

"Kami cuma ke bioskop, Mama!"

"Ciuman?"

Mentari mengangguk perlahan.

"Lalu dia melakukan apa saja?"

"Mama!" tegur Papa.

Mentari menggeleng. "Cuma itu kok. Di dalam bioskop."

"Tidak ngajakin kamu..."

"Mama! Kami cuma baru ketemu beberapa kali. Dan baru pergi satu kali, ke bioskop itu. Sudahlah, Ma, kalau sudah tahu dia sudah menikah, aku tidak bakal mau diajak pergi lagi."

"Bagus. Untung ketahuan sejak dini," gerutu Mama. "Makanya jangan kenalan sama sembarang orang, apalagi diajak pergi. Bawa orangnya ke sini, tanya Mama dulu. Biar Mama lihat seperti apa laki-laki itu."

"Terus begitu habis ditanya-tanyain Mama, kaburlah dia," gumam Mentari.

"Apa?"

Mentari nyengir. "Tidak, Ma."

Donna menengahi, "Tari, kenapa tidak berkencan dengan teman mahasiswa saja?"

"Aku tidak suka mereka, Kak. Jelek-jelek dan kutu buku semua. Otaknya sudah dicuci semua, yang dikejar cuma nilai bagus dan mereka antisosial."

Donna tertawa. "Itu kan karena kamu belum bergaul dengan

mereka. Begini deh, Kakak bawa kamu ke komunitas pemuda di gereja, mau?"

"Aduh, jangan deh, Kak. Nanti aku jadi aneh dan sok suci."

"Tapi di sana yang ada pemuda baik-baik semua. Apa salahnya?" kilah Mama.

"Ma, aku cuma mau dapat pacar untuk diajak *happy*, bukannya untuk dihakimi jangan begini jangan begitu."

"Tari, Tari... sepertinya kau kurang pergaulan," cetus Kakek. "Dulu waktu muda, Kakek pernah aktif di gereja dan juga tidak begitu-begitu amat."

"Dengar ya, Tari, Mama sudah putuskan, kau tidak boleh pacaran dengan sembarangan orang. Nanti Mama akan kenalkan kamu dengan anak teman Mama. Dia dokter, lulusan luar negeri. Cocok untukmu. Dan tentang tatomu itu, begitu uang asuransimu keluar, kau harus melasernya, ngerti?"

Mentari menggerutu. "Mama yang bayarin dong! Kan Mama yang mau menghapusnya!"

"Kau yang bayar! Kau yang bikin ulah, kau yang harus benahi!"

"Sudah, sudah! Mama dan anak sama saja, biar Papa yang bayar. Oke? Dengar kalian berdebat Papa jadi lapar. Andrez, coba kesinikan martabak yang kaubawa itu."

"Oke, Pa!"

*

Donna tidak tahu dia salah makan apa. Sepagian ini ia mual dan

lari ke kamar mandi, lalu muntah-muntah di sana. Dan kebiasaan muntahnya itu heboh, ramai, bersuara huek-huek, karena itu tidak heran, seisi rumah tahu dia muntah.

"Masuk angin, Don?" tanya Mama, menyusul Donna ke kamar mandi dan melihatnya berjongkok di depan toilet. Mama mengurut-urut leher Donna.

"Tidak tahu, Ma... Huek!"

Mentari menawarkan diri untuk mengeroki Donna. Selesai dikeroki, Donna merasa lebih baik. Ia keluar dan bergabung dengan yang lain untuk menonton televisi. Papa selalu menyuruh anak-anaknya untuk tidak mendekam di kamar saja, dan membiasakan diri untuk berkumpul di ruang keluarga. Walaupun kadang-kadang saat sudah keluar, masing-masing memegang HP dan sibuk sendiri, paling tidak mereka berkumpul bersama. Rupanya Andrez juga tahu kebiasaan yang satu itu. Jadi ia ikut duduk di ruang keluarga dan sibuk dengan HP-nya.

"Sudah minum obat, Don? Apa mau diantar ke dokter?" tanya Papa.

"Tidak usah, Pa, ini cuma masuk angin biasa. Mungkin aku telat makan," jawab Donna.

Tahu-tahu Kakek nimbrung, "Jangan-jangan kamu hamil, Don."

Semuanya serentak melepaskan pandangan dari HP masing-masing dan memandang Kakek.

"Hus, Kakek apa-apaan sih? Kak Donna kan belum malam pengantinan sama Kak Wahyu?" tegur Mentari.

"Apa sih malam pengantinan itu, Kak?" tanya Kejora.

Maka Mama menarik tangan Donna masuk ke kamarnya. Papa ikut. Andrez juga. Dan Kakek tidak mau ketinggalan. Maka berdesakkanlah mereka di kamar yang terhitung cukup luas itu jika tidak ada ranjang besar di dalamnya, juga lemari superbesar.

Dalam beberapa detik mata Donna menyapu sekeliling kamar itu. Ia sudah pernah melihatnya beberapa kali, jika diminta Wahyu mengantarkan makanan untuk orangtuanya, juga pernah sekali membantu mengeroki Mama yang masuk angin. Dan sekarang ia punya kesempatan untuk melihat ruangan itu lebih baik. Kamar itu bersih dan rapi, juga harum karena ada pewangi ruangan otomatis yang menyemprotkan wewangian setiap beberapa menit. Foto pernikahan digantung tepat di atas kepala tempat tidur yang satu set dengan furnitur lainnya, pertanda ini furnitur kamar pengantin orangtua Wahyu 25 tahun lalu. Masih awet, karena semua terbuat dari jati. Hati Donna jadi miris, mengenang pernikahannya yang tidak jadi terlaksana karena kepergian Wahyu. Dan cita-citanya untuk membangun rumah tangga yang langgeng seperti orangtua Wahyu pun musnah sudah.

"Donna, Mama mau tanya, coba kamu jawab yang jujur."

"Tanya apa, Ma?"

"Apa kau sudah... mmm... melakukan... hubungan suami-istri dengan Wahyu?"

Donna terbelalak. Ia melirik ke arah Andrez yang tampak meneliti tekstur kain tirai dengan jemarinya.

"Tidak apa-apa, Donna, sama Papa dan Mama kau tidak usah malu," kata Papa, "Atau... Andrez dan Kakek disuruh keluar saja?"

Donna dengan gelisah meremas jari.

"Aku keluar dulu," gumam Andrez. "Ayo, Kek, kita keluar."

"Tidak usah," cegah Donna.

"Lalu... apa mungkin kau hamil, Don? Biasanya kalau hamil, gejala awalnya itu muntah."

"Ak... aku tidak tahu."

Papa dan Mama saling pandang, seolah paham apa yang terjadi. "Donna, tidak apa-apa. Kami tidak menyalahkanmu. Kau dan Wahyu sudah empat tahun pacaran, wajar saja kalau... Wahyu mungkin sudah menyentuhmu sebelum resmi menikah. Tidak, kami tidak marah," tukas Papa.

"Ya, betul, Donna. Kapan haid terakhirmu?"

Donna mengerutkan kening mengingat-ingat, tetapi otaknya seperti beku. Tiba-tiba saja ia ketakutan. Bagaimana kalau ia benar hamil? Dan semua orang akan tahu anaknya adalah anak haram, karena resepsinya saja belum digelar, surat nikah dari catatan sipil juga belum ditandatangani, sebab petugasnya baru datang saat pemberkatan pada hari yang sama dengan resepsi.

"Aku... tidak ingat."

Tiba-tiba Mama memeluk Donna sambil menangis. "Tidak apa, Don. Anak itu akan kita besarkan bersama-sama. Kami sudah menganggapmu sebagai menantu kami, walaupun belum resmi. Akta pernikahan kan cuma sekadar kertas."

"Betul, Don," kata Papa.

Tiba-tiba Andrez berkata, "Pa, Ma, jika memang Donna hamil, biar aku saja yang menikahinya menggantikan Wahyu."

Semuanya kaget dan menoleh pada pria itu.

"Apa katamu, Drez?" tanya Papa, tidak memercayai pendengarannya.

"Aku mau menikahi Donna, supaya anak itu ada akta lahirnya. Donna belum tanda tangan catatan sipil, bukan? Kalau begitu anaknya tidak akan bisa memiliki akta lahir yang sah di bawah pernikahan. Anaknya adalah anak di luar nikah, meskipun nama Wahyu bisa saja dicantumkan," papar Andrez gamblang dengan ekspresi datar dan tegas, seperti sedang membicarakan hal remeh dan bukannya pernikahan.

Papa mengerutkan kening. "Kau benar mau menikahi Donna, Drez?"

Andrez mengangguk mantap. "Aku butuh istri, Pa. Dan kupikir Donna wanita baik. Dia pasti bisa menjadi istri yang baik."

Wajah Papa berseri. "Wah, kalau begitu ya bagus."

Mama protes, "Papa bagaimana sih? Pernikahan bukan urusan main-main! Andrez, kamu tidak usah ikut-ikutan. Anak ini anak Wahyu dan namanya akan tetap memakai nama Wahyu. Kenapa harus jadi namamu?"

"Ma, Andrez kan paman calon bayi ini. Tidak apa-apa pakai nama Andrez, Wahyu tidak akan keberatan. Yang penting akta lahirnya jadi sah dan tidak disebut 'anak di luar nikah', begitu!" ucap Papa.

"Seperti akta lahirku," tambah Andrez.

Semuanya terdiam dan menoleh ke Andrez.

"Kenapa? Itu benar, kan?" kilah Andrez.

"Naura, usul Andrez itu baik. Kalau Donna tidak dinikahi, ia akan menikah dengan orang lain dan cucumu akan dibawa pergi. Kalau Andrez kan tidak, dia keluarga kita juga," kata Kakek.

"Ayah! Sudahlah, Ayah jangan ikut campur. Lagi pula Donna juga akan tinggal di sini selamanya bersama kita. Kalau sudah ada anak, ya tidak usah menikah lagi. Memangnya Donna butuh diberi makan orang luar? Aku sendiri juga bisa memberi makan Donna dan cucuku," Naura ngeyel.

"Kalian... sudahlah! Bahkan Donna saja belum memberikan pendapatnya," tegur Papa.

"Tapi kalau nanti Donna menikah denganmu, dia tetap di sini, kan?" tanya Mama pada Andrez.

"Pasti kuajak ke Papua," kata Andrez dengan senyum kemenangan. Rupanya ia senang bisa membuat ibunya kesal.

"Andrez!"

"Ma!"

Mama tidak peduli, memandang ke arah Donna, "Bagaimana, Don?"

Donna masih meremas jari dengan gelisah. "Aku... tidak tahu."

Naura mengelus perut Donna dengan penuh harap. "Kita mesti periksakan kehamilanmu ke dokter."

"Biar aku yang antar," kata Andrez.

Mama mau mendebat lagi, tetapi Papa menyenggolnya. "Biar Andrez yang antar Donna. Kita tunggu di rumah saja."

Bab 4

JALANAN macet. Sebenarnya itu problem yang biasa ditemui di Jakarta, namun Donna gelisah. Ia terjebak di dalam mobil bersama pria yang sebenarnya asing baginya walaupun kakak tiri Wahyu. Beberapa hari itu berjalan seperti mimpi baginya. Mungkin karena cuti yang terlalu panjang yang diambilnya untuk menikah. Senin depan ia kembali bekerja, dan sangat berharap ke kantor dapat membuatnya normal.

Terus terang Donna bingung kenapa Andrez mau menikahinya. Andrez baik, tetapi baru dikenalnya beberapa hari, tentunya akan berbeda dengan Wahyu yang sudah empat tahun menjadi pacarnya. Tadi Andrez sempat menjelaskan, ia bilang ia mau mengemban tanggung jawab atas perbuatan Wahyu terhadap Donna. Tapi pernikahan kan bukan main-main. Donna tidak mau terdesak untuk menikah dengan orang lain hanya karena ia hamil. Terlebih satu-

satunya pria yang bisa membuatnya nyaman hanyalah Wahyu, dan ia berpikir itu mustahil tergantikan.

Sambil memandangi kemacetan yang parah di depan, lamunan gadis itu melayang ke empat tahun silam. Pertama kalinya Wahyu menyentuh kehidupannya.

"Mbak, Mbak yang kemarin melayani saya sebagai teller, *bukan?" Pria itu mendadak menghampiri loket dan menyelak nasabah lain yang sedang dilayani Donna.*

"Maaf, Pak. Bapak harus antre," kata Donna sopan.

"Dengar ya, Mbak. Ini urgen. Mbak melakukan kesalahan. Uang yang saya ambil kurang lima juta."

Donna terkesiap. Lima juta jelas uang yang sangat banyak. Tidak mungkin ia melakukan kesalahan sebesar itu. Tapi ia berusaha tetap tenang dan mengingat panduan prosedur yang harus dilakukannya. "Maaf, Pak. Apa Bapak baca tulisan ini?" Donna berkata seraya menunjuk tulisan "Pengaduan setelah meninggalkan loket tidak akan dilayani".

Wajah Wahyu merah padam. Ia sangat marah dan langsung menggebrak meja loket. "Dengar ya, saya akan masukkan ini ke surat pembaca. Saya mengambil uang empat puluh juta tapi hanya menerima tiga puluh lima juta!"

Wajah Donna memucat. Ia berusaha mengingat-ingat apakah melakukan kesalahan kemarin. Tetapi memorinya bahkan tidak bisa mengingat wajah Wahyu. Begitu banyak nasabah yang ia layani kemarin. Empat puluh juta, Don, bukan uang sedikit. Ayo ingat lagi. *Donna memejamkan mata supaya tidak usah melihat Wahyu yang melotot gusar. Empat puluh juta.*

"Dalam lima puluh ribuan ya, Mbak".

Ya, Donna ingat kalimat itu. Ia kehabisan lima puluh ribuan.

"Yun, ada lima puluh ribuan?"

"Tidak ada. Ambil saja ke belakang."

Donna pergi ke belakang lalu melihat jam, waktunya sudah usai. Pergantian shift. "Yun, sudah giliranmu," katanya.

"Ya sudah, biar aku yang handle."

"Teller-nya bukan saya, Pak," kata Donna cepat, setelah mengingat kejadian waktu itu.

"Ini tertulis nama Mbak. Dan saya ingat, Mbak yang melayani saya. Mbak menghitung uang itu di mesin hitung dan langsung memasukkannya ke amplop. Saat itu saya percaya saja karena jumlahnya sudah delapan gepok. Dan di rumah ternyata uangnya cuma tiga puluh lima juta. Mau kembali lagi banknya sudah tutup, jadi saya datang pagi-pagi. Pokoknya ini bukan salah saya, Mbak harus tanggung jawab."

Donna mengecek Yuni. Ternyata gadis itu belum datang. Ia berusaha menghubungi manajer dan mengatakan yang sebenarnya bahwa ini mungkin kesalahan yang dilakukan Yuni. Tetapi ia juga punya kesalahan yaitu terburu-buru mengalihkan pelayanan nasabah kepada Yuni, padahal ia seharusnya menyelesaikan sampai tuntas meskipun sudah waktu pergantian shift. Itu aturannya.

"Bapak pulang dulu saja, masalah ini akan kami usut sampai tuntas, karena yang melayani Bapak adalah Saudari Yuni. Memang sekilas mirip Donna, rambutnya juga modelnya sama," kata manajer bank seramah mungkin.

"Kapan saya bisa mendapatkan uang saya?"

"Kami usahakan secepatnya, besok atau paling lambat lusa. Bapak tinggalkan nomor telepon saja."

Tapi yang terjadi kemudian adalah Yuni kabur. Ia memang memiliki utang pribadi terhadap kas kantor, dan selain lima juta itu ia juga menggelapkan uang bank. Mengenai Wahyu, manajer tidak mau tahu.

"Namamu tertulis sebagai teller-nya. Itu berarti untuk kasus ini, kau yang harus bertanggung jawab, Donna. Kalau tidak kau harus resign," kata manajernya.

Akhirnya Donna memutuskan untuk mengganti uang itu dengan uang pribadinya. Sebab jika Wahyu komplain ke kantor, nama Donna akan tercoreng. Maka ia mencari alamat Wahyu dan mendatanginya sendiri.

Itulah kali pertama ia menginjak rumah orangtua Wahyu. Ia berkenalan dengan Guntur, Naura, Mentari, Kejora, dan Kakek. Dan mereka turut prihatin atas kasus penipuan yang dilakukan teman Donna yang akhirnya harus dibayar Donna. Dari mereka Donna tahu Wahyu sedang mau membeli mobil, dan gara-gara uang yang kurang itu, pembelian mobil jadi tertunda dan penjual-nya keburu menjual kepada pihak lain.

"Ya sudahlah, kalau memang bukan Mbak yang salah, Mbak boleh cicil uang itu," kata Wahyu.

Wajah Donna berseri-seri. Saat itu ia memang hanya memiliki uang empat juta, dan satu juta harus dibayarnya dari gajinya bulan depan.

"Betul, Pak?"

"Tidak usah panggil Pak, panggil Wahyu saja. Boleh saya panggil Donna?"

"Boleh."

Dan itulah awal perkenalan mereka. Wahyu jadi sering berkunjung ke bank. Lalu mengajak ngopi. Lalu mengajak makan siang. Lalu makan

malam. Lalu nonton bioskop. Setelah tiga minggu berkenalan, Wahyu meminta Donna menjadi pacarnya.

"Apa kau sedang mengingatnya? Maksudku Wahyu."

Ucapan Andrez seketika membuyarkan lamunan gadis itu.

"Eh? Tidak... tidak."

"Kau tidak perlu malu. Wajar jika kau tidak bisa melupakannya."

Donna tersenyum. "Kalau tidak salah, Wahyu bertemu aku tepat setelah kau pergi ke Papua. Benarkah itu?"

"Ya. Empat tahun lalu, bukan?"

"Apakah kalian dekat?"

"Yap."

"Kalau begitu aku datang dalam kehidupan Wahyu seperti menggantikan tempatmu."

"Kurasa begitu."

"Dan kau sekarang datang dalam kehidupanku seperti menggantikan tempat Wahyu."

Andrez tidak menjawab beberapa saat.

"Ya. Alam semesta punya cara aneh untuk menjalin takdir," gumam lelaki itu.

"Kenapa kau mau menikahiku? Tunggu, aku belum jawab apakah aku berminat menikah denganmu atau tidak, jadi mari kita berpikir seolah-olah *statement*-mu untuk menikahiku belum pernah ada," ujar Donna.

"Oke." Andrez meluruskan posisi tubuhnya seolah merilekskan

diri, dan sambil setengah bersandar ia menyetir dengan tenang, sesantai suaranya saat berkata, "Kupikir itu hal baik yang bisa kulakukan."

"Baik? Maaf, tapi kupikir kau bukan tipe orang yang suka melakukan kebaikan."

"Lalu aku orang seperti apa?"

"Kau rasional, menilai semuanya berdasarkan untung dan rugi, serta melakukan semuanya yang menguntungkan bagimu."

"*Exactly*, itulah aku."

"Lalu kenapa kau mau bertanggung jawab menikahiku—seperti yang kau bilang—padahal kau akan menjadi ayah dari bayi yang bukan benihmu?"

"Bukankah itu yang dilakukan orang lain terhadapku?"

"Maksudmu ayah Wahyu mengangkatmu sebagai anak?"

"Ya. Dan kurasa baik jika aku melakukan hal yang sama."

"Dan keuntungan apakah yang kaudapatkan dari hal ini?"

Andrez menoleh. "Menurutmu apa?"

Donna mengangkat bahu. "Mana kutahu?"

"Bagaimana kalau kubilang, tidak ada wanita cantik di Papua?"

Spontan Donna tertawa. "Kalau kau menulis itu di medsos, seluruh wanita Papua akan memaki-makimu."

Andrez tersenyum. "Baiklah, mereka semua cantik. Tetapi mereka bukan tipeku."

"Lalu tipemu, aku?"

Andrez diam. Dan Donna jadi malu telanjur melontarkan pertanyaan itu. Ia pun pura-pura sibuk melihat ke samping kiri dan mengamati jalanan.

Tiba-tiba, setelah lima menit berlalu atau mungkin lebih lama dari itu, Andrez berkata, "Aku punya sifat jelek, aku suka semua milik Wahyu."

Tepat pada saat itu, mereka sudah tiba di rumah sakit tempat Donna akan memeriksakan kehamilannya. Tidak ada waktu lagi untuk mempertegas maksud pernyataan Andrez. Ego Donna merasa sedikit sakit hati dengan ungkapan Andrez yang menyamakan dirinya sebagai "milik" Wahyu.

"Kita lanjutkan nanti. Kita belum selesai," kata Donna sebelum mereka turun dari mobil.

Rumah sakit itu sepi, untunglah. Donna malu memeriksakan kehamilan dengan status "nona". Tapi tentu saja, ia mendaftar dengan nama Ny. Andrez. Pria itu yang mengusulkan begitu dan tampaknya usul yang masuk akal.

"Apa keluhannya?"

"Mmm... saya mau tahu... apa... saya hamil atau tidak," jawab Donna lirih, nyaris seperti bisikan. Ia mendekat ke petugas yang menanyakan itu saat menjawabnya.

"Oh, periksa kehamilan," tukas petugas itu, terlalu lantang bagi telinga Donna.

"Apakah harus periksa air seni?" tanya Andrez. Dan setelah pria itu bertanya, Donna ingin menepuk jidat karena baru terpikir hal itu. Benar juga, jika saja mereka membeli *test pack* di apotek, mereka tidak usah datang ke rumah sakit besar dengan risiko berpapasan dengan orang lain yang mereka kenal. Donna bisa memeriksa kehamilannya sendiri di rumah. Ini menandakan betapa buta dan naifnya

dirinya terhadap organ reproduksinya sendiri. Bahkan Andrez jauh lebih memiliki pengetahuan tentang itu dibanding dirinya.

"Tidak usah. Baru telat berapa lama? Sebulan? Nanti di-USG saja, dokter bisa langsung tahu."

Lalu mereka menanti di ruang tunggu. Ada sepasang suami-istri di ruangan itu, dan istrinya tampaknya sudah hampir melahirkan, karena perutnya sangat besar. Sang istri tersenyum pada Donna, dan Donna balas tersenyum demi keramahan. Ia mengingat-ingat, jangan-jangan wanita itu pernah menjadi nasabah di banknya. Tapi tidak. Lokasi rumah sakit itu jauh dari kantornya. Mungkin memang faktor jauhnya yang menjadi pertimbangan Andrez mencarikan rumah sakit.

"Anak pertama, ya?" tanya wanita itu.

Donna gelagapan. Untung Andrez berinisiatif menjawab, "Iya. Ibu hamil anak pertama juga?"

"Iya. Kembar," jawab wanita itu dengan wajah bangga.

"Laki-laki dan perempuan, langsung sepasang," tambah suaminya.

Andrez tersenyum. "Saya juga berharap anak saya kembar." Ia berkata sambil mengelus perut Donna. Ingin rasanya Donna menjitak kepala pria itu, tapi tentu saja demi keramahan, ia membiarkan Andrez melakukannya.

"Pengantin baru, ya?" tanya yang pria.

"Kok tahu?"

Munafik dan tukang bohong, batin Donna sebal. Mudah sekali Andrez berpura-pura sementara Donna bahkan tidak mampu menjawab pertanyaan suami-istri itu. Kalau bisa, ia lebih memilih jujur,

"Iya, Mbak, saya belum menikah, saya mau periksakan kehamilan. Ini bukan suami saya, dia cuma mengantarkan". Tapi karena kedengarannya tak enak dan menimbulkan syak wasangka, lebih baik diam.

"Kelihatan kok, lagi mesra-mesranya," komentar sang istri.

Andrez nyengir. Donna mau tidak mau melakukan hal yang sama. Ketika Andrez seolah ingin membenarkan pernyataan itu dengan merangkul bahu Donna, gadis itu tidak berkutik dan terpaksa membiarkan saja.

"Sudah punya asuransi buat anaknya? Penting lho," kata sang istri.

Lalu sang suami mengulurkan kartu nama. Donna membacanya, berlogo perusahaan asuransi ternama dengan nama lelaki itu sebagai *marketing agency*. Pantaslah mereka begitu ramah. Tak lama kemudian pasangan suami-istri itu dipanggil ke ruang periksa. Lalu datanglah pasangan lain yang mendaftar. Untung kali ini mereka tidak terlalu suka bersosialisasi. Dan mungkin juga bukan agen asuransi.

Hingga tibalah giliran Donna. Dengan hati berdebar Donna memasuki ruang periksa. Apakah dokter bisa mengetahui mereka bukanlah pasangan suami-istri? Donna teringat sesuatu. Cincin! Tidak ada cincin pernikahan di jarinya.

"Kita tidak punya cincin," bisik Donna.

"Nanti kita beli," bisik Andrez tenang. Donna bingung, kenapa Andrez kelihatannya sudah terbiasa melakukan semua ini? Jauh sekali perbedaannya dengan Wahyu, yang cenderung penakut. Untuk urusan di tempat umum, Donna-lah yang berperan serta. Seka-

rang, dengan Andrez di sampingnya, dengan sosok pria itu yang dominan, sosok Donna seperti "kalah".

"Selamat sore," kata dokter yang masih muda. Donna berharap dokternya lebih tua, jadi lebih bijaksana dalam menyikapi persoalannya. Lalu ia menegur dirinya sendiri. Tentunya dokter itu sudah berhadapan dengan banyak pasangan pranikah yang memeriksakan kehamilan. Pastinya begitu. Di berita-berita kan begitu. Pengguguran kandungan. Seks bebas. "Kecelakaan" karena dilakukan tanpa pengaman.

"Cincin kami... ketinggalan, Dok," tukas Donna.

Dokter itu tampak bingung.

Dan Andrez menjelaskan. "Cincin kami ketinggalan dan ia takut dokter menyangka kami bukan pasangan yang menikah."

Dokter itu tersenyum. "Tidak mengapa. Cincin tidak jadi masalah. Yang jadi masalah adalah...?"

"Saya muntah-muntah."

"Kapan itu?"

"Tadi siang."

"Haid terakhir?"

"Saya lupa."

"Kapan terakhir melakukan hubungan intim?"

Donna terdiam. Dokter itu menunggu sambil mencatat di buku statusnya. Donna menoleh pada Andrez, tapi tampaknya pria itu juga tidak kunjung memberikan bantuan. Sehingga akhirnya Donna berpikir, tentu saja, sebab ini sesuatu yang harus dikatakan secara jujur. Tidak boleh ada manipulasi dalam hal ini.

"Kami... maksud saya, saya dan suami saya... melakukannya... kira-kira dua bulan lalu."

Dokter itu berhenti menulis. "Dua bulan lalu? Dan tidak pernah lagi?"

"Saya ada tugas di Papua, Dok," sela Andrez cepat.

"Oh. Baiklah. Berarti kalau memang hamil, kehamilannya sudah dua bulan, ya. Silakan Ibu naik ke ranjang periksa."

Suster membantu Donna naik ke ranjang periksa di samping layar monitor yang menyala. Untunglah suster menutup meja periksa itu dengan tirai sehingga pandangan Andrez terhalang, kalau tidak betapa malunya Donna.

"Saya akan melakukan USG ya, Bu," kata dokter itu lalu mulai mengoleskan cairan dingin di perut Donna dan menggerakkan alat *scan* di tangannya sambil melihat layar monitor.

"Tidak hamil, sama sekali tidak hamil. Lihat bentuk rahim ini? Ini sudah mau meluruh, pertanda sebentar lagi haid, dan tidak mungkin hamil dalam kondisi ini," jelas dokter. Belum pernah Donna selega saat itu. Rasanya ia ingin berteriak dan bersorak.

Dokter meninggalkan meja periksa dan suster membantu Donna merapikan pakaiannya lalu Donna bangkit berdiri.

"Tidak hamil, Dok?" tanya Andrez.

"Sama sekali tidak hamil. Kenapa bisa menarik kesimpulan hamil? Apa mau saya beri obat antimual?"

"Tidak usah, Dok, sudah tidak mual lagi," kata Donna.

"Mau saya beri obat kesuburan? Supaya bisa cepat hamil?"

"Tidak usah," kata Andrez dan Donna berbarengan.

Dokter itu tersenyum. "Kalian pengantin baru, harus sering-se-

ring melakukan hubungan intim, jangan sampai 'kosong' dua bulan begitu. Bagaimana bisa hamil kalau tidak pernah bersenggama?"

Tiba-tiba Donna bertanya, "Dok, apakah kalau... maaf, apakah bisa hamil, kalau begini..." Gadis itu mendekatkan wajahnya ke arah telinga dokter dan membisikkan sesuatu.

Andrez tampak kaget. Dokter juga.

"Apakah... kalian sudah tahu caranya melakukan hubungan intim yang benar?"

*

Donna dan Andrez keluar dari ruang praktik dokter dengan membisu. Tapi ketika mereka tiba di mobil, Andrez berhenti sebentar dan terbahak. Donna sangat malu. Tapi pria itu mengangkat tangan. "Maaf," kata Andrez. Lalu ia tertawa lagi.

Donna cemberut. Mana ia tahu caranya melakukan hubungan intim bagaimana? Dan mana ia tahu perbuatan yang dilakukan Wahyu ternyata tidak bisa dikategorikan hubungan intim? Penjelasan dokter itu benar-benar membuat dirinya tahu ia tidak mungkin bisa hamil dengan cara itu, yang dipikirnya bisa menjadikannya hamil.

"Paling tidak aku tahu adikku sungguh-sungguh telah berlaku sebagai malaikat selama empat tahun ini dengan tidak menyentuhmu." Andrez berkata sambil menyusut air mata akibat terbahak-bahak barusan.

"Wahyu tidak pernah melakukan itu selama empat tahun!" tukas Donna kesal. "Itu hanya dua bulan lalu. Dan ia sangat menyesal setelahnya. Ia berjanji tidak akan melakukannya lagi."

"Ya, itulah Wahyu. Malaikat." Andrez tertawa lagi.

"Paling tidak aku lega batal menikah denganmu," kata Donna.

"Betul. Bagus itu," ujar Andrez menyebalkan. Mereka pun naik ke mobil. Ketika Andrez menstarter mobil, terdengar panggilan masuk di HP-nya. Ia menekan tombol HP lalu menyalakan AC mobil. Jadi mobil masih diam, belum jalan. Rupanya itu *video call*. Donna melihat wajah perempuan. Usianya kira-kira dua puluh tahun lebih. Hitam manis, matanya bulat besar, dan rambutnya panjang keriting bergelombang. Jenis rambut keriting ikal besar yang Donna sukai. Rambutnya dicat cokelat bergradasi pirang.

"Kakak! Kapan *ko* pulang? *Kitorang* sudah rindu Kakak," terdengar suara wanita itu dalam logat Papua.

"Masa baru dua hari sudah rindu? Seperti sudah pergi sebulan saja."

"Benar, aku rindu Kakak. Setiap hari kita bertemu di sini, sudah kebiasaan. Jadi tanpa Kakak, aku jadi seperti bunga yang tidak didatangi lebah madu."

"Bisa saja kau. Oh ya, kenalkan, ini Donna," kata Andrez lalu menggeser HP itu ke Donna. Dengan canggung Donna tersenyum.

"Siapa dia, Kakak? Awas ya kalau Kakak selingkuh."

"Kita sudah lama putus, Natalia. Aku pergi dengan siapa pun, bukan selingkuh namanya."

Nada Andrez seperti bergurau, tapi Donna bisa melihat wanita bernama Natalia itu sama sekali tidak bergurau. Bahkan Natalia cemberut dan seolah memelototi Donna.

Tiba-tiba Natalia tersenyum. "Donna, Donna... hai, aku ingat nama itu. Itu calon istri adik Kakak, bukan? Ada di undangannya."

Wajah Andrez berubah serius. "Bilang pada Mace, aku mungkin lambat pulang, Natalia. Wahyu meninggal dunia."

"Wahyu adik Kakak? Yang mau menikah itu? Meninggal?" seru Natalia kaget.

Andrez mengangguk.

"Ini Mace ada di sini. Mace, Mace..." Sosok Natalia di layar HP itu bergoyang dan tampak kabur. Tak lama kemudian tampak wanita yang sangat cantik dengan kulit hitam manis, tetapi jelas bukan orang Papua. Wajahnya mirip sekali dengan Andrez.

"Ini ibuku. Mace, ini Donna."

"Kau bilang Wahyu meninggal? Apa yang terjadi?"

"Kecelakaan, Mace."

"Ya ampun, kasihan sekali."

Andrez mendekatkan HP ke Donna sehingga Donna bisa melihat wajahnya di layar dan tahu seperti itulah wajahnya yang wanita itu tangkap di sana. "Hai, Donna," tutur wanita cantik itu lembut.

"Ya, Tante—"

"Panggil aku Inez."

"Ya, Tante Inez."

"Kau sangat cantik," kata wanita itu. Entah kenapa Donna bisa merasakan kasih sayang ibu lewat pandangan mata Tante Inez. Mungkinkah itu terjadi, sedangkan mereka baru saja berkenalan, lewat *video call* pula. Yang pasti Donna jadi sangat merindukan almarhumah ibunya.

"Betapa senangnya memiliki ibu. Ibu saya... sudah meninggal."

"Kau panggil apa ibumu, Donna?"

"Bunda."

"Kalau begitu kau boleh panggil aku Bunda," senyum Inez. Tiba-tiba saja Donna seperti sudah lama mengenalnya dan menyukai wanita itu.

Suasana haru itu tiba-tiba diputus oleh suara tegas Andrez yang menarik kembali HP. "Mace, aku mau balik dulu. Nanti aku telepon lagi, oke?"

"Hati-hati menyetir."

Wajah Natalia masuk ke layar itu. "Ingat, Kakak, cepat pulang. Aku tidak tahan lama-lama di sini tanpa Kakak."

Andrez mematikan HP.

"Pacar?" tanya Donna.

"Dua tahun lalu kami pernah pacaran satu bulan. Lalu putus. Berteman lebih lama daripada pacaran. Dia tipe wanita yang sangat tergantung padaku. Semua wanita yang kudekati dilabraknya. Tapi apa boleh buat, dia juga berteman dengan ibuku, dan karenanya aku pasrah."

Donna tersenyum. Sungguh, hubungan yang aneh. Tetapi itu bukan urusannya.

"Bagaimana pendapat Natalia kalau tahu kau hampir menikahiku?"

Andrez menjawab tenang, "Nah, itu yang mau kukatakan sebenarnya. Kurasa kau harus meralat kata 'hampir' karena aku tetap pada keputusanku untuk menikahimu."

Donna kaget.

"Aku tidak mau!" ucap gadis itu tegas, beberapa saat sesudah itu.

Andrez menjalankan mobil dengan santai. "Aku tidak akan pulang ke Papua sebelum berhasil melamarmu."

"Hei, apa kau gila? Aku tidak mau, kenapa dipaksa?" seru Donna.

Benar Andrez tidak berhenti sampai di situ. Malam itu ia mendatangi Donna.

"Aku mau menunjukkan sesuatu padamu. Ini e-mail Wahyu yang terakhir. Aku akan meng-*copy paste*-nya melalui WhatsApp."

Tak lama kemudian Donna sudah sendirian di kamarnya. Ia membuka HP dan membaca kembali postingan e-mail yang di*forward* Andrez ke HP-nya. Air matanya jatuh berguguran. Untunglah Mentari sedang tidak ada di rumah sehingga ia bisa leluasa menyendiri di kamar itu.

Belakangan ini aku suka membaca buku yang berjudul The Science of Being Great *karya Wallace D. Wattles. Buku itu menginspirasiku untuk menjadi orang besar, berkepribadian agung, dan terhormat, orang hebat yang melakukan hal-hal besar. Sayang bukunya sudah habis di toko buku. Kalau tidak, aku akan membelikan satu untukmu, Andrez. Intisari yang kuambil dari buku itu adalah kita tidak usah menyesali masa lalu atau apa pun yang sudah terjadi. Semua itu proses dunia yang sedang berkembang.*

Apa kau tahu, aku selalu menyesalkan tindakan Mama yang mengusirmu sehingga kau pergi ke Papua. Tapi kau mau memaafkan dia, bukan? Aku menyayangimu dan menyayangi Mama. Tidak bisa aku memilih salah satu di antara kalian berdua. Waktu yang sudah lewat tidak mungkin bisa kembali lagi. Kau tidak akan mau pulang ke Jakarta kalau tidak karena sesuatu yang besar terjadi. Dan aku sedang mengusahakan hal itu.

Donna adalah hal terindah yang pernah terjadi dalam hidupku, aku sangat mencintainya.

Air mata Donna bercucuran saat membaca kalimat itu. Postingannya tertanggal tiga bulan lalu. Dan Donna teringat, saat itu ia sedang bahagia-bahagianya. Wahyu benar-benar memanjakannya. Kegiatan mereka dipusatkan untuk mempersiapkan pernikahan.

Kau pasti akan iri jika melihat Donna. Ia sangat cantik. Dan kau pasti akan setengah mati iri jika sudah mengenalnya, sebab ia sangat baik dan punya kepribadian mulia. Ia bisa mencintai hampir setiap orang. Ia tidak pernah membenci siapa pun, walau masa lalunya tidak terlalu manis dan kedua orangtuanya sudah meninggal. Inilah yang akan membuatmu pulang, Andrez: kami akan menikah! Kau harus menghadirinya! Aku telah mempersiapkan surprise *untukmu. Kau tahu, kami akan menikah di hotel yang pernah kaucita-citakan untuk menjadi tempat resepsi pernikahanmu. Aku benar-benar tidak sabar untuk melihat ekspresi irimu.*

Ada yang kutakutkan, Andrez. Kau tahu apa itu? Jangan tertawa. Aku sama sekali tidak takut kau akan jatuh cinta pada Donna bila kau melihatnya. Tapi aku sangat takut Donna jatuh cinta padamu bila ia melihatmu.

Salam, Wahyu
NB: Begini saja, supaya aku tidak terkesan tidak adil:
Kau boleh menikahi Donna kalau aku mati.

Tangis Donna meledak tanpa bisa ditahan. Wahyu... kenapa kau bisa menuliskan hal-hal seperti itu? Kenapa kau bisa merancang seolah-olah antara kekasihmu dan Andrez akan terjadi "sesuatu"? Kalimat terakhir Wahyu benar-benar seperti ramalan terkutuk: *Kau boleh menikahi Donna kalau aku mati.* Donna ingat perkataan Andrez tadi.

"*Aku tidak pernah jatuh cinta sebelumnya. Maaf kalau tidak seperti prediksi Wahyu, aku tidak merasakan getaran apa pun terhadapmu saat kita pertama kali bertemu. Tetapi dari e-mail ini, aku tahu sesuatu yang lebih besar dari Wahyu telah memberikan peringatan kepadanya. Bahwa hidupnya sebentar lagi berakhir, sebelum dia sempat menikah denganmu. Oleh karena itu, aku merasa seperti kehormatan bagiku untuk mengabulkan keinginan terakhir adikku. Aku akan menikahimu, jika kau bersedia. Dan jika tidak, aku tidak akan pulang sebelum kau bersedia. Kau tahu, ternyata kita sudah dijodohkan Wahyu tanpa dia sendiri sadari.*"

Donna sempat menanyakan kebenaran pernyataan Wahyu soal Mama mengusirnya dari rumah. Tapi Andrez tidak bersedia menjawab, setidaknya sekarang.

"*Bolehkah aku menyimpannya sampai nanti sesudah kita menikah? Aku tidak mau mengotori masa depan kita dengan kepahitan masa lalu.*"

Donna setuju mengenai itu. Sekarang, apa yang harus ia lakukan? Ia mondar-mandir di kamar Mentari, seolah bisa menemukan jawaban dengan berbuat begitu.

"Bagaimana, Wahyu? Apakah kau benar-benar ingin aku menikah dengan Andrez? Tapi... aku tidak tahu apakah aku akan mencintainya atau tidak. Aku tidak tahu apakah ini baik atau tidak untuk

dilakukan," gumam gadis itu, seolah Wahyu bisa mendengarnya dari surga.

Tiba-tiba ada suara halus, sangat halus, menyelinap ke batin Donna. *Kau bisa belajar mencintai Andrez. Kalau kau mencintaiku, kau akan mencintainya. Terkadang kesempatan muncul di tengah kesulitan.*

Donna pun tahu keputusan yang harus diambilnya.

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 5

RESTORAN itu menghadap ke pantai. Jika kita menoleh ke kiri, kita akan mendapatkan pemandangan pantai yang menarik dan penuh lampu pada malam hari. Di sisi lainnya, kita akan melihat keramaian kota dengan gedung besar pusat perbelanjaan ternama. Sajiannya hidangan laut, dan Donna membiarkan Andrez memesankan makanan baginya. Andrez memilih kakap bakar, cumi goreng tepung, dan sebagai puncaknya, kepiting asap. Interior restoran ditata menarik sehingga walaupun tamu penuh, meja satu dengan lainnya berjarak lega agar setiap pengunjung mendapatkan cukup privasi.

Tentu saja, tujuan mereka datang ke sini bukanlah untuk makan. Andrez malam itu tampak gelisah. Ia mengenakan kemeja putih lengan panjang dengan paduan bahan kotak-kotak biru muda di dadanya yang seperti membentuk rompi. Pakaian itu membuatnya tampil formal. Donna mengimbanginya dengan mengenakan

gaun mini manis putih bergambar daun musim gugur hijau dengan potongan *baby doll* longgar sehingga memunculkan kesan modis. Ia khusus memilih gaun baru yang sedianya akan dikenakan saat bulan madu, karena Andrez sudah memberitahunya akan membawanya ke restoran mahal itu.

"Bagaimana?" tanya pria itu, kentara gugupnya.

Donna juga gugup. Ia menyesap sedikit air putih di gelas berbentuk tulip untuk melancarkan tenggorokan.

"Aku ingin tanya satu hal dulu."

"Apa?"

"Apakah kau mencintaiku?"

Andrez terdiam. Lalu ia mengangguk dalam-dalam.

Donna terkejut, namun menyembunyikan ekspresinya. "Sungguh?"

"Cinta itu punya kedalaman. Karena kita baru bertemu beberapa hari, cinta yang kurasakan padamu adalah ketertarikan, yang orang biasa bilang cinta pada pandangan pertama."

"Jadi kau mencintaiku waktu pertama kali kita bertemu?"

Andrez terdiam.

"Aku mengerti. Kau menganggap lebih baik menjawab cinta dibandingkan tidak, padahal sama sekali tidak tahu perasaanmu sendiri. Iya, kan?"

"Bagaimana denganmu? Apakah kau mencintaiku?" Andrez balik bertanya.

"Tertarik, ya. Jenis ketertarikan terhadap lawan jenis yang baru kenal. Tapi cinta mendalam seperti yang kurasakan pada Wahyu, tidak," jawab Donna jujur.

"Nah, berarti kita sama. Kenapa kita tidak *skip* saja tanya-jawab tentang cinta dan langsung ke poin utamanya. Maukah kau menikah denganku?" tembak Andrez tanpa basa-basi berkepanjangan.

Donna menarik napas panjang.

"Ya, aku mau."

Andrez mengembuskan napas lega. Tersenyum hangat. "Nah, masalah selesai. Kita makan yang nikmat lalu pulang."

"Tunggu!"

"Ada apa lagi?"

"Aku ingin..." Donna menyeka peluh di keningnya, "kau melakukan satu hal."

"Oke, katakan saja."

Donna memajukan wajahnya dan berbisik, "Aku ingin kau menciumku."

Andrez sampai ternganga saking kagetnya. "Serius? Sekarang?"

Donna mengangguk mantap. "Aku... perlu tahu perasaanku sendiri. Dan aku baru mengetahuinya kalau..." Ia tidak melanjutkan kata-katanya. Diam sejenak. Dengan wajah memanas, Donna menatap ke arah kepiting asap yang masih berasap karena baru dimasak, supaya tidak usah memandang Andrez. Sekonyong-konyong Andrez bangkit dari tempat duduknya, dan tinggi tubuhnya yang menjulang mengintimidasi Donna sesaat. Pria itu membungkuk sangat dekat sehingga Donna berdebar-debar. Untung lampu restoran itu temaram, karena pria itu sedikit menarik dagu Donna sehingga gadis itu bisa mencium napasnya yang beraroma *mint* segar. Ia memagut bibir Donna sementara Donna merasakan sensasi baru muncul dan menggelegak keluar dari sanubarinya. Ya, ia punya ketertarikan ter-

hadap Andrez, sekarang ia tahu hal itu dengan jelas. Namun sedikit rasa bersalah mampir tanpa diundang. Sepertinya ia telah mengkhianati Wahyu. Astaga, baru beberapa hari... Takjub ia pada kemampuan perasaannya untuk pulih dengan cepat. Ia pikir dirinya akan berkabung paling tidak setahun atau bahkan dua tahun, sebelum bisa tertarik lagi pada pria lain. Nyatanya...

Mungkin sepuluh detik. Atau lima belas. Baru setelah itu Andrez kembali ke tempat duduknya lalu menaruh serbet di pangkuannya. "Ayo makan."

Seperti itu saja? Apakah Andrez tidak ikut merasakan hal yang kurasakan barusan? pikir Donna penasaran. Ia saja masih sibuk menata jantungnya yang bertalu-talu. Di hadapannya pria itu dengan tenang mencomot cumi goreng tepung dan menyantapnya nikmat.

"Enak," kata Andrez.

Maka Donna pun memperlihatkan antusiasme berlebihan pada sajian di meja mereka. Ia menyendok hidangan dan mulai makan. Andrez makan dengan lahap. Rupa-rupanya lelaki itu tidak suka bercakap-cakap selama makan. Donna pun berusaha keras untuk menghabiskan makanan, berlagak tidak peduli terhadap ciuman mereka barusan, sama seperti Andrez.

"Berapa anak yang mau kaumiliki bersama Wahyu?" tanya Andrez di sela-sela suapan.

"Aku mau dua, tetapi dia mau sebanyak-banyaknya. Jadi kami sepakat tiga."

Andrez tersenyum. "*Deal*! Tiga itu perempuan satu, laki-laki dua. Atau perempuan dua, laki-laki satu. Jika belum lengkap, lanjut terus. Aku suka keluarga besar."

Donna merasa bingung dengan dirinya sendiri, karena turut bergairah merancang masa depan yang akan dibangunnya bersama pria yang baru dikenalnya beberapa hari itu. *Maafkan aku, Wahyu.*

"Apa saja janji yang kaudapat dari Wahyu? Maksudku, berapa kau akan menerima uang darinya selama sebulan?" tanya Andrez.

Donna terbelalak. "Kami tidak pernah membicarakan hal itu."

"Baiklah, mari bicarakan sekarang. Aku akan memberimu uang belanja sepuluh juta sebulan, dan tentu saja akan ada kenaikan sesuai inflasi. Kau boleh bekerja kalau mau, boleh juga tidak. Jika kau bekerja, uangmu untuk dirimu sendiri saja. Sisa uang yang tidak kuberikan kepadamu bukan kusimpan untukku sendiri, tetapi aku akan menabung untuk membeli tanah, atau properti, atau kendaraan, atau mesin-mesin. Aku akan memberitahumu setiap kali ingin membeli sesuatu."

Donna menelan ludah. Sepuluh juta jumlah yang banyak. Di hatinya tebersit pertanyaan, berapakah penghasilan Andrez sebenarnya? Selama ini ia pikir Andrez pekerja dengan gaji sebesar dirinya dan Wahyu, tapi ternyata salah. Apa benar Andrez sekaya itu sehingga mampu memberikan sepuluh juta hanya untuk uang belanja?

"Itu terlalu banyak," gumam gadis itu.

"Apa?"

"Kau tidak usah memberiku uang. Cukupi saja semua kebutuhanku."

Tapi Andrez salah sangka. "Apakah itu kurang? Oke, dua belas juta. Aku masih punya banyak pengeluaran lain."

"Stop! Jangan bicarakan uang lagi. Ak... aku ingin menikah denganmu bukan karena berharap diberi uang."

Andrez memandang Donna dengan bingung. Sepertinya ia tidak tahu di mana kesalahannya.

"Dengar, pernikahan... adalah persatuan dua insan. Ak... aku tidak menyukai ide bahwa istri harus diberi uang dan suami harus mencari uang sebanyak-banyaknya untuk diberikan kepada istri. Entah aku benar atau tidak. Kalau kau melakukan itu dalam jangka panjang, aku akan menjadi 'monster uang'. Kau harus terus memberiku uang. Aku tidak bisa berkembang," jawab Donna. "Dengar, aku belum tahu apa yang kauinginkan. Kita baru empat hari saling kenal. Aku belum tahu bagaimana kau merancang masa depan dan bagaimana aku bisa terlibat di dalamnya. Bagaimana kalau omongan soal uang ditunda dulu? Berikan uang hanya jika ada kebutuhan yang harus dibayar. Aku tidak mau menjadi seperti 'ratu lebah' di mana 'lebah pekerja' harus keluar sarang untuk mengumpulkan madu dan sang ratu mempergemuk diri di sarangnya."

Andrez tertawa. Donna ikut tertawa karena perumpamaan yang tanpa sengaja lolos dari bibirnya.

"Baiklah. Aku sama sekali tidak punya ide lain tentang pernikahan selain bahwa suami harus menafkahi istri."

"Itu semua kata orang, aku masih belum menerimanya sepenuhnya karena belum punya pengalaman sama sekali. Tetapi menurutku, pernikahan adalah persatuan dua orang. Jika misalnya wanita sendirian mendapat seribu, pria sendirian mendapat seribu, dengan pernikahan mereka berdua mendapat sepuluh ribu."

"Bukan dua ribu? Bagaimana hitungan matematikanya? Oh, aku mengerti maksudmu. Persatuan pernikahan membuat kolaborasi dua insan untuk lebih produktif, begitu?"

Donna tersenyum lega. "Benar."

Tiba-tiba Andrez bangkit berdiri dan mendekati Donna. Lalu dengan cepat ia memagut bibir Donna lagi. Kali ini lebih lama dari sebelumnya. "Nah, aku perbaiki. Yang ini jauh lebih baik," senyumnya, setelah ciuman itu selesai.

Wajah Donna bersemu merah. Ia belum tahu apa yang akan terjadi pada masa depan. Menurutnya ciuman yang baik adalah pertanda baik sebuah hubungan. Dan kini, ia sudah tidak sabar untuk menjalaninya.

*

Suasana syahdu menyungkupi gereja yang dihias cantik dengan kain tule putih dan bunga-bunga lili putih. Pendeta yang menikahkan mereka adalah orang yang sama yang rencananya menikahkan Donna dengan Wahyu, dan sangat terkejut ketika tahu pengantin prianya telah meninggal dunia dan digantikan kakaknya. Pendeta itu berkata dengan bijaksana bahwa semua itu rencana Tuhan. Dia telah memilihkan pria yang tepat untuk menjaga Donna. Donna sangat terharu. Air matanya terus menetes saat ia melangkah ke pelaminan bergandengan tangan dengan Andrez.

Semuanya terjadi begitu cepat. Donna tidak mengerti alasan ia bersedia menikahi pria lain yang bukan Wahyu. Ia berterus terang pada Papa dan Mama bahwa ia tidak hamil dan ternyata tidak melakukan hubungan intim sama sekali dengan Wahyu, semua itu hanya masalah kurang pengetahuan. Lalu ia memutuskan akan menikah dengan Andrez.

"Kami semua sangat bahagia, Donna." Mama berujar, hampir dalam suara bisikan saat memeluk gadis itu setelah mendengar keputusannya. "Andrez anak kami juga dan tidak ada orang lain yang lebih tepat selain dia untuk menjadi suamimu."

"Tetapi coba bujuk Andrez supaya tidak usah mengajakmu tinggal di Papua," sela Papa hati-hati. "Kami tetap berharap bisa menimang cucu segera dan... Papua begitu jauh."

"Kami akan usahakan pulang dua tahun sekali," jawab Donna. Ia paham Andrez bertekad untuk memboyongnya ke Timika. Mereka akan tinggal di sana karena bisnis Andrez ada di sana.

Air mata mengembang di pelupuk mata lelaki paro baya itu. "Jaga dirimu baik-baik ya, Don."

"Papa dan Mama juga."

"Rawat Andrez. Dia keras sekali, Papa cuma mau kau tahu betapa Papa sangat menyayanginya," ucap Papa dengan suara tersekat.

"Aku tahu, Pa. Aku tahu."

Begitulah. Donna masih juga tidak memahami dirinya yang mau menjadi istri Andrez. Mungkin alasan utama adalah karena ia ingin melihat tanah yang pernah diinjak ayahnya, kalau itu bisa disebut alasan. Namun masa iya bersedia menikah hanya karena ingin melihat Papua?

Ah, sudahlah. Donna kan mengenal dirinya sendiri. Kalau sudah ada maunya, tidak bakal ada yang bisa mengubah pendiriannya. Ada alasan lain yang mungkin tidak masuk di akal. Ia merasa nyaman dengan ibu Andrez, Inez. Lucu, sekalipun mereka belum pernah bertemu, Donna merasa cocok dengannya. Ada yang tidak dimengertinya. Jika Andrez anak adopsi, mengapa ia memiliki ibu kandung?

Ketika ia tanyakan hal itu pada Andrez, pria itu bilang tidak usah meminta jawaban terhadap semua hal, karena lama-lama toh Donna akan tahu sendiri. Maka Donna tidak bertanya lagi.

Semua diurus dengan cepat. Manajer di bank terkaget-kaget ketika Donna mengundurkan diri, karena semua orang sudah tahu calon suaminya meninggal. Apalagi ketika Donna bilang bahwa ia akan menikah dengan orang lain. Donna tidak menjelaskan apa pun pada atasannya dan teman-temannya, kecuali memberitahu bahwa mereka semua diundang ke resepsi kecil-kecilan setelah pemberkatan dan saat itu mereka bisa melihat suaminya.

Sebenarnya Andrez tidak mau dipestakan. Walaupun mereka bisa melakukan resepsi di restoran yang dulu Donna pesan.

"Kita akan pesta sederhana saja, cukup di gereja. Kita akan pesan makanan sesuai kerabat dan teman-teman dekat yang datang. Aku tidak mau kau mengundang semua orang yang rencananya akan kalian undang. Aku tidak mau menjawab banyak pertanyaan dan kurasa kau juga begitu," kata Andrez.

Donna sedikit merasa bahwa pernikahan ini seperti kontrak bisnis semata. Andrez butuh istri dan Donna butuh seseorang untuk menjaganya. Tekad Donna cukup kuat untuk menikah sehingga begitu Andrez bertanya, "Apa kau tidak menyesal menikah denganku? Ini permanen lho, tidak seperti tato Mentari yang bisa dihapus laser."

"Tidak," jawab Donna tegas.

"Boleh aku tahu alasannya?"

"Alasan yang sama denganmu. Aku merasa diuntungkan dengan pernikahan ini. Aku seorang diri dan menikah denganmu adalah

keputusan tepat. Aku punya status dan mendapatkan perlindungan. Aku tidak mau buang-buang waktu."

Andrez meringis. "Baru saja kenal beberapa hari dan kau sudah kedengaran persis sepertiku. Baguslah."

Begitu saja. Tidak ada pernyataan cinta yang romantis. Atau lamaran yang mengharukan. Tapi toh tekad mereka sudah sama-sama bulat, itu jauh lebih penting.

Naura tidak kalah anehnya. Ia memberikan petunjuk-petunjuk praktis tanpa diminta, "Aku sarankan kau berbelanja. Bukan barang-barang besar, tapi yang kecil saja, yang bisa dibawa di pesawat. Pakaian dalam, kosmetika, obat-obatan yang sering kaugunakan, peralatan untuk hobimu, elektronik seperti HP atau laptop itu penting, juga kamera, kalau kau suka. Bawalah semuanya dan beli, jika perlu."

"Kenapa, Ma?" tanya Donna bingung.

"Karena di Papua semua barang mahal," tandas Mama.

"Oh, ya? Semahal apa?"

"Satu sak semen satu juta harganya, bahkan di beberapa kabupaten mencapai dua juta rupiah. Nah, kurs sendiri harga barang-barang lainnya. Pokoknya bawa sebanyak mungkin barang-barang yang kaubutuhkan."

Donna melongo. Ia tahu harga satu sak semen, karena waktu kamar pengantin mau dicat ulang, mereka membeli semen untuk menambal beberapa lubang di dinding. Harganya hanya tujuh puluh ribu rupiah. Bagaimana bisa menjadi lima belas kali bahkan tiga puluh kali lipat? Ke antah-berantah manakah Andrez akan membawanya?

Melihat sinar ngeri di mata gadis itu, Naura memegang bahu Donna sambil tersenyum. "Jangan takut. Kalau Andrez membuatmu kelaparan, hubungi Mama, nanti Mama kirimkan uang segera."

Maka persiapan Donna sebelum resepsi bukanlah undangan atau berfoto *prewed*, melainkan belanja barang-barang yang akan dibawanya ke sana.

"Buku masak, tidak usah. Ada internet, kau bisa lihat di sana. Buku-buku tidak usah dibawa, sebab berat. Kau bisa membawa barang lain yang lebih penting. Pakaian, aksesori, tas, sepatu, bumbu-bumbu masakan kering dan tahan lama, terutama untuk memasak makanan yang kausukai. Koleksi bahan pembuat kue boleh kaubawa, di sana pasti tidak ada. Nah, alat-alat sulam ini boleh kaubawa, juga beli saja lagi benangnya karena di sana pasti tidak ada. Peralatan jahit, boleh. Jangan bawa bantal, tidak usah," kata Mama saat membantu Donna memilah barang-barangnya.

Donna melihat dengan nelangsa bantal besar berbentuk *piggy* yang dilemparkan keluar dari koper. Itu bantal kesayangannya, pemberian Wahyu pada hari ulang tahunnya tiga tahun silam. Tentu saja masih banyak barang yang bisa dibawanya selain bantal tak berguna, seberapa pun lucunya bantal itu. Donna merasa ia seperti mempersiapkan perjalanan ke bulan dan tidak tahu kapan akan pulang. Untuk menghibur hati, ia berpura-pura sedang mempersiapkan petualangan.

"Bawa ini, Donna. Di sana banyak nyamuk malaria." Mama berkata seraya menyodorkan salep.

Donna semakin ngeri. Bagaimana kalau ia tiba-tiba tidak betah dan ingin pulang? Andrez sudah memperingatkannya bahwa perni-

kahan seperti membeli tiket satu arah. Sekali berangkat tidak mungkin kembali lagi.

Ketika tahu apa yang Donna lakukan bersama Mama, Andrez tertawa. "Donna, Donna, Mama kan cuma berasumsi, dan asumsi itu tidak sepenuhnya benar. Timika kota besar. Di sana segala apa pun ada. Memang sedikit lebih mahal daripada di sini, namun kau tidak perlu membawa barang sebanyak itu. Kalau di sana tidak ada barang yang kaucari, kau selalu bisa membeli barang lewat internet."

*

"Selamat ya, Donna."

"Selamat menempuh hidup baru."

"Kau beruntung, Donna."

"Dia tampan, Don. Kau pasti bahagia."

Donna agak khawatir melihat tamu-tamu yang berdatangan di gereja melebihi kuota makanan yang mereka persiapkan. Ia berbisik pada Andrez, "Ini kira-kira dua ratus orang yang datang. Aku tidak mengundang mereka semua, banyak yang datang sendiri."

"Tenang saja. Aku sudah menelepon katering untuk menambah seratus lima puluh porsi. Mereka bisa usahakan, katanya," Andrez balas berbisik.

Ya, semua orang yang pernah diundang Donna ke pestanya bersama Wahyu dulu, datang tanpa diundang. Semua ingin melihat pengantin pria dari Papua, yang datang untuk menggantikan Wahyu. Semua sibuk bertanya-tanya saat mereka bersalaman dengan Donna, dan Donna menjawab sebisanya. Juga Naura. Juga Guntur.

"Dia anak kami juga, dari Papua," jawab Guntur.

"Bukan, bukan karena Donna sedang 'isi', memang Andrez yang mau menggantikan adiknya," jawab Naura ketika ada yang bertanya apakah Donna sudah hamil.

Akhirnya pesta yang sangat padat dan membludak itu usai sudah. Donna sangat lega. Semua tamu puas sudah melihat seperti apa pengantin Papua yang datang "menyelamatkan" Donna. Sekarang waktunya acara keluarga. Besok pagi Donna harus terbang ke Papua bersama Andrez, karena tiket yang mereka dapat dengan harga terbaik jatuh esok hari. Karena itu mereka bertangis-tangisan malam itu juga.

"Sering-sering telepon ya, Don," kata Mama, lagi-lagi memeluk Donna.

"Iya, Ma. Aku pasti sering telepon."

"Kak Donna, jangan lupa kirimkan mainan dari Papua," ujar Kejora, sama sekali tidak mengerti betapa mahalnya biaya kirim Jakarta-Papua.

"Iya, Kak Donna akan kirim."

"Kakakku...." isak Mentari, tidak kuasa mengatakan apa pun karena begitu sedihnya. "Sekarang aku kehilangan Kak Wahyu dan Kak Donna juga."

"Jangan begitu. Aku akan berkunjung dua tahun sekali."

"Papa titip Andrez," kata Papa singkat, lalu tidak mampu berkata apa-apa lagi, karena tangis sudah di ujung lidahnya.

"Iya, Pa. Aku akan sering-sering kirim kabar."

"Donna, Kakek cuma mau bilang, lahirkan cicit yang banyak buat Kakek," tandas Kakek.

"Iya, Kakek."

Malam itu, yang mestinya menjadi malam pengantin, tidak mereka lakukan. Andrez sibuk menghitung jumlah hadiah uang yang masuk. Totalnya ada lima puluh juta. Dikurangi katering dan biaya lainnya, sisa tiga puluh juta. Ini lebih dari yang mereka harapkan. Mereka tidak mengira bahwa menikah bisa untung. Semua biaya terbayar dan masih ada sisanya.

"Uang ini mau diapakan?" tanya Andrez.

"Aku tidak tahu. Terserah."

"Dengar, mulai sekarang, jangan katakan tidak tahu. Apalagi terserah. Ini uang pertama kita, hasil kita menikah," ujar pria itu lugas, seperti memimpin *meeting* kantor yang membicarakan keuangan. "Kita harus belikan barang yang berguna."

Donna menatap sekelilingnya. Mereka bahkan tidak akan menggunakan kamar pengantin ini sama sekali, karena ini sudah pukul satu pagi dan jam romantis sudah lewat. Donna dan Andrez berulang kali menguap. Mereka tahu malam pertama tidak akan terjadi malam itu. Masih banyak yang harus di-*packing*, dan hanya tinggal lima jam lagi menuju keberangkatan pesawat.

"Kita butuh kamar pengantin baru di Papua. Mungkin membeli furnitur?" kata Donna.

"Kau benar. Tepat sekali. *Deal*."

"Dan mungkin paket bulan madu," senyum Donna.

Andrez menepuk dahi. "Aku benar-benar lupa kita membutuhkannya."

Ketika Andrez mendekatinya dan mau menciumnya, Donna men-

dorongnya. "Ingat, masih banyak barang yang harus dikemas. Kita harus menimbangnya juga."

"Oh, nasib. Kau benar, malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang. Ayolah, Don, satu ciuman saja."

Donna mengecup pipi Andrez secara kilat. Andrez tersenyum dan mencubit dagu istrinya.

"Bagus sekali, ciuman teman. Cukuplah sebagai permulaan."

Mereka pun menarik napas panjang, bertolak pinggang, menyingsingkan lengan baju, dan mulai menyusun barang-barang di koper.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 6

PUKUL setengah lima pagi pasangan pengantin baru itu berangkat menuju bandara. Andrez bersikeras supaya Papa tidak usah mengantarkan mereka sebab sudah memesan taksi *online*. Daihatsu Xenia datang menjemput mereka. Karena hanya dua orang, barang-barang yang berupa empat koper besar mudah saja peletakannya di bagasi. Semuanya sudah bangun: Papa, Mama, Mentari, Kakek, bahkan Kejora ikut bangun untuk melepas kepergian Andrez dan Donna.

Mama membawa dua cangkir berisi sesuatu yang panas seperti teh dan memberikannya kepada Donna dan Andrez.

"Apa ini, Ma?" tanya Donna.

"Air rebusan daun pepaya. Mama baca di internet ini bagus untuk mencegah malaria. Mama sudah tambahkan gula batu sedikit."

Demi kesopanan dan demi wanita yang sudah repot-repot mem-

persiapkan minuman itu, Donna meminumnya. Agak pahit, namun dia menghabiskannya. Andrez hanya meminum separuhnya. Dia tidak tahan pahitnya.

"Terima kasih, Ma." Donna memeluk Mama.

Papa memeluk Andrez lalu Donna. Satu per satu mereka memeluk Andrez dan Donna. Ketika tiba giliran Mama memeluk Andrez, tiba-tiba saja wanita itu menangis.

"Maafkan Mama, Andrez, maafkan Mama..." isak Mama.

Andrez diam saja. Donna bisa melihat matanya berkaca-kaca.

"Apakah kau mau memaafkan Mama atas kesalahan Mama pada masa lalu?" tanya Mama lagi.

Andrez mengangguk. "Aku sudah lupa kok, Ma."

"Mama doakan kalian berbahagia."

Ketika mereka berada di Xenia lalu meninggalkan rumah itu dengan lima orang di belakang mereka melambai-lambai, Donna berkata, "Sekarang kau harus menepati janjimu untuk bercerita tentang Mama. Bagaimana dia bisa mengusirmu dari rumah?"

"Kita punya waktu enam jam perjalanan menuju Timika dan transit empat puluh menit di Denpasar. Baiklah, apa yang kauberikan sebagai gantinya bila aku menceritakan hal itu?"

Donna membelalak. "Cerita saja mesti ada timbal baliknya?"

"Iya dong. Aku kan orang yang tidak mau rugi."

Donna tersenyum. "Aku akan... memijat punggungmu."

"Tidak, aku tidak butuh dipijat."

"Lalu apa?"

Andrez membisikkan sesuatu ke telinga Donna. Wajah Donna memerah.

"Tidak, aku tidak mau!" seru Donna.

"Kalau begitu aku tidak akan cerita."

Donna menatap pria itu putus asa. "Baiklah, aku setuju. Tapi cuma satu kali, dan tidak mau selama satu menit. Lima belas detik saja."

Andrez tertawa. Ketika mereka sudah tiba di bandara, Donna menepati janjinya terhadap Andrez. Di depan semua orang, saat menunggu pesawat berangkat, Donna mendekatkan bibirnya ke bibir Andrez. Satu, dua, tiga... ia menghitung sampai lima belas detik. Dan selesai. Dengan malu ia pura-pura mem-*browsing* HP. Ya, belum pernah ia segila itu. Mencium pria di depan umum. Tapi tiba-tiba Andrez menggenggam tangannya.

"Aku mencintaimu," bisik lelaki itu.

Donna kaget. Itu pernyataan pertama dari Andrez yang didengarnya.

"Terima kasih atas ciumannya. Kita harus sering-sering melakukannya," bisik pria itu menggoda.

"Aku juga mencintaimu," bisik Donna, walaupun agak malu mengucapkannya di tempat umum.

Ya, Donna mencintai Andrez. Sungguh luar biasa, karena mereka baru saling mengenal. Dan kalau saja ia tidak pernah membaca postingan Wahyu terhadap Andrez mengenai kelakarnya soal menikahi dirinya, ia pasti akan merasa sangat bersalah pada almarhum kekasihnya itu.

Andrez membalas pernyataan cinta Donna dengan mengeratkan genggaman. Donna belum pernah merasa sebahagia itu. Bahkan ia

belum pernah merasa sebahagia itu ketika bersama Wahyu. *Maafkan aku, Wahyu. Aku sungguh berbahagia. Terima kasih kau telah menulis e-mail itu.*

*

Naura tidak pernah merasa rumah tangganya damai. Tidak dengan adanya Andrez di rumahnya. Guntur menyayangi anak itu. Dan mereka bukanlah orang yang terlalu kaya untuk membiayai pendidikan empat anak. Kejora memang baru berusia setahun. Tetapi tujuh belas tahun lagi ia harus dibiayai kuliah, bukan? Sekarang sudah giliran Andrez dan Wahyu, yang baru saja lulus SMA.

"Andrez tidak usah kuliah," kata Naura tegas.

"Mana bisa begitu, Ma?" ucap Guntur sambil menghela napas. "Biar saja dia kuliah, yang murah-murah kan ada."

"Pa, sudah saatnya Papa bersikap adil. Aku sudah banyak mengalah, tetapi kali ini sudah kuputuskan, Andrez tidak usah kuliah. Kecuali kalau dia lulus ujian masuk perguruan tinggi negeri, terserah."

"Mana bisa, Ma? Kau tahu sendiri nilai Andrez pas-pasan. Sudah bagus dia bisa lulus SMA dengan naik kelas terus."

"Nah, makanya. Kalau Andrez kita biayai juga, habislah uang tabungan kita. Papa tidak mikir untuk Mentari? Tahun depan dia masuk SMA. Dan Kejora? Biaya pendidikan makin lama makin mahal, Pa! Kita bukannya semakin muda! Dan Papa akan pensiun umur lima puluh lima nanti. Saat itu Kejora baru lulus SD!"

"Ma, urusan Kejora ya biar nanti saja. Ini yang di depan mata adalah Andrez dan Wahyu. Wahyu kan sudah diterima di jurusan

komputer. Andrez tidak pemalu saat bicara di depan umum sehingga menurut Papa dia bisa masuk hukum, jadi pengacara, atau mungkin notaris."

"Papa! S1 saja kita belum tentu mampu, notaris kan harus S2?"

"Ma, kita memang habis-habisan kalau mereka berdua kuliah. Satu anak sampai lulus kuliah butuh kira-kira seratus juta. Dua anak ya dua ratus juta. Kan kita ada dua ratus juta di tabungan?"

"Itu tabungan kita sejak kita menikah, Pa! Nabung segitu lama untuk hari tua akhirnya habis untuk biaya anak-anak kuliah? Itu pun baru untuk Wahyu dan Andrez, belum Mentari dan Kejora. Papa coba hitung dong!" Dan Naura menangis.

Guntur terlibat dilema. Di satu sisi ucapan istrinya benar. Tapi ia juga menyayangi Andrez. Akhirnya ia memanggil anak itu untuk berbicara dari hati ke hati, berdua saja.

"Drez, Papa tidak punya uang untuk membiayaimu kuliah."

Andrez diam saja. Anak itu memang tidak terlalu banyak bicara kalau berhadapan dengan ayahnya. Sejak kecil mereka sudah menginformasikan bahwa ia anak adopsi, dan Andrez cukup tahu diri dalam bersikap. Sejak kecil pula Andrez sudah tahu Mama Naura tidak menyayanginya. Hanya Papa yang menyayanginya.

"Tidak apa-apa, Pa. Aku juga tidak mau kuliah."

"Terus apa rencanamu?"

"Aku mau cari kerja saja."

Papa berpikir sejenak. "Oh ya, di rumah sakit ada lowongan untuk perawat. Nanti kalau dites dan diterima, kau bisa sekolah gratis. Apa kau mau?"

Andrez meringis. "Aku tidak suka merawat orang sakit."

"Lalu? Apa kau mau Papa beri modal untuk usaha? Yah, tidak bisa banyak sih, tapi akan Papa usahakan."

"Tidak usah, Pa. Aku melamar kerja saja."

Tapi tiga minggu kemudian, tiba-tiba saja Guntur pulang dengan membawa mobil baru. Memang hanya *second hand*, Toyota Vios keluaran lama. Wahyu dan Andrez langsung keluar untuk mengaguminya. Knalpotnya sudah diganti dengan knalpot racing. Tampilannya pun lumayan gaya untuk anak muda.

"Mobil Papa mana?" tanya Naura.

"Papa tinggal di rumah sakit. Ini Papa beli lagi."

"Buat apa mobil dua?"

"Ini buat Andrez."

Wahyu langsung berseru, "Asyik! Kau bisa antar aku ke mana-mana sekarang, Andrez!"

Andrez pun tidak kalah girangnya. Ia langsung naik ke kursi sopir untuk mencoba rasanya. Andrez memang sudah bisa menyetir sejak kelas enam SD, berbeda dengan Wahyu yang masih takut belajar menyetir. Wahyu duduk di sampingnya.

"Pa! Kami mutar-mutar dulu, ya?" seru Andrez.

"Hati-hati, kau kan belum punya SIM."

Sepeninggal mereka, Naura langsung memberondong suaminya dengan pertanyaan. Ia mengejar Guntur yang masuk ke rumah.

"Buat apa Papa belikan Andrez mobil? Memangnya Papa punya banyak uang?" tukas Naura.

"Teman Papa, si Ronald, dia kan utang sama Papa dua puluh juta, sudah lama tidak bayar. Sekarang dia butuh uang, jadi jual

mobil ini ke Papa sekalian untuk bayar utangnya, Papa cicil ke dia lima juta selama sepuluh bulan."

"Tapi kenapa untuk Andrez?"

Sekarang Guntur benar-benar kesal. "Andrez tidak kuliah. Dia mengalah. Kenapa aku tidak boleh membelikan dia mobil?"

"Kalau Papa belikan Andrez mobil, Papa juga harus belikan Wahyu! Mereka kan seumur!"

"Wahyu tidak bisa menyetir! Buat apa mobil kalau dia tidak bisa menyetir? Bukan saja tidak bisa, dia TAKUT menyetir! Kau kan tahu sendiri?"

Hardiman yang mendengar ribut-ribut menengahi. "Ada apa sih? Kau itu, suami baru pulang kerja sudah diajak berantem. Dia baru beli mobil, mobil kalian bertambah dari satu menjadi dua, kenapa kau tidak bersyukur saja, Naura?"

"Dia kasih mobil itu untuk Andrez."

"Karena Wahyu TAKUT nyetir," tegas Guntur.

"Pa, aku saja seumur-umur belum pernah kaubelikan mobil, padahal aku juga butuh mobil untuk pergi ke mana-mana kalau kau sedang bekerja."

"Lantas kau iri pada Andrez? Begitu?"

Mendengar nada suara suaminya naik, Naura kalap. "Iya, karena Andrez anak harammu, iya kan?"

Hardiman menunjuk-nunjuk ke arah pintu. Dan Guntur serta Naura yang merasa terinterupsi, menoleh ke arah yang ditunjuk. Di sana, Andrez berdiri terpaku. Wahyu di belakangnya.

"Pa... Andrez cuma mau tanya, karena ini mobil manual, cara memindahkan persenelingnya bagaimana," kata Wahyu terbata-bata.

Naura memucat. Lalu Andrez berlari keluar.

"Andrez!" kejar Guntur.

Pemuda itu berhenti di halaman, Papa meraih tangannya. "Kau dengar apa barusan?"

Pemuda itu menggeleng lemah.

"Andrez, kau marah pada Mama?"

Andrez menggeleng lagi.

"Lalu kenapa kau lari?"

Andrez teringat pada akta kelahirannya. Di situ hanya tertulis bahwa ia anak kandung di luar pernikahan dari wanita bernama Inez Kumalasari. Selama ini ia menganggap bahwa wanita itu telah meninggal dunia, seperti yang dikatakan orangtua angkatnya sejak ia kecil.

"Papa, siapakah Inez?"

Guntur terkesiap.

"Apakah benar Inez sudah mati?"

Dan Guntur menggeleng. "Dia... masih hidup."

Lalu pemuda itu menatap ayahnya. "Jadi benar Papa bohong selama ini bahwa aku anak Papa? Anak kandung Papa? Ibu kandungku masih hidup? Benarkah itu? Di mana dia sekarang?"

"Di Papua."

"Jadi Papa bukanlah papa angkat, tapi papa kandungku? Papa mengadopsiku, tapi sebenarnya aku anak kandung Papa, benar begitu?"

Lelaki paro baya itu terdiam. Ia menoleh. Di belakangnya berdiri Wahyu. Guntur berputar arah sehingga posisinya menghadap dua anaknya itu. Ia menghela napas.

"Andrez, Wahyu, maafkan Papa."

"Benarkah Andrez anak kandung Papa?" tanya Wahyu.

Papa mengangguk.

*

Inez Kumalasari. Guntur bertemu dirinya di rumah sakit. Wanita itu memiliki kista di rahim sehingga harus menjalani operasi pengangkatan kista. Guntur merawatnya. Saat itu ia belum menikahi Naura. Mereka masih pacaran. Guntur mengagumi wajah Inez yang cantik. Ia bukanlah pria genit, walaupun dari suster hingga dokter pernah mencoba mendekatinya. Bahkan pasien juga. Perawat pria termasuk langka, dan biasanya orang-orang akan memberondong Guntur dengan pertanyaan, mengapa ia mau menjadi perawat.

"Bukankah perawat pekerjaan berat?" tanya Inez ketika Guntur sedang memeriksa tensi darahnya.

"Tidak terlalu. Saya menyukainya."

"Saya salut. Menjadi perawat lebih berat daripada dokter. Kalau dokter tinggal periksa-periksa, perintah-perintah, lalu tinggal. Perawat yang mengerjakan semuanya."

Guntur tertawa. Mereka sering bertemu karena Guntur selalu bertugas di kamar tempat Inez dirawat. Perempuan itu berusia sembilan belas tahun, cantik jelita, muda belia, dan tidak seorang pun yang datang menjenguknya, sehingga Guntur menanyakan hal itu.

"Saya dari Papua. Kebetulan memang saya datang ke Jakarta untuk memeriksakan kista."

"Oh."

"Suami saya akan datang besok," tambah perempuan itu.

Guntur penasaran, seperti apakah suami Inez. Lalu ia melihat pria berusia lima puluh tahun yang pantas menjadi ayah Inez, datang. Pria itu sama sekali tidak tampan dan tidak cocok menjadi suami gadis jelita itu. Maka ketika suaminya sudah pulang dan Guntur bertugas, ia menyelidikinya.

"Sudah lama kalian menikah?"

"Saya tidak menikah. Itu suamiku, tapi kami tidak menikah," kata gadis itu terus terang. Guntur bertanya-tanya kenapa gadis itu begitu berterus terang. Lalu dipikirnya, gadis itu orang Papua dan mungkin tidak peduli orang tahu aibnya sebab hanya butuh seseorang untuk curhat.

"Suami tapi tidak menikah, itu teka-tekikah?" ujar Guntur berlagak berpikir. Gadis itu tertawa.

"Saya simpanannya."

Lagi-lagi Guntur terperanjat, karena gadis itu begitu berterus terang.

"Dia sudah punya istri, tapi mereka tidak mempunyai anak. Mereka punya beberapa anak angkat. Lalu dia menikahiku, tidak sah, maksudku tanpa surat. Saya ingin punya anak, karena itu memeriksakan kandungan, ternyata ada kista."

"Mudah-mudahan setelah ini bisa punya anak," kata Guntur spontan.

"Terima kasih."

Lalu karena keterusterangan gadis itu membuka rahasia pribadinya, mereka jadi dekat. Gadis itu meminta nomor telepon Guntur dan setelah keluar dari rumah sakit, gadis itu meneleponnya.

"Bisa kita bertemu? Entah mengapa saya selalu terbayang wajahmu. Saya benar-benar ingin bertemu dirimu sebelum kembali ke Papua."

Tentunya Guntur tahu itu rayuan. Ia tidak bodoh sekaligus tidak lugu. Tapi entah bagaimana, Guntur terpancing. Ia sudah pacaran dengan Naura tujuh tahun, dan mereka sudah mempersiapkan pernikahan. Tetapi entah kenapa Guntur tidak menolak godaan itu. Sepertinya ia berpikir bahwa jika ia mau bertualang, sebaiknya melakukannya sebelum naik ke pelaminan. Dengan begitu ia tidak akan penasaran lagi. Inez bisa dibilang wanita yang berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Naura.

Naura agak montok. Inez kurus tinggi langsing. Naura selalu berbicara dengan logika. Inez berbicara sesuai emosinya. Naura kadang diam dan memendam perasaan. Inez tipe terus terang. Naura terkadang marah. Inez tidak pernah marah. Naura dewasa. Inez kekanak-kanakan. Naura berwajah cukup menarik tapi terkategori biasa. Inez cantik jelita. Naura suka berhemat dan hanya mengenakan pakaian sederhana. Inez selalu tampil glamor dan menikmati *shopping*. Naura tipe istri. Dan Inez perempuan simpanan. Inez bercerita bahwa ia sudah mengenal suaminya sejak SMA. Dan setelah lulus SMA, suaminya memboyongnya ke Papua. Inez sendiri orang Jakarta, dan di Jakarta suaminya memiliki apartemen karena bisnisnya antara dua kota itu. Saat Inez mengundang Guntur, suaminya sudah berangkat ke Papua, mendadak karena urusan penting.

Guntur datang. Mereka berkencan. Inez mengajaknya ke apartemen. Mereka lalu tidur bersama. Hanya satu kali, Guntur merasa begitu bersalah keesokan harinya.

"Aku tidak dapat lagi bertemu dirimu. Aku mau menikah!" jawab Guntur kasar ketika Inez meneleponnya lagi.

"Aku mencintaimu."

Guntur tidak mau menjawab. Ia tahu kalau ia juga jawab "Aku juga mencintaimu," maka seluruh masa depannya akan hancur. Naura gadis yang baik, dari keluarga baik-baik. Orangtua mereka saling mengenal dan lamaran sudah disampaikan. Mereka akan menikah dan akan hidup bahagia selama-lamanya. Guntur bisa saja mencintai dua wanita pada saat bersamaan. Tapi masa depan bukanlah melulu soal cinta.

"Aku tidak mencintaimu," putus Guntur.

Lalu mereka tidak bertemu lagi. Guntur menikah dengan Naura. Semuanya baik-baik saja. Kesalahan masa lalu itu dikubur Guntur dalam-dalam. Tidak ada yang bakal tahu petualangan satu malamnya bersama wanita yang sudah berada ribuan kilometer jauhnya.

Lalu sembilan bulan kemudian, Inez datang menemui Guntur.

Inez masih sama seperti terakhir kali dilihat Guntur. Ia sangat cantik. Hari itu ia mengenakan pakaian longgar. Kemunculannya mengagetkan, namun Guntur sudah bersiap-siap. Hatinya sudah diblokade. Aku tidak akan terkena rayuan wanita itu lagi, pikirnya. Ia sudah berumah tangga dan mereka akan memiliki anak sebentar lagi. Tidak ada lagi petualangan, tidak ada lagi main-main. Guntur tidak akan tergoda.

"Kau harus menolongku, Guntur," kata Inez ketika Guntur berkilah bahwa ia sangat sibuk dan tidak bisa menemui Inez lama-lama.

"Tolong apa?"

"Aku hamil."

Guntur mengira Inez begitu menyukainya sehingga mau menjebaknya. Guntur sangat marah.

"Jangan ganggu aku!"

Dan Inez mengepres baju longgar itu dengan kedua tangan. Guntur bisa melihat perutnya yang besar. Karena perawakannya kurus, tidak ada yang menyangka ia sedang hamil.

"Aku sudah tinggal di Jakarta selama empat bulan. Suamiku tidak curiga aku hamil. Aku beralasan bahwa... aku memiliki urusan bisnis di sini."

"Kenapa kau tidak bilang kau hamil?"

"Karena... suamiku mandul, Guntur. Tidakkah kau mengerti? Suamiku mandul, dari istri pertamanya ia tidak memiliki anak, juga denganku. Dokter sudah bilang spermanya sangat lemah dan nyaris mustahil baginya untuk memiliki keturunan. Kalau aku bilang aku hamil, aku akan ketahuan. Kita akan ketahuan."

"Itu bukan urusanku."

"Itu urusanmu. Jelas ini anakmu."

Wajah Guntur memucat. Oh, oh, ini bencana besar. Tidak mungkin ia berterus terang pada Naura.

"Dengar, aku hanya minta satu hal. Carikan dokter untuk bersalin di tempat aman. Aku tidak boleh melahirkan di rumah sakit ini. Biaya tidak menjadi masalah."

Tentu saja Guntur tidak bisa berkelit. Walaupun ia bisa saja cuci tangan dan tidak mau membantu Inez, hati nuraninya tidak akan mengizinkannya berbuat demikian. Terngiang sumpah Nightingale yang pernah diucapkannya sebagai perawat, *"I solemnly pledge myself*

before God and in the presence of this assembly, to pass my life in purity and to practice my profession faithfully. I will abstain from whatever is deleterious and mischievous, and will not take or knowingly administer any harmful drug. I will do all in my power to maintain and elevate the standard of my profession, and will hold in confidence all personal matters committed to my keeping, and all family affairs coming to my knowledge in the practice of my calling. With loyalty will I endeavor to aid the physician in his work, and devote myself to the welfare of those committed to my care."

Guntur terdiam. Florence Nightingale sosok idolanya. Florence-lah yang memperkuat niat para perawat untuk mengabdi pada profesi yang mulia itu. Pada masa perang, Florence keluar malam-malam dengan lampu untuk mencari para prajurit yang masih dapat ia selamatkan. Para prajurit yang akhirnya sembuh, menyebutnya "bidadari berlampu" karena ia rela menolong siapa pun.

"Aku akan menolongmu," putus Guntur. "Tapi bagaimana kelanjutannya setelah bayi itu lahir?"

"Yang penting aku harus melahirkan bayi ini dengan selamat. Urusan setelah dia lahir, aku bisa cari jalan keluar dengan membayar seseorang untuk mengasuhnya," ucap Inez.

Inez menyewa vila di kompleks ber-*cluster* yang sunyi dan dijaga ketat. Ia ditemani pembantu setia dan sopir. Dokternya teman baik Guntur, Dokter Wijaya. Ia bisa dipercaya dan Guntur berdalih bahwa Inez ingin melahirkan di rumahnya sendiri. Dokter Wijaya tidak banyak pertanyaan, datang pada saat Inez sudah waktunya bersalin. Guntur ikut membantu. Inez meregang nyawa saat melahirkan, saat yang berat baginya. Ia terlihat kelelahan sehingga Guntur bersikeras untuk membawanya ke rumah sakit besar.

"Jangan, aku bisa. Percayalah, aku akan bertahan," bisik Inez lemah.

Inez mulai ditangani dokter itu pukul tiga petang, dan baru pukul sembilan malam bayi itu lahir.

"Laki-laki," kata Guntur. Bahagia bisa melihat putranya. Ia tidak melihat kemiripan antara anak itu dengan suami Inez, melainkan melihat wajah ayahnya dalam diri putranya. Tidak diragukan lagi bahwa bayi itu memang putra kandungnya. Darah dagingnya. "Apa kau sudah carikan nama?"

Inez tersenyum. "Namanya Andrez."

"Dokter Wijaya akan pulang. Aku akan mengantarnya ke depan sebentar," kata Guntur.

Inez mengangguk lemas dengan bayi tertidur di sampingnya.

Guntur menemani Dokter Wijaya ke halaman, berterima kasih dan berbincang sebentar mengenai hal umum. Dokter itu naik ke mobil dan Guntur menutup pintu pagar lalu kembali masuk ke rumah. Ketika ia tiba di kamar, hanya ada bayi itu sendirian dan surat. Firasat Guntur langsung tidak enak.

"*Maafkan aku. Aku tahu tidak ada yang lebih tepat untuk merawat anak ini kecuali kau, ayahnya. Aku akan kembali ke Papua. Bila ia besar nanti, beritahukan ia tentang diriku. Bilang bahwa aku mencintainya walaupun aku ibu yang tidak berguna. Love, Inez,*" begitu bunyi surat itu.

Guntur berlari ke halaman belakang, tempat mobil Inez diparkir. Rumah kontrakan yang mewah itu memang memiliki dua pintu masuk, depan dan belakang. Mobil itu tidak ada lagi. Guntur begitu khawatir, bukan karena takut direpotkan bayi yang diting-

galkan begitu saja, tapi mencemaskan Inez yang baru saja melahirkan.

Lalu setelah sadar bahwa tak ada lagi yang bisa dilakukannya, Guntur kembali ke kamar dan menggendong bayi itu. Mendekap erat putranya, air mata laki-laki itu bercucuran begitu saja.

"Andrez, Papa akan membawamu pulang. Mengerti? Papa akan membawamu pulang."

Guntur membawa anak itu pulang, memberitahukan hal yang sebenarnya pada Naura. Seperti dugaannya, Naura yang logis dan dewasa mau menerima anak itu dengan syarat: Guntur harus lebih menyayangi Wahyu dan anak-anak mereka yang lahir kelak dibandingkan Andrez. Dan mereka akan mengatakan pada Andrez bahwa ia hanyalah anak adopsi.

*

Setelah kejadian Andrez dan Wahyu mendengar pembicaraan mereka, Naura mendesak Guntur dengan pertanyaan, "Apa kau mengatakan yang sebenarnya pada Andrez? Apa dia sudah tahu dirinya anak kandungmu?"

"Itu kesalahanmu. Dia tahu bukan dari aku, tapi darimu!" jawab Guntur.

"Kau belum jawab, apakah dia sudah tahu dirinya anak kandungmu?"

"Ya!"

"Dan Wahyu?"

Guntur mengangguk. "Aku menceritakannya pada mereka berdua.

Biar mereka tahu kesalahanku pada masa lalu, supaya kelak mereka bisa menghindari melakukan kesalahan yang sama sepertiku."

Naura marah. "Kau enak saja! Kenapa kau terus terang?"

"Apa aku harus membohongi mereka terus? Mereka sudah dewasa, Ma!"

"Tapi kita sudah sepakat bahwa Andrez cuma boleh tahu dirinya anak adopsi! Dengan begitu dia tidak macam-macam!"

"Macam-macam bagaimana?"

"Dengar ya, Pa, aku tidak sudi anak harammu itu mendapatkan tempat yang sama dengan anak-anak kita. Ingat kesepakatan kita!"

Guntur menghela napas. "Ya ampun, Ma, memangnya kita punya apa sih sehingga kau jadi ketakutan seperti itu? Cuma rumah ini yang kita punya, tabungan pun tidak seberapa. Apa yang bisa kita wariskan kepada mereka?"

"Justru itu. Aku tidak rela kalau akhirnya Andrez menguasai apa yang seharusnya jadi milik anak-anak kita. Usir dia."

Guntur terbelalak. "Ma! Apa Mama sudah kehilangan kewarasan? Andrez anakku juga. Dan bukankah kau yang merawatnya sampai dia sebesar ini? Apa kau tidak punya kasih sayang sedikit pun terhadapnya?"

Naura menggeleng dingin. "Hatiku membeku sejak kau membawa dia pulang delapan belas tahun lalu. Dia menjadi duri dalam dagingku."

"Ma!"

Naura tidak peduli. Berikutnya, ia mengajak Andrez bicara.

"Seberapa banyak kau tahu tentang ibumu?"

Andrez menggeleng. "Papa cuma bilang dia tinggal di Papua."

"Kenapa kau tidak cari dia?"

"Aku tidak tahu bagaimana mencarinya, Ma."

Naura melemparkan foto ke meja. "Ini fotonya. Di belakangnya ada alamatnya. Carilah dia."

Andrez terdiam beberapa saat lalu perlahan memungut foto itu, memandangi orang yang melahirkannya delapan belas tahun silam. Gadis yang amat muda dan cantik. Ia membalik foto itu dan melihat alamat di belakangnya. Lalu Andrez mengembalikan foto itu kepada Naura.

"Aku tidak mau mencarinya," jawab Andrez.

"Apa? Kenapa kau tidak mau? Dia ibumu!"

"Dia sudah membuangku. Papa menceritakannya. Mamalah ibuku. Bagiku itu sudah cukup."

Sayangnya Naura sedikit pun tidak tersentuh dengan pengakuan tulus Andrez. Hatinya dikuasai angkara murka. Pikirannya dibutakan benci dan dengki.

"Aku bukan mamamu! Aku hanya menjadi mamamu karena tidak ada lagi yang bisa kulakukan kecuali menerimamu, karena papamu yang memintaku begitu! Dia ibumu, carilah dia!"

Andrez menatap mamanya dengan wajah sakit hati.

"Apa... Mama mengusirku?"

"Ya."

"Apa Papa tahu hal ini?" tanya Andrez lagi.

"Kau mau kami bertengkar? Jangan beritahu dia soal aku yang memberikan alamat ibumu."

Andrez bangkit berdiri dan mengambil foto yang tidak mau diambil Naura tadi.

"Terima kasih sudah membesarkanku, Ma. Aku tidak akan pernah melupakan jasa Mama. Tapi sekali aku pergi...," Andrez mengetatkan rahang, "aku tidak akan kembali lagi."

Naura diam saja. Andrez menanti. Ia berharap ibunya mau memeluknya dan menahannya supaya jangan pergi. Ternyata Naura bergeming. Hati Andrez sakit. Sakit sekali. Lalu ia melangkah meninggalkan wanita yang selama itu diperlakukannya sebagai ibu kandungnya.

*

Guntur yang mengetahui masalah itu kemudian, tidak bisa berbuat apa-apa ketika Andrez pamit padanya, hendak pergi ke Papua. Tapi lain halnya dengan Wahyu. Pemuda itu benar-benar menyesalkan tindakan ibunya.

"Mama jahat! Kenapa Mama mengusir Andrez?" teriak Wahyu.

"Andrez yang mau pergi."

"Bukan! Mama yang mengusirnya. Andrez sebelumnya sama sekali tidak peduli pada ibu kandungnya. Dia tidak mau mencari wanita itu. Dia sudah lama menganggap wanita itu sudah mati. Tetapi Mama menyuruh Andrez pergi."

"Wahyu, dengar! Ini demi kebaikan Andrez sendiri. Dia harus tahu ibu kandungnya."

"Tidak! Ibu kandung Andrez jahat. Dia meninggalkan Andrez waktu masih bayi dan menyerahkannya ke Mama."

"Bukan ke Mama, tapi ke papamu! Mama cuma ketiban pulung!"

Kakek berusaha melerai, "Naura, coba kau dekati Andrez. Bujuk dia supaya jangan pergi."

Naura diam saja. Sudah cukup lama ia memendam derita, kali ini ia tidak akan mendengar nasihat siapa pun lagi.

"Ini gara-gara mobil, kan?" tanya Wahyu. "Karena Papa belikan mobil untuk Andrez dan tidak untukku? Aku tidak keberatan, Ma! Toh Andrez bisa nyetir sementara aku tidak."

"Dengar, Wahyu. Kalau kau tidak hentikan nada bicaramu yang tinggi itu sekarang, aku akan mengusirmu juga!" bentak perempuan itu.

Wahyu begitu sakit hati. Belum pernah Mama membentaknya. Tapi saat itu Mama seperti macan betina yang kehilangan anaknya. Emosinya tak terkendali. Mentari masih kecil dan belum mengerti apa-apa. Ia disuruh Mama menemani Kejora di kamar saat keributan itu terjadi.

"Pokoknya kalau Andrez sampai tidak pulang-pulang lagi, aku akan menyalahkan Mama," desis Wahyu sebelum meninggalkan Mama.

Wahyu tidak diam saja. Ia berusaha membujuk Andrez untuk tidak pergi.

"Kabarnya Papua sedang rusuh. Delapan belas orang meninggal karena perebutan kekuasaan pemilihan bupati. Jangan pergi dulu ke sana," kata Wahyu.

Andrez tersenyum lalu menepuk pundak adiknya itu. "Terima kasih untuk siaran beritanya."

"Di sana tidak aman. Kalau kau mau pergi, sebaiknya tahun depan. Keadaannya pasti sudah membaik."

"Yu, kalau mau mati, di Jakarta saja bisa mati tertabrak bajaj, tidak usah ke Papua."

"Di sana masih terbelakang."

"Timika kota besar."

"Kalau begitu kenapa tidak di sini saja? Jakarta pun kota besar. Ada aku, ada Papa. Kau tidak usah pedulikan Mama."

"Siapa bilang aku pergi ke Papua gara-gara Mama? Aku pergi ke sana demi diriku sendiri," sahut Andrez menepuk dada.

"Kau marah terhadap Mama!"

"Tidak."

"Kau pasti membenci Mama!"

"Tidak."

"Lalu kenapa kau pergi?"

"Lama-lama kau jadi cengeng seperti perempuan. Sudahlah, Wahyu. Aku sudah dewasa. Suatu saat pasti aku akan pergi."

"Tapi jangan sekarang."

"Sekarang atau nanti, sama saja."

"Kau pasti tidak akan pulang lagi."

Andrez berhenti *packing*, menatap adiknya itu. "Aku akan pulang saat kau menikah."

Wahyu terbelalak. "Itu kapan? Sedangkan pacar saja aku belum punya!"

"Makanya jangan banci. Cari dong!"

"Kau sendiri? Kau akan meninggalkan Deswita?"

"Dia bukan pacarku."

Wahyu memutar otak, apa lagi yang bisa dijadikan bahan untuk menahan Andrez.

"Bagaimana dengan mobilnya?"

Andrez menghela napas. "Kaulah yang belajar nyetir. Jangan belajar sama aku. Carilah sekolah nyetir, daftar! Mobil itu untukmu."

Dan Wahyu menangis. "Aku tidak mau. Biar mobil itu dijual saja."

Andrez menghampiri adiknya dan memeluknya canggung. Mereka tidak pernah melakukannya walaupun selama ini sekamar. "Apa kau tahu hal yang paling berharga dari kebenaran yang kuketahui belakangan ini, Yu?" tanya Andrez, mendadak sendu.

Wahyu menggeleng.

"Mengetahui bahwa kau ternyata sedarah denganku. Sudah, jangan menangis lagi. Jangankan Jakarta-Papua, jarak sejauh apa pun tidak akan dapat memisahkan kita. Ingat, di dalam pembuluh nadi kita mengalir darah yang sama."

Bab 7

DONNA tertidur pulas dua jam selama akhir perjalanan di pesawat Garuda yang mereka naiki. Ia benar-benar mengantuk karena semalam hanya sempat tidur satu jam. Cerita Andrez yang menarik pun terpotong begitu saja karena Donna berulang kali menguap sampai akhirnya jatuh tidur. Ia begitu nyenyak sehingga kepalanya bersandar di pundak Andrez. Dan Andrez membiarkannya saja. Ia menatap dengan penuh kasih pada wanita yang telah sah menjadi istrinya. Tidak ada orang yang cantik waktu tidur, kecuali jika ia sedang berpura-pura tidur atau di film. Donna mendengkur, rambutnya acak-acakan, dan tangannya tanpa sengaja membuat maskaranya berantakan. Tapi wanita itu tetap indah di mata Andrez. Aneh. Andrez baru tahu beginilah rasanya jatuh cinta. Ia merapikan anak rambut Donna yang menutupi mata.

"Para penumpang yang terhormat," terdengar suara interkom

dinyalakan dan pilot berbicara. Pertanda sudah tiba waktunya pesawat mendarat. Andrez membangunkan istrinya dengan lembut. "Donna," bisiknya.

Donna tersentak bangun. Ia mengusap sudut bibirnya dengan malu. "Jam berapa ini?"

Andrez tersenyum. "Kita sudah hampir sampai. Pasang *seat belt*-mu."

"Oh, Timika?"

"Ya, Timika."

Timika ibu kota kabupaten Mimika, Papua. Lebih dikenal sebagai kota pusat pertambangan Freeport, tempat mampirnya para pekerja tambang pada akhir minggu, atau juga persinggahan para pendaki Gunung Jaya Wijaya dan Puncak Carstensz. Ketika Donna melongok melihat dari jendela pesawat, tampak pemandangan hijau menghampar bak karpet hijau raksasa.

"Itu hutan?" tanya Donna. "Di mana kotanya?"

"Kami dikelilingi hutan belantara, pegunungan, dan pantai, Tuan Putri."

Ketika pesawat mendarat, Donna melihat lebih jelas Timika yang baru pertama kali ditapakinya. Mereka tiba di bandara Mozes Kilangin, yang namanya diambil dari tokoh besar suku Amungme, orang Papua yang bisa bersekolah sampai ke Belanda. Sambil berjalan Andrez bercerita bahwa Mozes Kilangin lahir tahun 1925. Suatu hari Mozes ikut orangtua dan warga kampungnya melakukan barter dengan orang Kamoro yang tinggal di pesisir. Karena medan yang berat, Mozes terpisah dari rombongan dan tersesat. Akhirnya ia tinggal bersama keluarga guru asal Maluku di Koperapoka, kam-

pung di pesisir Mimika. Ia diberi nama Mozes Kilangin. Ia lalu dikirim bersekolah di Kaokanao, pusat misi Katolik dan pemerintahan Belanda untuk Papua Selatan. Mozes lulus Ver Volgschool dan melanjutkan pendidikan di Fak Fak. Setelah lulus ia dipercaya pergi ke daerah pegunungan untuk mencari anak Amungme yang mau sekolah di Kaokanao seperti dirinya. Mozes lalu mengajukan surat untuk bekerja di kampungnya sendiri dan mendidik orang Amungme. Ia menjadi guru agama di Amyakagama, kampung orang Amungme. Ia mengorganisasi pembangunan rumah guru, pastoran, mendamaikan suku-suku Amungme yang berperang, dan meyakinkan orang Amungme untuk pindah ke Akimuga, dataran rendah, supaya taraf hidup mereka lebih baik. Atas ketekunannya, Mozes diangkat menjadi Kepala Distrik Akimuga. Ia dipanggil Uru Me Ki (bahasa Amungme yang artinya: Guru Besar). Ia menjadi lambang kebanggaan masyarakat Timika dan namanya diabadikan menjadi nama bandara Timika.

"Kau tahu banyak hal," kata Donna takjub.

"Aku tertarik dengan kisah para pahlawan. Bagaimana selama hidupnya, orang-orang itu bisa melakukan hal besar." Andrez tersenyum.

Donna mengangguk-angguk, sangat antusias.

Suasana bandara kental dengan nuansa pertambangan. Konon emas yang ditambang di sini oleh PT Freeport memiliki kualitas nomor satu yang diakui seluruh dunia. Dan sebentar lagi Donna akan menjadi orang Timika. Andrez bilang, mereka akan menetap di sini, jadi Donna harus membuat KTP baru, dan kartu keluarga mereka juga akan terdaftar di Papua.

"Andrez!"

Donna memperhatikan wanita yang dilihatnya di *video call* HP Andrez, dan ia jauh lebih cantik dalam kehidupan nyata. Ya, Donna bisa melihat kemiripan wajah di antara wanita itu dan Andrez serta memahami dari mana Andrez mendapatkan ketampanannya. Andrez memang tidak terlalu mirip Guntur. Di bagian bibir saja mirip, selebihnya ia mengambil wajah ibunya.

"Mace!" seru Andrez.

"Ini Donna? Astaga, kau manis sekali, Sayang," kata Inez lalu memeluk menantunya itu erat-erat.

Perhatian Donna tertumbuk kepada gadis berambut ikal yang cemberut di belakang Inez. Donna ingat namanya, Natalia. Gadis itu tinggi, jauh lebih tinggi darinya. Dan ia juga sangat cantik. Dengan gaya angkuh ia melewati Donna dan langsung menuju Andrez. Natalia mencium pria itu tepat di bibir! Donna kaget. Rasa cemburu menyelinap di dadanya. Gadis itu cantik dan pintar berdandan. Donna hanya mengenakan pakaian kasual dan merasa terintimidasi dengan penampilan Natalia yang keren, dengan gaun ketat dan sepatu hak tinggi.

"Natalia! Aku sudah menikah sekarang," tegur Andrez, yang serta-merta mendorong gadis itu menjauh darinya.

"Aku tidak peduli. Kau bisa punya istri dua, tidak ada yang melarang," ucap gadis itu berani.

"Jangan tidak sopan, Natalia! Beri salam pada Donna," ujar Inez dengan nada tetap lembut. Donna yang sudah mendengar cerita Andrez tentang kedua ibunya yang bertolak belakang bak bumi dan langit, sekarang bisa melihat perbedaan itu. Inez lembut tapi tegas,

sedangkan Naura cerewet tetapi baik hati. Donna menyayangi keduanya sama besarnya. Kedua-duanya berperan besar dalam hidup suaminya.

Natalia dengan enggan mengulurkan tangan. Donna berusaha merekahkan senyum dan menjabat tangannya. Tapi jabatan itu kaku dan genggaman Natalia menyakiti tangannya. Begitu saja lalu Natalia kembali mengalihkan fokusnya pada Andrez. Ia memeluk lengan pria itu dan menggelayut manja. "Kau bawa oleh-oleh apa untukku, Kakak?"

"Aku tidak sempat beli, Natalia. Kau tahu sendiri kesibukanku menyiapkan resepsi. Semuanya begitu mendadak, boro-boro beli oleh-oleh."

"Aku bawa oleh-oleh," sela Donna.

Tapi Natalia berlagak tidak mendengar. Ia terus bergelayut manja sementara mereka berjalan. Alhasil Donna seperti pembantu karena berjalan di belakang mereka. Untunglah ada Inez menemaninya.

"Aku kaget sekali dengan kematian Wahyu, sekaligus senang karena Andrez mengambil keputusan untuk menikahimu," kata Inez.

Donna hanya tersenyum, tidak tahu harus menjawab apa. Dengan rasa cemburu yang tidak mampu ia lawan, ia terus memperhatikan kelakuan gadis di depannya.

"Jangan pedulikan Natalia. Dia sudah lama mengenal Andrez. Gadis itu sebenarnya baik," kata Inez lagi.

Mereka naik mobil Inez. Andrez mau menyetir, tetapi Inez melarang, "Biar Mace saja. Rasanya tidak enak kalau tangan tidak pegang kemudi."

Maka Andrez duduk di samping ibunya, dan Donna serta Natalia di bangku belakang. Tidak ada yang Donna bisa lakukan kecuali melihat pemandangan ke luar jendela sementara ibu dan anak melepas rindu dengan saling bertukar cerita di bangku depan.

Donna takjub karena Timika aslinya tidaklah seperti bayangannya. Alih-alih hutan yang penuh dengan suku-suku primitif dan daerah terbelakang, jalan di Timika lebar dan mulus, mirip di Pulau Jawa. Di kiri dan kanan jalan banyak toko dan bank, juga bangunan-bangunan yang sedang dibangun, pertanda perekonomian di kota itu bertumbuh. Udara Timika segar dan bebas polusi. Andrez sudah cerita bahwa tidak ada musim di sini. Hujan bisa turun kapan saja dan cuaca bisa berubah cepat. Setelah panas terik, tiba-tiba saja hujan menggempur. Itulah sebabnya nyamuk malaria berkembang biak cepat dan menjadi momok bagi para pendatang. Tetapi bila sudah lama tinggal di Papua, biasa saja sebenarnya. Sebab dengan menjaga kebersihan dan memakai losion antinyamuk, malaria bisa dicegah. Untuk Donna sendiri, Andrez menyuruhnya minum obat antimalaria sebagai tindakan pencegahan, sebab Donna lebih rentan terhadap malaria dibandingkan orang yang sudah biasa hidup di Papua.

"Kau tinggal di mana?" tanya Donna, berusaha ramah pada Natalia. Tidak enak dari tadi diam saja.

"Kuala Kencana," jawab gadis itu pendek.

"Ayah Natalia bekerja di Freeport," timpal Andrez dari depan.

Donna sedikit-banyak tahu tentang kota mandiri milik PT Freeport Indonesia yang berjarak 45 menit dari Timika. Kota itu mewah dan memiliki fasilitas lengkap seperti sekolah, rumah sakit, mal, sarana

hiburan, juga perkantoran dan industri yang terkait pertambangan. Kalau di Tangerang mungkin seperti BSD.

"Tapi sudah seminggu ini Natalia menginap di rumah Andrez," jelas Inez. Donna kaget. Memangnya sedekat apa sih hubungan Natalia dengan Andrez?

"Ya, hitung-hitung jaga rumah," gelak Andrez." Terima kasih, ya."

"Sudah begitu tidak ada oleh-oleh pula," protes Natalia.

"Kau pulang malam ini, Natalia?" tanya Inez. "Kalau mau biar Mace antar."

"Tidak. Aku sudah bilang pada Ayah pulangnya minggu depan. Rugi kalau pulang sekarang, Mace."

"Dasar anak nakal."

Donna seketika tidak nyaman mendengar berita itu. Semobil dengan Natalia mungkin bisa ditahannya, tetapi serumah untuk seminggu ke depan?

"Pulang saja kau," goda Andrez.

"Tidak. Temani aku dulu jalan-jalan ke Tembagapura dan belikan aku oleh-oleh di sana, baru aku mau pulang," sahut Natalia. "Kau sudah janji akan mengajakku menginap di Hotel Rimba Papua."

"Ya ampun, Natalia. Kau seperti belum pernah pergi ke Tembagapura saja. Apa tidak bosan?"

"Tidak bosan kalau ditemani Kakak. Dan harus di Rimba Papua, tidak mau hotel yang murah-murah."

"Ya, ya, nanti kita ajak Donna ke sana. Donna juga pasti mau lihat wisata tambang di Tembagapura," kata Andrez.

"Apa tidak bisa kita hanya berdua, Kakak?"

"Ingat, Andrez sudah menikah, Natalia," Inez pura-pura menegur.

"Justru itu. Sudah menikah pasti bosan, tidak ada lagi misterinya, tidak ada lagi *chemistry*-nya."

"Tahu apa kau tentang *chemistry*, Natalia? Dari mana istilah itu kaupelajari?"

"Dari internet, Kakak. Memangnya aku gaptek?"

Derai tawa mengalir. Donna tidak ikut tertawa. Hatinya sangat resah. Apakah Natalia akan mengganggu hubungan Andrez dengannya?

Perjalanan memasuki kampung, tidak ada lagi jalan raya dan toko-toko. Setelah kurang-lebih berkendara lima belas menit dari jalan besar, mobil Inez memasuki halaman luas rumah besar yang didominasi dinding kayu menawan. Itu benar-benar di luar perkiraan Donna.

"Nah, ini rumah kita," ucap Andrez pada Donna. Donna sempat melirik ekspresi Natalia yang mencibir di sampingnya. "Aku harap kau tidak keberatan tinggal di sini."

"Rumah ini... punyamu?" tanya Donna.

"Ya. Kenapa?"

"Besar sekali."

"Tentu saja. Tiga hektare total luasnya. Ayo kita turun."

Donna diam saja, terpaku.

"Kenapa?" tanya Natalia tiba-tiba. "Kupikir kau sudah tahu Andrez kaya raya. Bukankah gadis-gadis Jakarta suka kehidupan mewah?"

Donna tidak menjawab pernyataan sinis itu. Ia turun dan masih

sibuk mencerna apa yang terjadi sebenarnya. Bukankah Andrez hanya anak angkat keluarga Guntur yang sederhana? Tapi kenapa rumahnya bisa dibangun di tanah tiga hektare? Jangan-jangan itu sebetulnya rumah Inez.

Tapi kembali Donna tertegun ketika Inez membuka kaca mobil. "Maaf, Mama tidak mampir ya, Drez. Mama harus pulang segera, ada arisan. Besok Mama mau ajak Donna jalan-jalan, nanti deh Mama telepon dulu." Mobil Inez keluar dari halaman rumah setelah Andrez menurunkan semua koper.

Jadi Inez punya rumah sendiri? Berarti yang ini sungguh-sungguh rumah Andrez? Dari mana Andrez mendapatkan kekayaan setelah enam tahun lalu diusir Mama dari rumah tanpa modal dan pergi ke Papua sendirian? Ada sesuatu yang tidak dipahami Donna di sini. Sesuatu berlari menghampiri Andrez, dan Donna terpekik kaget. Itu babi!

"Piggy! Halo, Piggy, aku juga kangen padamu!" Andrez berseru-seru riang sambil mengelus-elus babi yang mendesak-desak ke arahnya seperti anjing yang sudah lama tidak bertemu tuannya.

"Piggy! Kok kau bisa kabur dari kandang? Nakal, ayo balik ke kandang!" Natalia berseru sambil menggebah babi muda itu.

"Kenapa? Heran melihat babi dipelihara di rumah?" senyum Andrez. Ia menarik pelan tangan Donna, mengajaknya ke belakang. Donna lagi-lagi terpana begitu melihat bagian belakang rumah yang terdiri atas beberapa kandang hewan. Ada kandang babi besar yang berisi sekitar lima puluh babi. Sekarang ia tahu dari mana bau yang menyergapnya saat tiba di halaman rumah itu berasal. Juga

ada kandang ayam dan kambing. Tampak beberapa pekerja sibuk membersihkan kandang atau menaruh pakan ternak.

"Ini usahaku, Donna."

"Kau... bilang... jual-beli."

"Ya, aku menjual babi, juga ayam potong, telur ayam, dan kambing. Aku membeli anak babi untuk kubesarkan, lalu kujual ketika sudah dewasa. Kau kenapa?"

Donna memijit-mijit dahi. "Aku agak pusing. Kurasa lelah saja."

Andrez tampak khawatir. "Natalia!" serunya.

"Iya, Kakak! Ada apa?" tanya Natalia yang tergopoh-gopoh datang.

"Aku akan memasukkan koper. Tolong kauantarkan Kak Donna ke kamar."

"Kamar yang mana?"

"Tentu saja kamarku."

Gadis itu menatap Donna dengan pandangan cemburu yang tidak disembunyikan. "Ayo ikut," katanya dingin.

Donna pun mengikuti gadis itu, masuk ke rumah berdinding kayu yang mewah dan megah itu. Ia baru menyadari bahwa di situlah ia akan tinggal. Bersama Andrez, pria yang tiba-tiba menjadi luar biasa asing baginya.

*

Saat Andrez berumur 18 tahun, Guntur memberikan uang tujuh juta rupiah kepada Andrez untuk pergi ke Timika mencari ibunya

dengan perincian, "Dua juta untuk tiket pergi, dua juta untuk tiket pulang. Tiga juta untuk biayamu seminggu di sana, hotel, dan makan. Ingat, begitu kau bertemu ibumu, baik-baiklah dengannya. Habiskan waktu seminggu bersama-nya lalu pulang segera. Begitu kau sampai di sana, cepat pesan tiket untuk pulang karena Papua-Jakarta tiketnya susah, mengerti? Kalau uangmu kurang, segera telepon, Papa akan transfer ke rekeningmu. Kartu ATM jangan sampai hilang. Hati-hati di jalan, jangan sembarang bergaul dengan orang asing."

Andrez mengiyakan. Di otaknya tersimpan rencana lain. Tidak seperti yang disarankan ayahnya untuk hanya seminggu di Papua, Andrez bertekad tidak akan pulang sebelum sukses. Hanya Wahyu yang ia beritahu tentang rencananya. Tugas Wahyu adalah memberitahu Papa seminggu setelah kepergiannya. Andrez akan mengganti nomor HP sehingga keluarganya tidak bisa lagi menghubungi. Tetapi Wahyu masih bisa menulis surat melalui e-mail kepadanya. Tidak ada gunanya Wahyu menangis dan merengek supaya Andrez membatalkan rencananya, hati Andrez tetap kukuh.

"Kalau kau terus merengek, kau tidak kuberitahu e-mailku," begitu ancam Andrez.

"Tapi bagaimana kalau Papa marah?"

"Kau harus bilang begini, 'Andrez bertekad tidak akan pulang sebelum sukses. Jika dia belum sukses, dia hanya akan pulang saat aku menikah.' Begitu."

Tidak sulit mencari alamat Inez, sebab alamatnya jelas dan lengkap. Kedatangan Andrez membuat Inez sangat kaget, meski sesungguhnya Inez sudah menunggu datangnya hari itu, lama sebelumnya.

"Aku... Andrez," kata Andrez, berdiri di depan pagar rumah Inez dengan menenteng tas. Rumah itu besar dan mewah.

Inez langsung membuka pagar, memeluk Andrez, dan menangis di dada anak kandung yang dirindukannya. "Aku minta maaf. Aku minta maaf," begitu bisiknya berulang-ulang.

Inez membawa putranya masuk. Ia tinggal dengan empat pembantu. Pertama-tama, Inez bertanya bagaimana kehidupan yang dijalani Andrez. Andrez bercerita di bagian yang baik-baik saja. Setelah lulus SMA, niatnya mau bekerja dan Papa memberitahunya bahwa ia memiliki ibu kandung bernama Inez yang tinggal di Papua. Dan ke sanalah ia menuju.

"Apakah... dia... bercerita tentang kami?" tanya Inez.

Andrez mengangguk.

"Kau akan kembali ke Jakarta?"

"Tidak sebelum aku sukses."

Tidak terduga, Inez sangat senang mendengar pernyataan Andrez yang terakhir. Lalu giliran si ibu menceritakan keadaannya.

"Suamiku tidak tahu tentang keberadaanmu, jadi aku akan bilang kau keponakanku. Aku sudah mengantisipasi hal ini. Aku sudah bilang punya keponakan kesayangan bernama Andrez. Hal itu kuceritakan berulang-ulang selama delapan belas tahun ini. Dia bahkan tahu aku mengirimkan hadiah ulang tahun secara teratur setiap tahun. Ayahmu bernama Guntur dan ibumu Naura. Dan kau memanggilku 'Mace'."

Andrez takjub mengetahui ibu kandungnya telah mempersiapkan kedatangannya dengan begitu cermat. Dan dengan mempergunakan

nama-nama asli dalam situasi yang sepenuhnya rekaan. Belakangan, ia baru menyadari bahwa ibu kandungnya sangat cerdas.

"Dengar, kau harus bekerja pada Emanuel, suamiku. Dia kaya raya dan usahanya bergerak dalam bidang peternakan. Belajarlah dulu padanya cara mencari uang. Aku sudah siapkan modal bagimu. Tetapi aku tidak akan memberikan modal itu sampai kau mahir."

Andrez mengangguk. "Aku akan mencoba sebisanya... Mace."

"Kau jangan kaget. Dia punya istri dan tiga anak angkat. Dan dia hanya datang ke rumah ini sesekali. Dulu seminggu sekali. Sekarang paling dalam sebulan dia menginap tiga hari."

Andrez menelan ludah. Ia sudah tahu ibunya wanita simpanan. Tetapi tidak pernah ia sangka bahwa perasaannya akan menjadi seperih itu. Ia cuma anak haram dari wanita simpanan, yang walaupun cantik dan kaya raya, tidak punya status dalam masyarakat.

Rupanya perasaan Inez cukup sensitif. "Aku paham perasaanmu, tetapi tidak merasa direndahkan sedikit pun karena tahu perjuangan hidup tidak gampang. Aku bangga atas semua yang sudah kucapai."

"Aku... tidak memikirkan apa pun," dusta Andrez.

Inez menatap putranya lekat-lekat. "Andrez, kau putraku satu-satunya. Apa kau tahu aku tidak memiliki anak lain selain kau?"

Andrez menggeleng.

"Selama ini aku ingin sekali mencarimu, menghubungimu. Tapi aku percaya pada Guntur. Aku tahu dia akan menjagamu dengan baik. Aku tahu suatu saat Tuhan akan mempertemukan kita, dan sekaranglah harinya. Tetapi aku tidak ingin mempermudah apa pun untukmu, mengerti? Kalau kau pikir aku ibu kandungmu yang kaya

raya dan bisa menjamin masa depanmu dengan memberimu uang, kau salah."

Wajah Andrez berubah kaku. Rahangnya mengeras. "Aku tidak ingin uang Mace."

"Nah, itu bagus. Sekarang, pergilah."

Andrez kaget. Apakah ibu kandungnya yang baru ditemuinya hari itu dengan menempuh ribuan kilometer, mengusirnya pergi? Sulit dipercaya, tapi begitulah kenyataannya.

"Aku tidak akan memberimu tempat menginap di sini. Terlalu riskan untuk ketahuan Emanuel. Aku belum siap untuk itu. Sekarang, carilah tempat menginap, dan besok temui Emanuel di alamat ini. Aku akan menghubunginya sehingga dia tahu kedatanganmu." Inez bicara seraya menuliskan alamat di kertas lalu menyodorkannya kepada Andrez. "Ingat, semuanya bergantung padamu sendiri. Jika kau pintar, kau akan dapat mempelajari segala sesuatu dengan cepat dan saksama. Begitu kau mampu membuka usaha sendiri, aku akan menepati janjiku untuk memberikan modal, berapa pun yang kaubutuhkan."

Andrez diam saja. Ia mengangkat tasnya dan tanpa mengatakan apa pun melangkah keluar.

"Maaf, aku tidak mengantarmu. Kita akan bertemu setelah kau diterima bekerja oleh Emanuel."

Andrez pergi tanpa menoleh lagi. Ia berjalan cukup jauh, tidak menemukan ojek atau kendaraan yang dapat ditumpanginya. Dari bandara tadi ia menggunakan taksi. Di sini tidak ada apa pun. Setelah satu jam berjalan kaki sambil bertanya-tanya, ia menemukan becak.

"Bisa antar saya ke hotel?" tanya Andrez.

"Bisa! Bisa!" sahut pengemudi becak itu antusias. Andrez sangat lega karena kakinya lelah. Betapa nikmatnya ketika ia duduk di becak sambil terkena semilir angin sementara becak itu dikayuh menyusuri jalan beraspal.

"Eh, berapa lama di Timika, Anak?" tanya tukang becak itu.

"Lama, Pak. Saya mau bekerja."

"Freeport toh?"

"Bagaimana cara melamar kerja di Freeport?"

"Sulit! Harus punya ijazah. Sarjana. Diseleksi dulu. Dites dulu. Diperiksa kesehatan dulu. Tapi gaji tinggi," kata tukang becak itu dalam logat Papua.

Andrez menimbang-nimbang. Terus terang, ia begitu marah pada Mace Inez. Apa Mace Inez tidak tahu yang dialaminya selama ini sebagai anak adopsi? Ia dibedakan dari Wahyu. Mama Naura tidak pernah menyayanginya, dan menunjukkannya terang-terangan dengan perbedaan perlakuan. Papa memang baik padanya, tetapi jarang di rumah. Dulu Andrez sangat menghormati dan menyayangi ayahnya, karena mengira dirinya hanya anak adopsi. Tetapi setelah tahu ia anak kandung Papa, perasaannya langsung berubah total. Dari sayang menjadi benci. Benci karena akibat perbuatan pria tidak bertanggung jawab itu, ia mengalami penderitaan. Anak adopsi. Betapa sebutan itu telah bertahun-tahun membuatnya tidak percaya diri. Ia selalu merasa dirinya harus tahu diri, harus berterima kasih, harus membalas budi.

Dan setelah Andrez bertemu Mace Inez, harapannya yang menggelora mendadak sirna. Inez memperlakukannya tidak lebih baik

daripada Papa Guntur dan Mama Naura. Jangankan diberi tempat menginap, ia malah diusir dan disuruh bekerja dengan suaminya. Dan harus mengaku sebagai keponakannya pula. Apa-apaan? Tidak cukupkah delapan belas tahun Mace Inez meninggalkannya? Apakah masih perlu ditambah lagi dengan tidak diakui sampai waktu yang tidak ditentukan? Berpura-pura sebagai keponakan "kesayangan" yang harus menjadi mata-mata demi mencuri rahasia kesuksesan usaha suaminya? Semakin dipikirkan, semakin benci dia.

Tidak, aku tidak akan mau menuruti Mace Inez. Lebih baik aku mencari jalan sendiri. Aku tidak sudi dijadikan boneka siapa pun. Walau diiming-imingi akan diberi modal nantinya, huh! Andrez tidak bisa memercayai Inez, meskipun dia ibu kandungnya sendiri. Andrez juga tidak mau uangnya.

Tukang becak itu mengantar Andrez ke hotel yang cukup bersih. Tarifnya tiga ratus ribu rupiah per malam. Andrez tahu itu cukup mahal. Papa tidak memberinya uang terlalu banyak karena Andrez tahu ayahnya mau ia cepat pulang. Tapi Andrez punya strategi.

Ia harus berhemat.

Di hotel itu ia dapat sarapan dan *snack* saat sore. Berarti ia tinggal mencari makan siang supaya kenyang. Juga kudapan. Andrez berjalan kaki di sekeliling hotel dan menemukan minimarket yang menjual berbagai kebutuhan seperti makanan, minuman, dan peralatan mandi. Ia kaget karena harganya dua kali lipat dari Jakarta. Dan ketika harga barang yang dibelinya lima belas ribu lima ratus, uangnya dibulatkan menjadi enam belas ribu.

"Saya punya lima ratusan," kata Andrez penasaran. Tapi uangnya ditolak kasir.

"Di sini lima ratusan tidak laku, terlalu murah," terdengar suara gadis yang berkata sombong, sambil tertawa pula. Andrez mengerutkan kening.

Gadis yang mengantre di kasir itu mendekatinya. "Baru datang di Papua?" tanyanya.

Andrez mengamatinya. Gadis itu cantik. Usianya kira-kira enam belas tahun. Rambutnya ikal besar dan panjang. Yang ia maksud besar adalah rambut itu mekar sampai besar, membingkai wajahnya yang tirus.

"Ya."

"Dari mana?"

"Jakarta."

"Ayah!" teriak gadis itu girang. Seorang pria mendekat.

"Kakak ini dari Jakarta!"

Pria yang ternyata ayahnya itu hanya tersenyum. "Si Natalia memang gila Jakarta. Apa-apa yang dari Jakarta pasti menarik perhatiannya. Maaf, ya."

Andrez ikut tersenyum. "Tidak apa-apa."

Mereka pun melanjutkan obrolan dengan percakapan di warung ikan bakar, di mana Andrez dengan lahapnya menghabiskan ikan bakar, kepiting besar, dan cumi-cumi. Semua masakan *seafood* itu tidak terlalu berbumbu, tapi segar. Harganya cukup murah, dibandingkan makan di restoran seafood di Jakarta. Tapi kalau dibandingkan harga pasar di Jakarta, tetap jauh lebih mahal. Ya, semua harga memang mahal di Timika, juga makanan.

Pria itu bernama Michael, karyawan Freeport. Ia dan putrinya tinggal di Kuala Kencana, sekitar setengah jam perjalanan dari

tempat mereka bertemu. "Kami mau ke rumah teman, tapi teman kami tidak ada," jelas Michael.

Andrez banyak bertanya-tanya tentang Freeport, dan tercengang mendengar gaji karyawan di sana bisa mencapai sepuluh juta rupiah, bahkan lebih. Bahkan diberi fasiltas kesehatan dan pendidikan gratis untuk keluarga.

"Jangan tanya Freeport terus, ceritakan tentang Jakarta, Kakak," pinta Natalia.

Entah karena begitu gembira bertemu orang yang bisa diajaknya bicara, Andrez pun bercerita banyak. Dari hal umum sampai pribadi. Bagaimana maksud kedatangannya ke Papua untuk menemui ibu kandungnya, yang ternyata mengusirnya dan menyuruhnya bekerja pada suaminya. Selesai bercerita, Andrez merasa bingung, kenapa pintu mulutnya bisa bocor, lalu ia berpikir mungkin karena shock, datang ke kampung orang tanpa siapa pun yang dikenalnya. Tapi rupanya kisahnya yang diceritakan dengan jujur menggugah hati Michael dan putrinya.

"Kasihan sekali. Jadi pada suami ibumu kau harus mengaku sebagai keponakan," gumam Michael.

"Ibu Kakak jahat sekali!" sergah Natalia geregetan.

"Natalia!" tegur Michael.

"Iyalah, Ayah, dulu dibuang, sekarang dibuang. Di mana hati nurani wanita itu?"

"Natalia, jangan menghakimi orang. Kau masih kecil, tidak tahu masalah orang dewasa. Orang dewasa punya banyak masalah pelik."

"Ayah tidak punya simpanan, bukan?" kata Natalia tiba-tiba dengan mata bundar.

"Simpanan apa?"

"Wanita, maksudku."

"Kau ya! Mengurus ibumu saja sudah sudah setengah mati, mau punya dua, lagi. Ayahmu bukan orang kaya!"

"Kalau kaya, apakah Ayah akan punya simpanan juga?"

Michael tidak memedulikan pertanyaan putrinya. Ia berpaling ke Andrez dan bertanya lagi, "Andrez, siapa nama suami ibumu?"

"Emanuel."

"Usahanya?"

"Peternakan."

Michael membelalak. "Aku tahu dia siapa. Dia kaya sekali, kau tahu? Peternakannya menguasai pasar seluruh Timika. Bahkan Kuala Kencana dan Tembagapura mengambil daging, telur, dan bahan-bahan makanan lainnya dari perusahaannya."

"Aku tidak peduli. Apa Om bisa menolongku masuk kerja di Freeport?"

Michael menghela napas. "Sekarang cari pekerjaan susah, Nak. Aku pun kalau bukannya kebetulan, tidak bisa masuk ke sana. Memang gajinya besar, tapi biaya hidup juga besar. Menurutku, lebih baik kau menuruti usul ibumu. Bagaimanapun, dia ibu kandungmu. Dia pasti punya maksud dengan segala perbuatannya."

"Kenapa Om tidak tolong masukkan saya ke Freeport?" ulang Andrez.

"Andrez, sebesar-besarnya gaji karyawan, jauh lebih baik usaha

sendiri. Kau tahu, jika kau jadi pengusaha, kau akan menikmati gaji karyawan Freeport."

"Maksud Om?"

"Bukankah mereka butuh barang? Mereka sudah sibuk bekerja, Sabtu-Minggu mereka akan berpesiar, mencari cara untuk menghabiskan uang. Begitulah orang Papua. Nah, jika mereka membeli barang darimu, bukankah kau ikut menikmati gaji mereka?"

Andrez tertawa. "Ah, Om bisa saja."

"Cobalah dulu datangi Emanuel. Perkara dia kemudian menolakmu, atau memecatmu, barulah nanti aku akan membantumu mencari pekerjaan. Tapi sekarang, ikutilah permintaan ibumu. Bagaimanapun keluarga jauh lebih penting dibandingkan uang atau pekerjaan."

Mereka bertukar nomor telepon, lalu Andrez kembali ke kamar hotelnya yang sederhana. Ia merenungkan perkataan Michael yang memang ada benarnya. Tujuannya datang ke Papua bukankah mencari ibunya? Dan untuk menjadi sukses? Bila ia menghilangkan satu saja dari dua alasan itu, bukankah kedatangannya kemari jadi tidak berarti?

Sukses tapi kehilangan ibu. Siapa yang akan berdiri bersama Andrez ketika ia menerima kesuksesan?

Bertemu ibu kandungnya tetapi tidak menjadi sukses. Tentu hati Andrez akan pedih dan kecewa.

"Hidup hanyalah sekadar keseimbangan," begitu kata Michael tadi, sebelum mereka berpisah. "Kau diharuskan menikmati pemandangan, tetapi di tanganmu terletak beban, misalnya bola logam. Kau tidak boleh melepaskan bola itu saat menikmati pemandangan.

Kau juga tidak boleh terus-menerus melihat bola itu dan tidak menikmati pemandangan."

Andrez tertidur setengah sadar. Pikirannya terus bergejolak. Wajah Papa, Mama, Wahyu, dan Mace Inez muncul bergantian. Masing-masing antusias memaparkan argumentasi sehebat mungkin, berusaha supaya Andrez menerima pendapat mereka. Andrez tidak tahu apa yang mereka perdebatkan, tapi seperti ada beban yang menindih dan memaksanya ketika mereka melakukan itu.

Keesokan paginya pemuda itu terbangun dengan kepala pening. Tetapi ia lalu mandi dan sarapan. Sarapannya berupa nasi goreng ditambah irisan telur dadar. Rasanya sama sekali tidak enak di lidahnya. Walaupun bisa mengambil sepuasnya, ia tidak menghabiskan isi piring pertama yang diambilnya. Hari itu ia memutuskan untuk datang ke alamat yang dituliskan Mace Inez, alamat Emanuel.

Ternyata Emanuel berusia 68 tahun. Kaya raya. Sehat dan bahagia. Andrez mengira-ngira dari mana pria itu mendapatkan seluruh kekuatannya pada usia senja. Baru kali ini ia melihat kakek yang hebat. Kakeknya sendiri, Hardiman, sehat walafiat, bahagia, tetapi tidak kaya. Kakek tetangganya, setiap hari dijemur di jalanan, duduk di kursi roda dengan kaki telanjang yang ditapakkan ke tanah untuk menyerap energi bumi dan matahari. Ia cukup kaya, dengan suster yang selalu cemberut yang melayaninya setiap hari, tetapi tidak sehat walafiat. Andrez pernah juga melihat kakek temannya, sehat, kaya, tetapi tidak bahagia. Kerjanya setiap hari hanya mengeluh. Tidak ada yang suka dekat dengannya, termasuk temannya itu.

"Siapa namamu?" tanya Emanuel.

"Andrez."

"Umur?"

"Delapan belas."

"Lulus SMA?"

Andrez mengangguk.

"Keterampilan apa *ko* punya?"

"Aku bisa mengetik di komputer, sedikit."

"Tidak ada gunanya," dengus pria itu. Wanita yang usianya kira-kira enam puluh tahun datang membawakan jus hijau. Emanuel menghabiskannya tanpa kata. Wanita itu sama sekali tidak cantik, tapi sepertinya ketangguhannya sebagai istri telah teruji empat dekade. Andrez memahami kenapa pria itu menikahi ibunya sebagai wanita kedua.

"Kau keponakan Inez?" tanya Emanuel lagi.

Istri pertama Emanuel berhenti sejenak dan mengamati Andrez. Andrez pun sadar ia mengetahui perihal Inez. Semuanya sudah ditata sempurna, masing-masing sudah sepakat dengan peran masing-masing. Sepertinya itulah yang dinamakan keseimbangan reaksi dalam pelajaran kimia.

"Ya."

"Aku mau tidak mau harus menerimamu," dengus pria itu lagi.

"Gaji pertama UMR, satu bulan satu juta tiga ratus ribu rupiah. *Ko* tinggal bersama karyawan lain, dekat kandang. Tidak ada jam kerja. Artinya jam berapa pun ada masalah dengan ternak, *ko* harus bangun dan selesaikan. Makan disediakan, sayur dan bahan mentah. Kalian, para karyawan, harus masak sendiri, beli bumbu dan gas sendiri. Nanti ada yang atur. Biaya dibagi sama rata. Dapur ada."

Andrez kaget. Untuk gaji sebesar itukah ia pergi ke Papua? Bahkan di Jakarta, bekerja di minimarket saja ia bisa mendapatkan gaji dua kali lipat. Tetapi tiba-tiba di telinganya terngiang ucapan Mace Inez.

"Kau harus bekerja pada Emanuel, suamiku. Dia kaya raya, dan usahanya bergerak dalam bidang peternakan. Belajarlah dulu padanya cara mencari uang."

Belajar dulu bagaimana mencari uang.

Andrez tahu, ini persimpangan jalan yang terbentang di hadapannya. Jika ia salah memilih, ia akan tertahan di suatu tempat untuk seluruh periode hidupnya. Uang satu juta tiga ratus ribu memang tidak akan membuatnya kaya. Tapi ia bisa mempelajari sesuatu.

"Terima kasih karena Bapak sudah menerima saya bekerja," tandas Andrez.

Wajah Emanuel tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Senang tidak, tidak senang juga tidak. Andrez tahu ia tidak akan mencapai puncak tanpa mendaki. Ia mulai dari tempat yang paling dasar.

"Pergi ke belakang, cari Jois. Bilang *ko* karyawan baru," kata lelaki tua itu.

Andrez pergi ke belakang rumah Emanuel yang ternyata berhubungan langsung dengan peternakan babi, sapi, ayam potong, dan ayam petelur. Luasnya tiga hektare. Antara rumah Emanuel dan peternakan dipisahkan pagar. Peternakan itu dikelola ketiga anak angkat Emanuel: Peter, Markus, serta Ester. Ketiganya tinggal di rumah yang sama dengan Emanuel dan semuanya sudah berkeluarga. Mereka memang keluarga besar.

*

Andrez pikir yang namanya Jois wanita, ternyata pria bertubuh tegap dan gempal. Ia diberikan kasur lipat untuk tidur di lantai bangsal besar yang seluruh ranjangnya sudah penuh terisi.

"Tidur di sana! Lipat kasur kalau sudah pagi, supaya *tra* mengalangi orang jalan! Di sini ada iuran untuk masak makanan! Tiga ratus ribu per orang, dipotong saat gajian. Tiga kali makan. Dua kali *snack*. Mau buat pop mi, seduh kopi, di dispenser sana! Ganti galonnya kalau habis! Galon-galonnya sudah ada sedia. Mandi *jang* lama, kamar mandi untuk banyak orang, paling lama lima menit! Buang air besar di kamar mandi pertama! Pakai yang *tra* ada toilet saat mandi! Cuci baju sudah termasuk iuran, masukkan ke keranjang setelah diberi nama di tempatnya. Satu minggu satu hari libur, kasih tahu *sa* mau hari apa. Minggu tetap kerja, kalau mau ke gereja, pulang gereja kerja lagi! Satu tahun ada cuti satu minggu," jelasnya panjang lebar dengan nada bersemangat.

Dalam minggu-minggu pertama, Andrez banyak belajar dari kesalahan. Terlalu banyak kesalahan yang ia buat sehingga Jois kerap mengomelinya. Kapala batu! *Mamayo! Noge!* yang artinya "bodoh" kerap kali terlontar dari mulut Jois sampai akhirnya ia berhenti mengomel karena Andrez tidak bikin kesalahan lagi.

Yang Andrez pelajari dari peternakan babi milik Emanuel adalah pakan dibuat sendiri, dari jagung giling dan dedak padi. Mereka cenderung mengambil anak babi dari peternakan lain untuk dibesarkan. Dengan cara ini mereka lebih cepat mendapatkan untung. Banyaknya karyawan juga menentukan. Karena gaji yang diberikan hanya sebesar UMR dari pemerintah, banyak karyawan keluar-

masuk. Hanya Jois yang bertahan lama karena kabarnya gajinya sudah besar. Karyawan yang mau berhenti harus lapor sebulan sebelumnya dan karyawan baru diberi pelatihan dulu sehingga tidak menimbukan kerugian jika salah menangani ternak.

Babilah yang paling banyak diternakkan dibandingkan sapi dan ayam, sebab kebutuhan babi di Timika cukup besar. Karyawan yang mengurus ternak babi hanya khusus menangani babi. Begitu juga lainnya, ada karyawan khusus yang menangani satu hewan ternak saja. Tetapi walaupun ditempatkan di bagian babi, Andrez juga mempelajari cara beternak sapi, ayam potong, dan ayam petelur.

Semua ternak yang siap potong sudah ada tengkulaknya. Secara teratur tengkulak datang sendiri untuk mengambil ternak yang sudah siap dipotong. Begitu pula dengan telur, sudah ada jalur pemasarannya. Andrez mempelajari bahwa jika orang sudah punya usaha di bidang tertentu, maka pihak-pihak yang membutuhkan barang tersebut akan berdatangan sendiri. Pelanggan lebih banyak datang dari mulut ke mulut dibandingkan dengan iklan atau promosi. Dan nama baik sangat penting dalam bisnis. Emanuel sangat ketat terhadap pengeluaran gaji karyawan atau pakan, namun tidak pernah memberikan barang berkualitas buruk kepada pelanggan.

"Jangan kasih orang ayam bangkai. Lebih baik buang. Kalau kalian mau ya makan saja, asal dilaporkan," begitu perintah Emanuel. Karena itu para pegawai senang sekali kalau ada ayam yang mati karena sakit atau terimpit kawanannya. Mereka akan bakar ayam malam harinya. Tidak ada yang takut sakit gara-gara makan ayam bangkai, sebab semuanya sudah tahu ayam yang mati harus buru-buru dikuliti dan dimasukkan ke *freezer*. Mereka semua sudah terbiasa makan ayam

bangkai. Pertama-tama Andrez tidak mau mencoba, tapi ketika dipaksa, akhirnya ia makan juga sepotong demi solidaritas. Dan besoknya, ia sehat-sehat saja, tidak terjangkit penyakit apa pun.

Baru dua minggu bekerja di rumah Emanuel, Andrez bertemu kembali dengan Mace Inez. Wanita itu yang menghubunginya lewat Jois dan mengundangnya datang ke rumahnya untuk makan siang. Andrez takjub bahwa Mace Inez mengenal seluruh karyawan kepercayaan Emanuel.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Mace Inez bertanya sambil makan. Inez memasak semua makanan khas Jakarta itu sendiri: sayur asem, ikan goreng, sambal terasi, dan lalap. Andrez lahap menyantap makanan yang dirindukannya itu. Bosan ia makan papeda dan ikan hampir setiap hari. Mereka berdua makan di meja makan besar untuk delapan atau sepuluh orang, hanya berdua. Sungguh mubazir memiliki rumah sebesar ini sendirian, pikir Andrez. Tetapi ia belajar memahami bahwa Emanuel dan Inez orang kaya raya, dan rumah mereka haruslah mewah dan megah, begitu pula isinya.

"Baik."

"Betah di sana?"

Tentu saja tidak betah. Tidur tidak pernah bisa pulas seratus persen karena banyak orang lalu-lalang. Tetapi baru-baru ini Andrez mendapat kabar dari Jois bahwa ada karyawan yang akan keluar minggu depan. Itu berarti ia akan mendapatkan jatah ranjang bekas karyawan itu.

"Betah."

"Kau sudah mempelajari usaha Emanuel?"

"Sudah. Tapi sulit."

Inez meletakkan sendok. "Tidak ada yang sulit jika kita mau berusaha. Dengarkan aku, kalau kau mau sukses dengan cepat, pelajari sistemnya dan tiru persis sama, jangan lewatkan detail sekecil apa pun."

Andrez diam saja. Entah sayur asemnya benar-benar nikmat ataukah ucapan ibunya yang terlalu berat untuk dicernanya, atau kedua-duanya.

"Dengar, Andrez, kau putraku. Aku sudah kehilangan delapan belas tahun untuk mendidikmu. Kau harus tahu dunia hanya dibagi menjadi dua golongan besar. Orang kaya dan orang miskin. Kalau kau miskin, kau akan dihina orang, tidak punya teman, tidak punya akses untuk melakukan apa pun yang kauinginkan. Sebaliknya kalau kau kaya, apa pun yang kauucapkan akan didengar orang, ibaratnya kentut pun kedengaran merdu."

Andrez meletakkan sendok. Untung ia sudah selesai makan. Ia menenggak isi gelasnya hingga habis.

"Kau harus jadi golongan utama. Orang kaya. Kau harus punya kekayaan, tepatnya uang. Dengan uang kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan."

"Dengan cara apa pun?" gumam Andrez, lalu agak menyesal karena ucapannya itu terdengar sinis.

Wajah Mace Inez tampak tersinggung. "Aku tahu kau menghinaku."

"Tidak."

"Tidak jadi masalah kalau kau bilang ya atau tidak. Semua orang menghinaku, Andrez. Tapi dengar, mereka tidak berani berkata apa

pun di depan hidungku. Kenapa? Sebab aku punya uang. Uang adalah kekuatan. Mengerti?"

"Mengapa Mace melakukan ini terhadap Emanuel?" tanya Andrez tiba-tiba.

"Maksudmu?"

"Bukankah dia suami Mace?"

Inez bingung sejenak. Tapi ia lalu bertanya, "Apa kaupikir aku menyuruhmu mempelajari usaha Emanuel adalah untuk mengkhianatinya? Astaga, kau salah, Andrez!"

"Bila aku punya usaha yang persis sama dengan Emanuel, bukankah aku akan menjadi pesaing utamanya?"

Inez menggeleng. "Tidak. Market daging sangat luas. Bahkan jika kau mendirikan usaha yang persis sama di Timika, kau masih bisa mendapatkan pelanggan yang tidak perlu *merebut pelanggan Emanuel.*"

"Mace menyuruhku meniru usaha dia persis sama dan mendapatkan pelanggan lain? Itu sulit!"

"Jangan bilang sulit sulit terus!" tegur Mace Inez. "Kau mempersulit dirimu sendiri dengan kata-katamu, Nak. Katakan 'mudah'!"

Andrez merasa lidahnya sangat berat, tetapi karena Mace Inez menunggunya, dia berkata lirih, "Mudah."

"Nah, begitu. Bagianmu adalah meniru persis usaha Emanuel. Urusan mencari pelanggan, bagianku."

Andrez berpikir sejenak lalu berkata, "Mace sudah punya rencana ini lama, iya, kan?"

Inez terdiam sesaat. "Kau benar-benar putraku yang cerdas.

Sudah lama aku tahu diriku tidak bisa terus bergantung pada Emanuel. Dia sudah sangat tua, sebentar lagi dia..."

Inez tidak melanjutkan perkataannya.

"Mati?"

Mace menghela napas. "Saat itu terjadi, aku tidak akan mendapatkan apa pun. Aku harus puas dengan apa yang sudah diberikannya. Aku punya uang, Andrez, tapi tidak punya kekuatan. Berapa pun uang yang kumiliki, pasti bisa habis jika aku tidak mencari cara untuk mendapatkan *cash flow*."

"Apa itu *cash flow*?"

Perempuan itu tersenyum. "Makanya, kau akan kuajari banyak, putraku. Banyak sekali."

*

Mereka melanjutkan percakapan itu dalam pertemuan-pertemuan intensif yang dilakukan seminggu atau dua minggu sekali. Inez membekali Andrez dengan pertemuan berkualitas sekaligus mempererat hubungan mereka. Perlahan tapi pasti, Andrez menyadari bahwa ibunya tidaklah jahat. Bahkan ia bisa merasakan Inez sangat menyayanginya. Kesimpulan awalnya bahwa ibunya jahat, dari pertemuan demi pertemuan menjadi buyar dan sirna, berganti dengan kesadaran bahwa Inez ternyata wanita pintar yang bijaksana.

Cash flow adalah uang masuk. Inez mengumpamakan kekayaan sebagai obesitas. Jika kau ingin gendut, bahkan obesitas, yang perlu kaulakukan adalah makan banyak. Tapi bukan sekadar makan banyak lalu lama tidak makan. Kalau itu terjadi, berat badan tidak

akan bertambah. Kau harus makan saat kapan saja, bahkan saat kau tidak lapar. Dengan begitu berat badanmu akan bertambah sedikit demi sedikit. Kau harus bergerak sesedikit mungkin, tidak berolahraga dan kerjanya hanya tidur sepanjang hari. Dengan begitu tubuhmu akan terus menumpuk lemak sehingga tiba-tiba kau obesitas. Orang yang melihatmu akan bingung, dari mana kaudapatkan seluruh lemak itu? Mereka tidak tahu lemak yang banyak sampai seratus atau dua ratus kilogram itu kaudapatkan dari menimbun lemak satu gram demi satu gram per harinya, dalam jangka panjang.

"Berarti orang kaya mengumpulkan uang mereka sedikit demi sedikit?"

"Tepat sekali! Memang ada orang yang kaya karena menang undian satu miliar, misalnya. Tapi jika mereka tidak punya *cash flow*, uang itu biar dihemat seirit mungkin pun, bakal habis, tergantung dari cepat atau lambatnya mereka membelanjakannya."

"Ada orang yang kaya karena menikah dengan orang kaya."

"Bisa. Begitu kau menikah dengan seseorang, otomatis separuh hartanya akan jatuh ke tanganmu. Begitu juga separuh hartamu akan jatuh ke tangannya. Dan selanjutnya, apa yang kalian hasilkan dalam pernikahan akan menjadi milik berdua, lima puluh persen-lima puluh persen. Tapi jika salah satu pasangan tidak punya *cash flow*, atau tidak tahu cara mengelola uang, dengan cepat ia akan menghabiskan kekayaan pasangannya. Banyak contoh, kau bisa pelajari perkawinan para pesohor."

"Ada orang yang kaya karena jadi pesohor."

"Memang. Artis bisa kaya, penulis bisa kaya, pencipta lagu bisa

kaya. Tapi bila mereka sudah tidak berkarya lagi, misalnya karena usia tua, dari mana mereka mendapatkan uang? Untuk yang masih punya royalti bisa saja anak-cucunya masih menikmati, tetapi bahkan untuk itu pun mereka harus promosi. Promosi adalah usaha juga, bukan?"

"Bagaimana dengan yang menjadi kaya karena mengirit setengah mati?"

Mace Inez tertawa. "Sama saja dengan kau kepingin kurus lalu makan sangat sedikit. Apa yang terjadi?"

"Sudah diet setengah mati, tiba-tiba diajak makan *all you can eat*, habislah!" gelak Andrez mengingat pengalamannya sendiri.

"Nah, itu. Kau harus mengerti sifat uang, Andrez."

"Gampang habis?"

"Bukan. Uang itu bisa diibaratkan kuda. Dia tidak bisa kautahan di kantong. Suruh dia bekerja, maka dia akan berlipat ganda. Jika kaudiamkan saja, uang itu dengan cepat akan menemukan pemiliknya yang baru."

"Kapan kita akan memulai bisnis peternakan? Aku sudah tiga bulan bekerja di sana dan rasanya sudah tahu semuanya."

"Jangan dulu. Sabar saja. Paling tidak satu tahun, lebih bagus lagi dua tahun. Anggap saja kau kuliah."

Bukan hanya satu tahun, bukan pula dua tahun. Tepatnya tiga setengah tahun Andrez bekerja pada Emanuel. Ia menjadi karyawan yang dipercaya, bahkan setara kedudukannya dengan Jois. Apa pun yang ditugaskan pada Andrez, selalu berhasil. Ia mengikuti setiap pelatihan yang diselenggarakan dinas peternakan setempat. Andrez menyumbangkan kandang babi sistem baru, dengan jumlah babi

lebih banyak dan lebih mudah dibersihkan. Ia juga menemukan cara agar ayam petelur menghasilkan telur lebih banyak hanya dengan memberi pakan tinggi protein yaitu menambahkan bekicot ke pakan. Walau harga pakannya menjadi lebih mahal, dari satu telur setiap hari, satu ayam kini dapat menghasilkan satu hingga tiga butir telur perharinya.

Setelah Andrez bekerja tiga setengah tahun, Emanuel meninggal dunia karena usia tua—tujuh puluh dua tahun—dalam pelukan istrinya. Inez datang sebagai tamu dan menyatakan dukanya dengan mengirimkan papan bunga seolah-olah ia hanyalah rekan bisnis Emanuel. Seperti yang diduganya, ia tidak mendapatkan apa pun dari pembagian harta warisan Emanuel. Semuanya habis diperebutkan istri dan ketiga anak adopsi. Ester, menggunakan pengacara untuk menuntut ibu angkatnya, atas siksaan verbal yang kerap diterimanya sejak kecil. Ia mendapatkan seluruh harta kekayaan ibu angkatnya oleh keputusan pengadilan. Istri Emanuel kemudian dimasukkan ke panti jompo atas biaya patungan kedua putra angkatnya.

Sebulan setelah kematian Emanuel, Inez dan Andrez memulai bisnis peternakan sendiri. Inez ternyata telah memiliki tanah seluas tiga hektare, persis sama dengan luas tanah Emanuel, di daerah yang tadinya rawan kerusuhan antarsuku sehingga harga tanahnya murah sekali. Inez memberikan sejumlah modal kepada Andrez untuk memulai peternakan di situ. Andrez merekrut para perusuh menjadi karyawannya yang setia. Ia memberi mereka pelatihan cara beternak yang baik, memberi *mess* dan makanan, menggaji setara UMR yang berlaku. Persis seperti yang dilakukan Emanuel semasa

hidupnya. Seluruh pelanggan Emanuel datang untuk membeli "sedikit", kemudian lama-kelamaan, dengan kualitas baik yang Andrez tunjukan, mereka beralih menjadi pelanggan setia Andrez.

Dalam waktu dua setengah tahun Andrez berhasil mengembalikan seluruh modal yang dipinjamkan Inez, modal yang didapatkan Inez dengan mengambil kredit bank. Tepat pada saat Andrez telah memilik perusahaan sendiri karena sudah melunasi utang pada Inez, Wahyu mengundangnya ke pesta pernikahan.

nbook
Digital Publishing/KG-2/SC

Bab 8

DONNA gelisah. Berulang kali ia mondar-mandir di kamar besar dengan perabot yang semuanya baru. Andrez memilih perabot jati. Ranjang *king size* berada tepat di tengah kamar, bersandar di dinding. Di atas kepala ranjang tergantung foto pernikahan mereka berukuran besar, hasil jepretan studio foto yang sepaket dengan gaun pengantin. Ranjang itu berseprai satin putih dengan renda katun halus di pinggirnya. Bantal dan guling baru bersarung bahan yang sama. Kamar yang cantik. Ia melirik cermin besar di meja rias. Dirinya pun cantik. Ia menggerai rambut dan mengenakan pakaian tidur sutra putih yang menjuntai ke lantai. *Makeup* tipisnya dilengkapi dengan parfum lembut. Kamar pengantin sempurna dengan seorang pengantin berada di dalamnya. Hanya satu yang kurang.

Tok tok tok!

Jantung Donna berdetak cepat. Ia merapikan diri di depan cermin. "Masuk," sahutnya lirih.

Tok tok tok!

Donna bangkit dan membukakan pintu. Ia melihat Andrez berpakaian lengkap. Dan begitu melihat Donna dalam balutan pakaian tidur, lelaki itu pun paham.

"Maaf kau menunggu lama. Banyak yang terjadi di peternakan saat aku pergi. Semuanya sibuk melapor," senyum Andrez.

"Tidak apa-apa. Piamamu sudah kusiapkan di tempat tidur."

"Baiklah, aku ganti baju dulu."

Andrez meraih piama dan melangkah ke kamar mandi di dalam kamar itu. Setelah Andrez masuk, Donna berlari ke arah laci meja rias, mengeluarkan parfum dalam botol kecil yang sangat disukainya. Parfum itu berbahan dasar minyak dan aromanya enak. Ia menggosokkannya di lengan dan sekujur tubuh. Tanpa sengaja ia menjilat lengannya. Ugh, pahit sekali. *Ini salah*, pikir gadis itu. Bagaimana kalau Andrez... wajah Donna memanas. Ia mencium bau ketiaknya, tidak ada yang salah dengan ketiaknya, tetapi ia mengoleskan deodoran lagi. Ia memeriksa giginya dengan saksama di cermin, lalu teringat untuk menyemprotkan penyegar napas.

Terdengar tombol pintu kamar mandi dibuka. Donna buru-buru duduk manis seolah sedang memperhatikan botol pembersih muka dengan penuh konsentrasi. Ia mengangkat wajah. Hatinya bergetar. Andrez sangat tampan dalam balutan piama satin berbahan sama dengan gaun tidur Donna karena satu set. Pakaian tidur set pengantin, itu judulnya waktu Donna membelinya sebelum mereka berangkat ke Papua. Semua barang yang dibelinya bersama Wahyu tidak

dipergunakannya, karena permintaan Andrez yang lebih suka membeli baru semua keperluan mereka.

"Bagus," kata Andrez.

"Oh, apa?"

"Piama ini. Bahannya nyaman."

"Sudah sebulan," cetus Donna lagi.

"Apa?"

Donna berpikir bahwa ia sungguh-sungguh bodoh. Kenapa ia memilih topik itu untuk dibicarakan?

"Wahyu meninggalkan kita."

"Oh," kata Andrez. Lalu ia mendekati Donna. Jantung Donna bertalu-talu. Ini dia saatnya. Ia akan mengalami malam pertama, walau bukan tepat pada malam pertama perkawinannya.

"Kau wangi."

"Kau juga, wangi sabun," gumam Donna.

Andrez meraih istrinya. "Kau tahu, Wahyu pasti sangat senang melihat kita. Dia sekarang bisa tenang melihat orang-orang yang dia tinggalkan tetap bahagia."

Donna begitu bahagia sehingga seperti mau meneteskan air mata. Aneh, baru disadarinya bahwa air mata bisa diteteskan lewat kebahagiaan. Andrez mencium Donna dengan lembut. Donna melingkarkan tangan ke leher suaminya.

"Aku mencintaimu," kata Andrez.

"Aku juga... mencintaimu."

"Aku ingin... mulai saat ini, tidak ada satu pun rahasia di antara kita," kata pria itu lagi.

"Baiklah, aku setuju."

Mereka pun masuk ke suasana keintiman. Dua insan yang telah disatukan pernikahan, larut dalam kebahagiaan. Kebahagiaan ternyata dapat menghapus segala duka nestapa. Baik Donna maupun Andrez merasakan hal itu. Berdua jauh lebih baik daripada sendirian. Dengan berdua, mereka bisa saling menopang saat jatuh. Yang jauh lebih penting, pernikahan adalah sumber cinta yang tak habis-habisnya. Walaupun sering kali pernikahan juga sumber yang tak habis-habisnya untuk membenci, bila pasangan tak lagi mau mengalah.

"Itu tidak akan terjadi pada kita!" tiba-tiba Donna menyergah.

"Apa?" tanya Andrez bingung. Bahkan *foreplay* saja belum selesai dilakukannya.

"Aku sudah menetapkan diriku tidak akan bercerai sampai kapan pun."

"Oh, itu sudah pasti Donna..." gumam Andrez lega. "Sekarang bisa kita lanjutkan?"

Donna tersenyum, "Maaf, Sayang. Bisa."

Kau beruntung aku selalu ready. *Dan tolong, jangan interupsi mendadak. Kita bisa bicara lagi setelah semua ini selesai*, ujar Andrez, tentu saja hanya diucapkannya dalam hati.

Sepuluh menit kemudian, Donna terbaring di dada Andrez. Ia merasa sempurna sebagai wanita.

"Kau tahu, hari ini aku sedang masa subur," kata Donna manja.

"Bagus, aku ingin segera memiliki anak," gumam Andrez setengah mengantuk.

"Tapi... aku sangat... takut."

"Takut apa?" gumam Andrez.

"Peternakan ini besar. Natalia bisa mengurus babi, sementara aku baru pertama kali melihat babi hidup. Selama ini hanya *bacon* yang kukenal, lezat dan ditata manis di piring. Mm... bagaimana aku bisa seperti Natalia?"

"Biarkan Natalia yang mengurus babi. Kau cukup mengurus aku, Sayang."

Donna tersenyum. Hatinya senang karena Andrez berkata begitu.

"Sampai kapan Natalia menginap di sini?"

"Dia akan menginap semaunya sendiri. Bisa saja dia bilang mau menginap seminggu, tiba-tiba besoknya sudah pulang. Atau tidak mau menginap, tapi tahunya malam hari belum pulang-pulang, akhirnya menginap."

Donna mengangkat kepala dan memandang Andrez serius. "Kau pernah tidur bersama Natalia? Sekamar?"

"Tentu saja."

Donna terbelalak.

"Tapi tidur bagaimana yang kau maksud? Aku, Mace, Natalia, dan Pak Gun..."

"Siapa Pak Gun?"

"Teman Mama." Donna menyadari maksud kata "teman". Tidak heran, Inez baru berusia empat puluh tiga dan jauh lebih muda dari usianya, cantik pula. Suaminya sudah meninggal sehingga otomatis dia *single* sekarang. Tentu saja itu bukanlah urusannya.

"Lanjutkan ceritamu," kata Donna.

"Kami berempat pernah menginap satu kamar di Raja Ampat,

karena hari sudah hampir pagi, sayang untuk memesan satu kamar lagi."

"Jadi... bukannya..."

Andrez tertawa. "Dengar, kau bisa cemburui orang lain, tapi tidak Natalia. Dia hanya kuanggap adik kecilku. Biarkan dia bertingkah seenak perutnya, jangan pedulikan. Setelah kau mengenalnya cukup lama, kau akan tahu dia sudah menyatu dengan keluargaku, sudah kuanggap keluarga sendiri. Tidak usah lewat pernikahan tentunya, karena aku memilih untuk menikah denganmu, bukan dengannya."

"Jadi, aku harus terbiasa dengan gadis itu?"

"Tentu saja. Jangan takut padanya. Malah harus galak. Apa kau tahu, orang Papua asli selalu baik budi. Mereka polos dan tidak ada yang jahat. Di Timika yang bermasalah selalu pendatang, bukan penduduk pribuminya. Di sini bahkan perkelahian suku saja ada aturannya. Oke?" kata Andrez lalu tersenyum sambil menjawil hidung Donna.

"Akan kulihat seberapa benar perkataanmu itu," putus Donna akhirnya.

*

Minggu pertama berlalu tanpa ada perubahan berarti. Donna masih dalam proses penyesuaian diri menjadi istri. Natalia masih bersikap menyebalkan dan kebanyakan waktunya digunakan untuk menemani Andrez di peternakan. Pada hari ketiga ia pulang karena ayahnya ingin mengajaknya pergi. Inez sempat datang dua kali dan

mengajak Donna berbelanja supaya menantunya itu tahu tempat-tempat murah di Timika.

Memasak tidak terlalu menjadi masalah. Donna bisa memasak beberapa jenis makanan, walau sebagian besar harus menyontek resep di internet. Setiap kali ia memasak, Andrez pasti makan dengan lahap, walaupun kadang rasanya kurang pas. Donna lama-lama tahu Andrez suka daging. Baik daging sapi, babi, ayam, maupun ikan. Sayur sekadarnya saja. Sambal terasi harus selalu ada. Ia tidak suka tempe maupun tahu, tapi telur bolehlah. Dan buah-buahan, Andrez suka yang praktis dan sudah dipotong-potong, jadi tinggal makan saja. Ia tidak suka jus, apalagi jus sayur. Andrez juga bukan penggemar makanan manis berbahan dasar tepung seperti kue dan biskuit. Tapi ia suka jajan pasar seperti kue talam, nagasari, dan semacamnya yang dibuat dari tepung beras dan santan.

Andrez membuatkan Donna rekening dan mentransfer sepuluh juta, seperti janjinya. Ketika Donna mulai berbelanja, tahulah dia bahwa harga bahan makanan di Timika mencapai dua kali lipat dari Jakarta. Tapi Donna tidak patah semangat. Ia bertekad untuk berhemat dan menabung. Dengan begitu Andrez akan menilainya sebagai istri yang bertanggung jawab. Ia bahkan menjahit kembali celana pendek Andrez yang robek, sehingga pria itu menegurnya.

"Buat apa dijahit? Jadikan kain gombal saja."

"Sayang. Kalau nanti sudah tidak bisa dijahit, baru jadi kain gombal." Donna berkata sambil memutuskan benang dengan giginya.

Dan bentuk ucapan terima kasih Andrez adalah membelikan mesin jahit portabel yang bisa Donna gunakan untuk menjahit.

"Kau benar-benar memanjakanku, beli barang semahal itu," protes Donna.

"Bukan. Aku malah memberimu pekerjaan. Kau bisa menjahitkan baju bagiku dan bagi anak-anak kita nanti."

"Oh begitu, biar lebih hemat lagi, ya," gelak Donna.

"Begitulah. Aku mana mau rugi," gurau pria itu.

Suatu hari, Mama Naura menelepon. Donna sangat gembira mendengar suaranya.

"Apa kabar, Don?"

"Baik, Ma."

"Betah di Papua?"

"Betah."

"Baguslah. Hati-hati, jangan sampai kena malaria. Jangan ada air tergenang, bersihkan semua. Pakai losion antinyamuk setiap hari."

Donna tertawa. "Iya, Ma. Itu kulakukan setiap hari."

Mama bercerita bahwa ia mengatur perjodohan Mentari dengan dokter bernama Edwin. Usianya dua puluh lima tahun dan sudah punya tempat praktik sendiri. Mentari tidak mau sehingga Mama terpaksa membohonginya, mengantarnya ke restoran tempat ia janji ketemu dengan Edwin lalu meninggalkannya. Tapi Mama lega karena pulang dari restoran Mentari tertawa-tawa.

"Kenapa begitu, Ma?"

"Rupanya Mentari suka sama Edwin. Jadi Mama lega."

Donna sangat gembira ketika mendengar suara Mentari. "Kau tahu, Kak... Mama menjodohkanku!" cerita gadis itu antusias.

"Kau pasti kesal," kata Donna.

"Yah, mau bagaimana lagi? Tahu sendiri Mama, kan? Untung cowoknya ganteng."

"Kau mau nikah sama dia?"

"Tidaklah, Kak. Aku baru dua puluh. Paling pacaran aja dulu. Habisin duitnya dulu," gelak Mentari.

"Ah, kau!"

"Kakak sudah hamil?"

"Eh, baru saja nikah kok sudah ditanya hamil. Memangnya aku kelinci?"

Mentari tertawa. Gantian Kejora.

"Kakak, terima kasih mainan perahu kayunya dan tas anyamannya. Kirim lagi ya, Kak. Aku pesan *kinetic sand*—"

"Itu sih di Jakarta juga ada!" terdengar suara Mentari.

"Oke, nanti Kakak kirim lagi," kata Donna.

"Jangan lupa, sama Barbie juga!"

Ketika Donna menanyakan Kakek, Mentari bilang Kakek sedang sakit. Beliau sudah diperiksa dan vonis dokter bahwa Kakek positif terkena demensia. Donna sedih mendengarnya.

"Tidak apa-apa, Kak. Kakek seperti biasa saja kok, cuma memang memorinya lupa-lupa. Kalau sudah makan, bilangnya belum. Dan Kakek lupa sama Kejora."

"Lupa sama Kejora?"

"Iya, Kakek ingat semua orang, kecuali Kejora. Dia berulang kali tanya siapa kamu? Namanya siapa? Kenapa kamu ada di sini? Karena itu Kejora malas ketemu Kakek."

"Kasihan Kejora."

Berikutnya giliran Papa.

"Donna, Papa mau ke Timika dalam waktu dekat. Papa dapat jatah cuti dari kantor."

Donna kaget sekaligus gembira. "Kapan, Pa? Sendiri?"

"Iya, sendiri. Kalau Mama mau yah Papa ajak juga, kalau tidak mau Papa sendirian. Oh ya, Andrez ada di situ?"

"Ada." Donna menyerahkan HP kepada Andrez, yang dari tadi memang turut mendengarkan. Sengaja Donna menyalakan *speaker*-nya sejak tadi.

"Andrez, kenapa pakai kasih uang segala? Papa kaget banget waktu menemukan amplop berisi uang sepuluh juta."

"Aku belum pernah memberikan apa pun pada Papa. Aku tahu kalau dikasih terang-terangan Papa pasti menolak, makanya kutinggalkan di kamar."

"Ya sudah, terima kasih kalau begitu."

Donna meninggalkan Andrez karena selanjutnya Papa membicarakan soal rencana kedatangannya ke Timika. Donna terharu karena perhatian Andrez terhadap Papa. Ia senang Andrez tidak mendendam atas apa yang terjadi pada masa lalu. Dan ia sangat bangga karena Andrez telah menjadi suaminya. Sepintas diingatnya tulisan Wahyu: *"Aku takut Donna jatuh cinta padamu"*. Dan sekarang Donna pun tahu firasat Wahyu benar-benar tepat. Bisa jadi jika Wahyu tidak meninggal, Donna akan menganggap Andrez sebagai kakak. Dan hubungan mereka bertiga pasti akan sangat erat karena Donna dan Wahyu sama-sama mengagumi Andrez.

Sekilas didengar Donna suara Andrez, "Biar aku yang belikan tiket, Pa. Ajak juga Mama, kan Mama jarang jalan-jalan. Aku akan siapkan kamar di sini buat Papa dan Mama. Ya, kita akan jalan-

jalan ke Tembagapura. Donna juga belum pernah ke sana. Iya, iya, aku juga senang sekali. Nanti kukabari begitu sudah dapat tiketnya, ya."

nbook
Digital Publishing KG-2/SC

Bab 9

SABTU malam itu Donna dan Andrez diundang Inez untuk makan malam di rumah wanita itu. Inez akan memasak ala Padang Jakarta, katanya. Rendang daging sapi, gulai otak, gulai daun singkong, dan ayam pop, janjinya. Andrez sudah tidak sabar dan dari sore sengaja tidak makan karena tahu masakan ibunya memang enak. Donna juga tidak sabar karena baru kali ini diundang datang ke rumah mertuanya. Selama ini Inez-lah yang bertandang ke rumah mereka.

Rumah Inez megah dan mewah. Di halaman rumah teparkir mobil Inez dan mobil tamu. Di garasi tertutup yang dilewati Donna saat mengikuti jejak Andrez yang memilih untuk masuk lewat pintu samping, Inez memiliki koleksi mobil hingga sepuluh. Ada yang mahal luar biasa karena *built up*, ada yang masih baru, dan ada pula mobil antik yang pasti mahal. Ketika masuk, mereka

langsung tiba di ruang makan yang dua dinding berhadapannya terbuat dari kaca. Satu menghadap ke garasi mobil yang ditata menarik, satunya lagi menghadap ke kolam renang. Makanan bisa disantap sambil menikmati pemandangan ke dua arah itu.

Donna mengagumi wanita yang menjelang usia paro baya itu berhasil mengumpulkan kekayaan walaupun statusnya istri simpanan. Tentu saja itu masa lalu. Sekarang Inez sudah sendirian, dengan kekayaan yang terkelola baik. Selain menyimpan saham di peternakan Andrez, Inez aktif memegang beberapa bisnis *multilevel marketing* yang masing-masing pencapaiannya lumayan. Ia juga bermain saham, tapi menggunakan jasa pialang untuk meningkatkan uangnya secara aman dalam jangka panjang.

Baru kali ini Donna bertemu pria yang disebut-sebut Andrez sebagai "Pak Gun" alias Gunawan Sunyoto. Pria itu berusia lima puluh tahun, duda beranak satu. Putranya sudah menikah dan tinggal di Australia. Ayahnya orang Jawa dan ibunya orang Papua sementara ia sejak kecil tinggal di Papua dan berkenalan dengan Inez dalam komunitas *multilevel marketing*. Pria itu tampan, bertubuh terawat tanda ia berolahraga teratur, serta ramah sekali. Tapi setelah mengobrol dengannya lebih dari lima belas menit, tampaklah bahwa pria itu sombong dan mendiskreditkan lawan bicaranya.

"Ayo dong, Donna, kamu ikut *multilevel* kami," ajak Pak gun, "Jangan cuma di rumah menghabiskan uang suami."

Jlebb, itu untuk Donna.

"Donna dulunya kerja di bank, *honey*. Karena baru menikah, ia menjadi ibu rumah tangga. Apa salahnya menjadi ibu rumah tangga?" tegur Inez halus.

"Lihat dong mertuamu, dari pagi sampai malam tidak betah di rumah. Sekarang saja sudah pegang empat *multilevel* berbeda. Uangnya banyak, kaya raya, entah buat siapa dia kumpulkan uangnya. Hahaha..."

Jlebb, itu untuk Inez.

"Uangnya buat cucu-cucu Mama kelak. Donna sudah janji mau lahirkan minimal tiga." Andrez menyela santai sambil mengunyah kerupuk kulit sapi yang disediakan ibunya untuk kudapan sebelum makanan siap dihidangkan.

"Memang enak punya ibu orang kaya. Mau usaha saja dimodali, mau apa saja tinggal bilang. Hahaha..."

Jelas itu untuk Andrez. Dan kentara sekali Andrez tersinggung. Pria muda itu melotot dan tangannya mengepal, Donna sampai ngeri kalau-kalau Andrez nekat melabrak pria teman ibunya itu, karena tentu saja itu perbuatan tidak sopan dan pasti merusak suasana. Untunglah Inez yang tanggap, segera mengajak mereka mulai makan karena masakan sudah siap dihidangkan.

"Oh, begini rasanya Padang Jakarta. Terlalu banyak bumbu, ya," komentar Gunawan. Kali ini tidak ada yang memedulikannya karena Andrez dan Donna makan dengan nikmat, benar-benar rindu rasa masakan Padang Jakarta, yang pastinya berbeda dengan masakan Padang di tanah asli Padang. Ini bisa mengobati rasa kangen mereka pada kota kelahiran. Entah dari mana Inez mendapatkan resepnya.

"Ini benar-benar pakai resep aslinya, ya? Pakai daun ganja?" gurau Andrez.

Ibunya tertawa. "Tidaklah. Rendang Padang Jakarta memang ba-

nyak bumbunya. Kalau mau dituruti, bisa sampai empat puluh bumbu dapur dipakai. Mace hanya pakai yang ada saja. Enak?"

"Enak sekali, Mace," cetus Donna.

"Sayang si Natalia tidak ada. Dia juga suka rendang Padang Jakarta."

"Kapan dia datang lagi?" tanya Donna, walaupun dalam hati tidak berharap Natalia nongol lagi dalam kehidupannya. Rasanya rumah tangganya bisa lebih tenang tanpa anak itu.

"Natalia biasanya datang hampir tiap minggu, dan menginap di sini atau di rumah Andrez. Tapi tumben sudah satu bulan ini tidak kelihatan ya, Drez?"

"Biar saja, Mace. Mungkin dia dapat pacar." Andrez menyahut santai seraya menambahkan dua sendok sambal hijau ke piringnya.

Gunawan menyela, "Pacar? Natalia bilang padaku, dia tidak patah hati kau menikah, Andrez. Dia masih mau berusaha jadi istri kedua!"

Andrez hanya meringis. Tapi Donna cemberut. Itu tidak lucu. Bagaimana kalau Andrez menganggap gurauan itu serius? Apalagi ibunya juga pernah jadi istri kedua. Donna tidak bisa membayangkan dirinya dimadu. Kalau itu terjadi, bagaimana dengan janjinya pada diri sendiri untuk tetap bertahan tidak bercerai apa pun masalah yang terjadi. Tanpa sadar ia bergidik.

"Gun! Lihat Donna sudah pucat wajahnya. Jangan bicara begitu lah!"

Tapi mulut pria itu rupanya tidak pernah disekolahkan. Ia masih terus nyerocos, "Jadi istri kedua tidak apa, asal dapat pembagian

harta. Perempuan sekarang pintar, mana mau mereka nikah di bawah tangan kalau tidak dapat apa-apa?"

Brak!

Andrez meletakkan dengan keras segelas air putih yang baru saja diminumnya. Semuanya tersentak kaget. Mereka bertiga berhenti makan dan menatap Andrez.

"Ada air putih lagi, Mace? Mulutku rasanya kotor sekali, butuh air yang dingin supaya bersih."

Mace terdiam. Tapi ia lalu berdiri dan mengambilkan seteko besar air dingin dari kulkas. "Memang rendangnya pedas, jadi minum yang banyak ya."

Selanjutnya Gunawan tidak berbicara lagi. Bahkan nyaris tidak ada yang berbicara lagi di meja makan sampai waktunya menonton televisi di ruang keluarga, sambil makan buah. Inez mengeluarkan album besar lalu memberikannya kepada Donna untuk dilihat.

"Mau lihat? Ini foto Andrez waktu bayi."

Donna tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Bukankah Inez meninggalkan Andrez sejak bayi sampai usia delapan belas tahun? Ia membuka album itu dan melihat foto-foto yang ditata teratur, lengkap dengan tulisan tangan Inez yang rapi dalam spidol warna-warni. Andrez usia tiga hari, masih bayi merah yang sedang tidur. Andrez satu bulan. Andrez enam bulan, sedang merangkak. Andrez tujuh bulan, sedang duduk. Andrez satu tahun, sedang berdiri. Andrez dua tahun, naik sepeda roda tiga. Andrez tiga tahun. Andrez mulai sekolah *playgroup*. Andrez sekolah taman kanak-kanak. Andrez kelas satu SD sampai enam SD lengkap semua. Juga SMP dan SMA. Sampai terakhir, foto Andrez diwisuda SMA. Herannya,

sebelum masa sekolah, semua foto Andrez itu sendirian. Waktu dia masih bayi, diletakkan di tempat tidur sendirian dan difoto. Setelah sekolah, ada yang bersama teman-teman sekelas, ada pula yang sendiri.

"Ini menakjubkan. Aku iri," gumam Donna. "Aku tidak punya album sebagus ini. Ibuku tidak membuatkannya. Kau beruntung sekali, Andrez."

Lalu Donna berbisik pada suaminya, "Bagaimana Mace bisa mendapatkan foto-fotomu secara lengkap? Bukankah Mace di Papua dan kau di Jakarta?"

Andrez tersenyum. "Tebak sendiri."

Donna pun sadar bahwa selama ini Papa mengirimkan foto-foto Andrez secara teratur. Inez ternyata masih memantau perkembangan Andrez, dengan bantuan Guntur. Sekarang Donna mengerti, dalam banyak hubungan, anomali-anomali yang terjadi masih bisa ditanggulangi dengan komunikasi.

Tiba-tiba Gunawan bangkit berdiri. Ia melirik jam tangannya. "Maaf, Inez, aku harus pulang lebih awal. Ada janji dengan teman."

"Janji apa?"

"Yohanes minta aku menghadiri presentasi produknya. Dia baru WhatsApp, mendadak."

"Oh, ya sudah kalau begitu. *Drive safely, my dear*!"

Gunawan mencium pipi Inez lalu menyalami Andrez dan Donna, kemudian pergi keluar. Beberapa saat sepeninggal dirinya, Inez berseru, "Astaga, Andrez! Mace pikir kau akan mengusir Pak Gun di meja makan tadi!"

"Biar saja, Ma. Mulutnya kotor, jadi harus disindir."

"Dasar anak nakal. Jangan begitu, Andrez. Sudah berapa teman Mace yang kabur ketakutan karena melihat sikapmu?" Inez berujar sambil mengangkati piring bekas buah dan menyerahkannya ke pembantu yang berada di dekat situ.

"Jadi ini sering terjadi, Mace?" tanya Donna.

"Sudah...," Inez menghitung sejenak, "Pak Gun, Karel, Jefri, Thobias... Empat semuanya! Sepertinya Andrez tidak mau aku bahagia."

"Mace tidak akan bahagia dengan empat orang itu, terutama Pak Gun. Dia yang paling parah di antara semuanya," ucap Andrez dengan mulut penuh nastar yang diberikan ibunya.

Inez tersenyum dan duduk di hadapan Andrez kemudian berkata lembut, "Lalu Mace harus sendirian menjelang hari tua?"

"Yah bukan begitu, cari lagi saja yang lain, Mace. Aku cuma bantu usirkan yang tidak benar. Itu maksudku."

Inez tertawa. "Ah, kamu. Lagi pula siapa yang mau menikah lagi? Mace cuma berteman. Si Pak Gun serius lho sama Mace, kemarin ngajak nikah, cuma Mace belum mau. Mace...," ia menghela napas, "belum siap. Masih enak sendiri."

"Mace masih muda, tidak ada salahnya menikah lagi," kata Donna.

"Tuh, Donna memang baik hati. Lihat, dia dukung Mace," ujar Inez riang.

"Asal hati-hati, Mace, jangan pilih yang hanya mau incar uang Mace."

"Nah, tuh dengar, Mace! Donna memang sehati sama aku," sela Andrez.

Inez tertawa. "Mace sudah tua bangka. Mace tidak bodoh. Kalau Mace menikah lagi, harus dengan lelaki yang punya kekayaan yang setara sehingga jelas tidak mengincar uang Mace. Lagi pula, ada yang namanya perjanjian pranikah. Apa kalian tahu?"

*

Di rumah, saat mereka berdua berbaring di ranjang, sementara napas Andrez sudah mulai teratur pertanda ia sudah mulai pulas, Donna masih menatap langit-langit kamar dengan nyalang.

"Andrez..."

"Mmm?"

"Kenapa dulu kita tidak menikah dengan perjanjian pranikah?"

"Buat apa?"

"Kau kaya, Andrez. Aku miskin, tidak punya apa-apa. Kalau begini, jika kita bercerai, kau yang rugi. Karena aku akan mendapatkan separuh hartamu secara otomatis."

Andrez meraih istrinya mendekat dan memeluknya. "Jadi kau berniat cerai dariku agar mendapatkan separuh hartaku?" gumamnya dengan mata tertutup.

"Tidak! Tentu saja tidak!"

"Nah, kalau begitu kenapa kau memikirkannya?"

"Karena kata-kata Mace tadi."

"Mace wanita hebat, cermat, dan terutama, pelit. Tidak akan ada pria yang bisa mengambil keuntungan darinya. Dia sanggup menjaga dirinya sendiri. Biar dia urus keuangannya sendiri. Aku akan urus masalahku sendiri."

Donna membalikkan tubuhnya hingga tengkurap, dengan kepala menghadap Andrez. "Mace tidak akan menikah dengan Pak Gun, bukan?"

"Aku akan usir Pak Gun begitu tahu Mace akan menikahinya. Pria seperti itu sampah. Kata-katanya saja tidak ada guna. Mace akan makan hati kalau tiap hari harus tinggal seatap dengannya."

"Lalu, bagaimana kalau Mace menikah dengan pria lain?"

"Yah biar saja. Asal jangan yang seperti Pak Gun."

Lama keheningan terjadi. Andrez pun membuka mata dan melihat istrinya masih menatapnya.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Minggu depan kan Papa datang. Bagaimana kalau dia bertemu Mace?"

Andrez terdiam sejenak.

"Maksudmu... karena mereka dulu pernah..."

"Pa-ca-ran," eja Donna perlahan.

"CLBK alias cinta lama bersemi kembali?"

Donna mengangguk.

Andrez tertawa. "Tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin? Andrez! Walaupun sudah berusia lima puluh, papamu masih ganteng. Dan Mace sangat cantik untuk usianya. Terlalu cantik, menurutku. Apa kau ingat wajah Mama, maksudku Mama Naura, seperti apa?"

"Maksudmu, pakai daster, gemuk, tidak berdandan, dan mulai keriput? Ya wajarlah, Donna, usia Mama Naura sudah lima puluh, beda tujuh tahun dengan Mace."

"Nah, bagaimana kalau mereka bertemu lalu terjadi getaran?

Dan mereka teringat masa lalu? Dan... akhirnya Papa dan Mama bercerai, lalu papamu menikah dengan Mace? Apalagi Mace kaya begitu!"

"Papa tidak mata duitan."

"Ya, memang benar. Tapi bagaimana kalau Papa lebih cinta Mace dibandingkan Mama Naura?"

Andrez terdiam lagi.

"Donna! Kau benar-benar membuatku pusing! Gara-gara ucapanmu itu, aku jadi sadar bahwa Papa dan Mace manusia, yang bisa jatuh cinta."

"Memangnya selama ini kau anggap mereka apa?"

"Ya, pokoknya mereka sudah tua, tidak mungkin lagi... pacaran, atau kencan, atau bahkan menikah. Dan aku tidak pernah membayangkan mereka masih berhubungan intim."

"Kau salah, Andrez. Mereka sama dengan kita, umurnya saja yang lebih tua."

Andrez menghela napas. "Aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Apa?"

"Lihat saja nanti."

*

Donna turut gembira, karena bukan hanya Papa dan Mama yang akan datang, melainkan lengkap dengan Kakek, Mentari, dan Kejora! Karena itu mereka sibuk menyiapkan tiga kamar tamu. Satu kamar untuk Guntur dan Naura, satu kamar untuk Kakek dan

perawat pria yang ikut dibelikan tiket oleh Andrez, dan satu kamar lagi untuk Mentari dan Kejora.

"Bagaimana kalau mereka tidak mau?" tanya Donna sebelumnya.

"Tidak mungkin tidak mau. Tiket yang kubelikan itu tiket pulang-pergi dan mahal pula. Kalau mereka tidak datang, mereka akan merasa sayang," begitu pendapat Andrez.

Benar saja, mereka semua bersedia datang. Hanya tiga hari kemudian mereka harus pulang karena Kejora harus sekolah dan Mentari harus kuliah. Rencana Andrez adalah membawa mereka berkeliling Timika dan Kuala Kencana pada hari pertama, lalu ke Tembagapura pada hari kedua, dan pada hari ketiga membeli oleh-oleh sebelum pergi ke bandara untuk pulang ke Jakarta.

"Kita semua berdelapan. Berarti harus naik mobil besar. Aku dan Papa paling depan, Kejora akan dipangku Papa, kau di tengah bersama Mama dan Mentari, lalu Kakek dan perawatnya paling belakang," jelas Andrez.

"Apakah tidak lebih baik Kakek dan perawatnya di rumah saja?" tanya Donna, khawatir.

"Jangan! Siapa tahu berjalan-jalan bisa membangkitkan memori Kakek lagi. Tapi kalau Kakek memang tidak mau, yah dia boleh tidak ikut."

Bagi Andrez, masalahnya adalah bagaimana mempersiapkan acara jalan-jalan itu. Bagi Donna, bagaimana mempersiapkan menu untuk memberi makan mereka semua. Baru disadarinya kini bahwa tugas Mama Naura tidaklah gampang. Dulu waktu ia tinggal di rumah itu, Mama Naura-lah yang harus putar otak untuk memberi makan

enam orang setiap hari.

"Panggil Natalia saja," usul Andrez.

"Apa? Jangan! Tidak usah, aku bisa."

"Tidak apa. Natalia bisa masak dan ringan tangan, mau membantu apa saja."

"Tidak, Andrez, jangan merepotkan orang."

"Kalau kita ke Kuala Kencana, pasti melewati rumah Natalia."

Donna benar-benar tidak mengerti. Mengapa harus melewati rumah Natalia, padahal Kuala Kencana kan luas? Di Jakarta kebiasaannya tidak begitu. Setiap orang menangani urusannya sendiri. Tetapi di Papua, bahkan Andrez yang juga pendatang, lama-kelamaan terbawa adat kebiasaan orang Papua. Jika kita pergi ke tempat di mana teman kita tinggal, tanpa mengunjungi rumahnya, orang itu akan sakit hati.

"Lagi pula, aku butuh bantuan ayah Natalia untuk mengurus izin wisata tambang di Tembagapura."

Alhasil, keputusan Andrez adalah mengundang wanita itu menginap. Untuk membantu Donna memasak serta membersihkan rumah selama ada rombongan dari Jakarta. Bisa ditebak, Natalia dengan senang hati datang sehari sebelum kedatangan keluarga Andrez.

"Kakak! Aku pikir Kakak tidak mau kenal aku lagi!" seru gadis itu. Rambut ikalnya yang besar sebentar-sebentar digelung, sebentar digerai. Agak ribet, tapi harus diakui bahwa ia memang cantik.

"Terima kasih kau sudah mau membantu."

"Untuk keluarga Kakak, apalagi dari Jakarta, mana mungkin Natalia tidak mau bantu? Sekarang apa yang harus kusiapkan?"

"Tanya sama Donna, sana."

Sekarang ada perbaikan. Natalia bersedia menyapa Donna, walaupun hanya di depan Andrez. "Apa yang bisa kubantu?" tanyanya.

"Aku harus mengganti seprai untuk Mentari dan Kejora. Kejora baru tujuh tahun, jadi aku terpikir untuk memberi dia kejutan boneka. Apa kau tahu di mana bisa membeli boneka yang bagus di sini?"

"Oh, dekat sini ada toko perlengkapan bayi, di sana ada jual boneka."

"Naik apa kita ke sana?" tanya Donna bingung. Andrez sedang sibuk mengurus peternakan.

"Pinjam mobil Kak Andrez saja, aku yang menyetir!"

"Kau bisa menyetir?"

Donna dengan takjub menyaksikan sendiri bagaimana Natalia benar-benar bisa menyetir dengan baik. "Ayah yang mengajariku. Dia ingin anak lelaki, tapi dapatnya aku. Jadi aku pun dijadikannya putri kesayangan sekaligus putra kesayangan. Aku sudah bisa menyetir sejak SMP," kata Natalia, bangga.

Dari perjalanan itu Donna dan Natalia menjadi akrab. Tanpa Andrez di tengah-tengah mereka berdua, mereka hanyalah dua wanita yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan yang ada cukup bagi mereka untuk menjalin persahabatan. Perbedaan yang ada bisa saja dibuat menjadi permusuhan. Tetapi hati nurani yang sudah diberikan Tuhan terhadap manusia cukup baik untuk membuat ciptaan-Nya mampu memilih yang baik.

"Aku juga suka menjahit!" seru Natalia ketika Donna bercerita

bagaimana ia belajar menjahit belakangan ini, hanya lantaran sayang mesin jahit portabel yang baru itu kalau tidak digunakan.

"Sebenarnya ada cara yang gampang, Kak. Pilih baju-bajumu yang lama, tapi yang potongan dan modelnya kausukai, lalu ikuti polanya, jahit sendiri dengan kain yang baru. *Voilaaa*, jadilah baju baru," lanjut Natalia.

"Oh, boleh juga kucoba."

Donna tidak jadi membeli boneka biasa, memutuskan membeli dua boneka tangan yang lucu berbentuk sapi dan babi. Ia dan Natalia menjadi akrab. Keakraban mereka terbawa sampai ke rumah, sehingga Natalia pakai acara menggelendot pada Donna. Andrez sampai bertanya, "Bagaimana bisa dalam satu perjalanan saja kalian jadi akrab?"

"Itu karena Kak Donna baik sekali. Dia mau ajari aku membuat *slime*!"

"Ya ampun, itu kan buat anak-anak."

"Tidak apa-apa. Nanti aku bisa main dengan Kejora kalau dia datang," kata Natalia.

"Tidak, kau tidak akan ada di sini kalau Kejora datang. Kamarnya sudah penuh semua."

"Apa?" tanya Natalia kaget. Begitu pula Donna.

"Dengar, kau bantu Donna sebisanya, lalu nginap di rumah Mace. Nanti paginya, kau datang lagi membantu, lalu nginap lagi di rumah Mace. Begitu."

Dan kepada Donna, secara tersendiri Andrez mengatakan alasan sebenarnya, "Kalau Natalia menginap di sini, Mama akan bertanya-tanya kenapa ada gadis lain menginap di rumah. Pusing jawabnya.

Biarlah Natalia juga menemani Mace, jadi aku punya alasan untuk tidak mempertemukan Mace dan Papa."

"Alasannya adalah Natalia menemani Mace?" sahut Donna, menyatakan ketidaklogisan ucapan suaminya. "Bagaimana kau bisa melarang mereka bertemu? Kalau Mace tahu Papa mau datang, lalu ingin bertemu, dia pasti datang ke sini. Dan kalau dia tidak ingin bertemu, yah dia tidak datang."

Andrez tampak sangat khawatir. "Bagaimana kalau Mace mau bertemu? Aku tahu. Begini saja, aku akan buat jadwal acara yang padat sehingga Mace dan Papa tidak bisa bertemu. Kalaupun memang terjadi pertemuan, tidak bisa lama."

"Perasaan cinta tidak butuh lama. Satu detik pandangan pertama saja bisa 'korslet'," sahut Donna tenang.

Andrez makin khawatir. "Bagaimana kalau aku nasihati Mace dulu, supaya dia jangan bertemu?"

Donna tertawa melihat kegelisahan suaminya. "Andrez, kau tidak akan bisa menahan dua orang untuk jatuh cinta. Bahkan *cupid* pun tidak bisa! Apakah bila CLBK terjadi, lantas apa yang kita prediksikan terjadi? Belum tentu."

"Jadi usulmu apa?"

"Biarkan saja. Kita hanya penonton. Ayo kita lihat apa yang akan terjadi. Ingat, mereka senior, kita cuma anak dan menantu."

Andrez menghela napas. "Baiklah."

Dan begitulah. Mereka bersiap menyambut kedatangan keluarga Andrez dari Jakarta. Andrez yang menjemput mereka di bandara dengan mobil besar yang memiliki *roof rack* untuk membawa bagasi. Tidak seperti pengaturan semula. Kini Andrez dan Guntur duduk

di depan, Naura, Mentari, dan Donna paling belakang, Kakek, perawatnya, dan Kejora di tempat duduk tengah, sebab kasihan Kakek bila duduk di belakang. Bagasi semuanya ditaruh di atas mobil, Andrez meminta bantuan porter bandara untuk mengatur dan mengikatnya kuat-kuat. Saat perjalanan ke rumah Andrez, mereka melewati patung Mozes Kilangin yang bertopi. Kakek sangat terpesona melihatnya.

"Itu patung koboi bagus sekali," komentar Kakek.

"Itu Mozes Kilangin, Kakek, tokoh yang diabadikan menjadi nama bandara tadi," jelas Andrez.

"Kau siapa?" tanya Kakek bingung. "Kenapa panggil Kakek?"

Mama Naura berkata sedih, "Tuh, begitu kondisi Kakek sekarang, Andrez. Jangan kesal karena Kakek lupa sama kamu. Sama Mama pun dia suka lupa."

"Sama Mama tidak, sama aku dan Kejora yang paling parah," sahut Mentari.

"Kondisi Kakek jangan sampai merusak suasana kita," ujar Papa. "Kakek bahagia, tidakkah kalian lihat betapa senangnya dia melihat pemandangan di luar jendela? Dan betapa senangnya dia diajak jalan-jalan? Dia sama sekali tidak sadar dirinya menderita Alzheimer. Lebih baik kita juga begitu."

"Betul juga," kata Donna, yang duduk terjepit di antara Mentari dan Mama.

"Bagaimana kabarmu, Donna? Beratkah menjadi istri?" tanya Mama ramah. Hari itu Mama Naura mengenakan kaus dan celana jins. Karena tubuhnya agak gemuk, ia mengenakan kaus polo ukuran XL milik suaminya. Rambutnya digerai dan ia ber-*makeup* tipis.

Donna yang biasa melihatnya hanya memakai daster di rumah setiap hari, jadi pangling.

"Sekarang aku jadi tahu Mama wanita hebat," jempol Donna.

"Ah, kau bisa saja."

"Dan hubunganmu dengan Edwin sudah sampai tahap apa, Tari?" tanya Donna.

"Wah, sampai tahap apa ya? Tahap pegangan tangan sih sudah lewat. Sekarang tahap ciuman, Kak."

"Tari!" tegur Mama.

"Haha... bercanda. Kami cukup serius, Kak. Edwin mau cepat kawin. Dia bilang tidak apa, aku bisa menikah sambil tetap kuliah. Tapi aku masih mikir, Kak. Aku kemudaan!"

"Ya, usia dua puluh bolehlah kalau memang sudah siap. Kalau belum siap, yah Edwin harus disuruh nunggu."

"Masalahnya, Edwin udah kebelet, Kak. Maksudku, dia merasa dua puluh lima sudah pantas berumah tangga. Kalau tunggu aku lulus, dia tidak mau menikah pada usia tiga puluh, ketuaan, katanya."

"Kalau tidak terjadi titik temu, mana bisa?" kilah Mama. "Kaunya yang harus mengalah!"

"Kenapa tidak dia saja yang mengalah? Tidak adil," cetus Mentari.

"Sambil jalan saja dipikir lagi. Kalau dicari jalan tengah bagaimana? Kau dua puluh dua, dia dua puluh tujuh, jadi dua tahun lagi," usul Donna.

Mentari memperagakan gaya pingsan. "Haaaa sudahlah, Kak, jangan campuri urusanku. Sama Mama saja aku sudah pusing."

Di kursi depan, Andrez asyik mengobrol dengan ayahnya. Mereka membicarakan Timika dan keadaan politik serta kerusuhan yang kerap terjadi di sana. Juga kasus Freeport. Pembicaraan mereka sama sekali tidak menarik bagi kaum wanita di belakang. Kejora yang baru dibelikan HP, sibuk memvideokan perjalanan mereka, karena katanya dia mulai nge-vlog yaitu memposting videonya di Youtube, yang akan ditonton banyak orang.

"Nanti juga bisa dapat uang," kata gadis kecil itu. "Seribu orang yang lihat, kita dapat satu dolar. Itu berarti empat belas ribu rupiah."

"Dasar mata duitan, kecil-kecil sudah cari uang," cetus Mentari.

"Daripada kau, kerjanya habisin uang?" gurau Mama.

"Mama!"

Akhirnya mereka sampai juga di rumah. Papa ternganga melihat besarnya rumah Andrez. Rupanya Andrez belum cerita luas tanahnya, juga usahanya.

"Tiga hektare? Dan kau juga memelihara seratus babi? Andrez... Papa... Papa *speechless*. Kau hebat sekali."

"Bukan hanya babi, Pa, ada sapi dan ayam juga," kata Donna, yang senang sekali melihat kekaguman Papa terhadap anaknya. Bagaimanapun Papa senang sekali melihat apa yang dicita-citakan Andrez tercapai. Sementara Andrez bilang dirinya belum merasa sukses. Donna berpikir, alangkah baiknya kalau Andrez bisa merasakan bahwa dia sebenarnya sudah sukses. Dan kebanggaan Papa bukanlah sekarang saja. Dari dulu dia sudah bangga terhadap Andrez.

Tapi mata Donna tertumbuk pada mobil yang diparkir di halaman rumah Andrez. Ia terperanjat. Bukankah itu mobil Mace?

Andrez rupanya tidak menyadari hal itu. "Kita sudah sampai. Ayo kita turun."

Ketika semua orang sedang turun, Donna berbisik, "Ada Mace."

Andrez kaget. "Kenapa dia datang?"

"Mana kutahu? Sekarang bagaimana?"

"Mungkin Natalia meminjam mobilnya untuk datang kemari."

Donna berharap itu benar, karena Natalia memang menginap di rumah Mace. Maka mereka pun berjalan ke dalam rumah. Di ruang tamu, dua wanita menyambut mereka. Inez, dan Natalia.

"Andrez!" sapa ibunya dengan senyum ramahnya yang khas.

Andrez pun mau tidak mau memperkenalkan mereka semua.

"Pa, Ma, kenalkan, ini Mace, dan ini Natalia. Mace, Natalia, ini Papa, Mama, Mentari, Kejora, Kakek, dan perawatnya."

Inez dan Natalia menyalami mereka satu persatu.

Begitu sampai di giliran Guntur dan Naura, Donna bisa melihat betapa wajah Mama tampak kaku dan Papa salah tingkah. Donna menelan ludah.

"Hai, Kak Guntur, apa kabar?" sapa Inez.

"Baik, apa kabar," gumam Guntur menyambut tangan Inez.

"Ini pasti Kak Naura, apa kabar?" lanjut Inez.

Naura diam saja, tapi menyambut tangan wanita itu dengan wajah tak sedap dipandang.

Andrez menginterupsi, "Ayo kutunjukkan kamar masing-masing. Ikuti aku." Ia bergegas ke dalam diikuti semuanya.

Donna yang tetap di ruang tamu menarik Natalia. "Kenapa kalian datang?" bisiknya.

"Mace yang mau. Aku sudah bilang padanya jangan, tapi dia malah memaksaku ikut juga," Natalia balas berbisik, "Itu papa Kak Andrez?" Donna tidak menanggapi.

Inez menghampiri Donna. "Don, apa mau dibantu menyiapkan makanan?" tanyanya.

Donna pun sadar ada hal yang harus ditanganinya. Urusan Mace dan Papa bukanlah urusannya. Tentunya wanita itu memiliki pertimbangan sendiri untuk datang dan bertemu langsung dengan Guntur. Mungkin saja ia ingin menjalin keakraban dan semuanya akan baik-baik saja. Ia mengangguk. Mereka bertiga pun menuju dapur.

*

Naura membuka koper dan mengeluarkan peralatan mandi, baju ganti, dan sandal, dengan lamban dan pikiran kusut. Pikirannya masih tertuju pada wanita cantik yang tadi ditemuinya. Ia baru pertama kali bertemu ibu kandung Andrez. Dua puluh empat tahun lalu, suaminya datang membawa seorang bayi dan menceritakan dengan jujur bahwa bayi itu adalah buah kesalahannya. Guntur minta maaf dan berharap Naura dapat menerima anak itu dan menganggapnya anak mereka sendiri.

Naura ingat waktu itu ia mengamuk dan hampir nekat bercerai.

"Siapa wanita itu, Pa?"

"Pasien. Naura, ini tidak seperti yang kaupikirkan, aku khilaf, aku bertemu dirinya beberapa hari kemudian kami... kami... tidur bersama... hanya satu kali. Aku sama sekali tidak mencintainya dan melakukannya saat sedang bertengkar denganmu sembilan bulan lalu. Apa kau ingat?"

Ya, Naura pernah ribut besar dengan Guntur. Waktu itu mereka belum menikah, namun sudah hampir menikah. Dan gara-gara ribut itu, mereka tidak bertemu selama kurang-lebih dua minggu. Masalahnya hanya sepele dan Naura pun sudah lupa tentang apa.

"Apa kau akan melakukan hal seperti ini setiap kali kita bertengkar? Semua orang pernah bertengkar, tetapi tidak menghasilkan bayi dengan perempuan lain!"

"Naura, kumohon... Anak ini tidak berdosa. Ibunya sudah meninggalkannya ke Papua dan ia hanya memiliki kita untuk merawatnya."

"Tapi bagaimana dengan anak kita? Dia akan lahir tiga bulan lagi! Apa yang kaupikirkan, Pa? Begini saja, kembalikan anak itu ke ibunya, biar dia saja yang merawatnya."

Guntur memandang istrinya dan berkata, "Aku tidak tahu di mana ibunya."

Naura kalap. Ini buruk. Buruk sekali. Anak itu hanya berbeda tiga bulan dari putra kandung mereka, sehingga setiap orang akan tahu ia bukanlah anak kandung. Saat Naura benar-benar marah dan memutuskan untuk bercerai, ayahnya datang menasihatinya untuk berpikir ulang.

"Kau perempuan dan akan memiliki anak. Kau hanya punya satu kesempatan untuk membangun pernikahan yang bisa mengangkatmu sebagai wanita sejati. Memang ada yang menikah dua kali, atau tiga kali, seperti artis-artis, contohnya kan banyak. Tapi lihatlah mereka, bagaimana

masyarakat menilai mereka. Dengan Guntur, kau sudah pacaran begitu lama, tujuh tahun. Ia melamarmu baik-baik. Lewat jalan yang panjang. Keluarga sudah saling mengenal. Itu fondasi yang kokoh. Bagaimana kau bisa menemukan pria lain dan membangun pernikahan kedua dengan fondasi yang sama kokohnya? Seandainya kau menemukan orang itu malam ini juga, apakah kau akan menjamin bahwa dia tidak akan pernah melakukan kesalahan seperti yang Guntur lakukan? Bagaimana kalau itu akhirnya terulang lagi, bukankah kau akan menyesal? Pikirkanlah baik-baik, sebab keputusan yang kauambil bukan hanya untuk dirimu sendiri, melainkan untuk anak di kandunganmu itu, juga untuk Ayah."

Naura ingat keputusan yang diambilnya 24 tahun lalu itu. Guntur telah melakukan kekhilafan amat besar, namun Naura mengambil keputusan untuk memaafkan dan menerimanya kembali, bahkan beserta buah kesalahannya. Yaitu seorang anak yang seumur hidup menjadi batu sandungan bagi Naura. Setiap kali ia melihat anak itu, setiap kali pula ia teringat kesalahan suaminya, dan merasakan sakit hati yang amat sangat, karena dikhianati dan didustai.

Naura tidak pernah menyukai Andrez. Hari-hari delapan belas tahun yang amat panjang ia membesarkan anak itu hanya dengan setengah hati. Anak itu telah merampas sebagian makanan, pendidikan, dan perhatian yang seharusnya mutlak milik Wahyu. Bagaikan benalu, ia menyedot sebagian sari yang sepenuhnya hak putra kandungnya. Kalau saja Andrez tidak ada, Guntur pasti akan selalu memuji Wahyu sebagai satu-satunya putranya. Tapi Guntur gemar memuji bahwa Andrez lebih hebat dari Wahyu karena Andrez terampil menyetir mobil sejak SD, jago bermain bola, lebih cepat

mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan otomotif. Tidak dilihatnya Wahyu lebih cerdas otaknya, lebih teliti dalam berbagai hal, lebih rapi daripada Andrez. Itu membuat Naura membenci Andrez hingga mencapai puncaknya saat peristiwa enam tahun lalu di mana ia mengusir Andrez dari rumah.

Ajaibnya, ketika Andrez kembali, tepat pada saat Naura kehilangan Wahyu, terjadi perubahan dahsyat. Sebelumnya Naura matimatian membenci Andrez karena anak itu menyita perhatian suaminya dan menjadi saingan Wahyu. Begitu Wahyu meninggal, tahu-tahu saja Naura bisa melihat hal indah dalam diri anak adopsinya itu. Ya, ia mulai memandang Andrez sebagai orang yang baru dikenalnya. Anak muda yang bermasa depan cerah. Pemuda junior dalam sudut pandang dirinya yang senior. Apalagi ketika anak itu bersedia menikahi Donna, sehingga gadis itu "terselamatkan" dalam artian tetap menjadi bagian keluarganya, Naura benar-benar menghargai keputusan Andrez. Sejak itulah kasih sayang dalam hati Naura mulai tumbuh terhadap Andrez. Ya, ia akhirnya bisa mengasihi anak itu.

Dan sekarang, Naura melihat wanita itu. Wanita yang telah merusak hidupnya. Naura ingat, betapa wanita itu sering menjadi bahan pertengkaran antara dirinya dan suaminya. Bagaimana ia mengamuk ketika tahu Guntur masih sering berhubungan dengan wanita itu melalui e-mail.

"Dia hanya ingin aku mengirimkan foto anaknya, itu saja."

"Kenapa kau memberikannya? Dia telah meninggalkan anaknya!"

"Itu anaknya juga, Naura. Apa kau tidak kasihan?"

Itulah yang sangat mengecewakan hati Naura. Sikap suaminya

yang mengasihani wanita itu, yang bagi Naura terasa menyengsarakan hatinya. Kenapa suaminya tidak kasihan terhadap dirinya yang merupakan istri sah? Istri yang setiap hari teringat dirinya pernah dikhianati? Istri yang merasakan tusukan duri dalam dagingnya? Istri yang kepentok batu sandungan bawaan suaminya?

"Aku tidak mau kau berhubungan lagi dengannya!"

"Iya, iya, aku tidak akan lagi berhubungan dengannya! Kau puas sekarang?"

Naura membanting sandalnya ke lantai, seolah itu dapat mengungkapkan kekesalan hatinya. Lalu dipandanginya wajahnya di cermin. Ya, ia sudah tua sekarang. Tubuhnya gemuk. Wajahnya keriput. Sementara wanita itu pandai merawat diri. Usianya 43 atau 45, tapi tampak sepuluh tahun lebih muda. Naura tidak dapat bersaing dari segi kecantikan. Ia menghela napas.

Menjadi lebih tua tentunya mengandung keuntungan. Naura dapat memilih untuk bersikap bijaksana. Guntur telah menemaninya mengarungi bahtera rumah tangga selama seperempat abad. Ya, beberapa bulan lagi mereka akan merayakan kawin perak. Genap 25 tahun. Apa ia masih meragukan cinta suaminya? Memikirkan soal cinta, hati Naura menjadi tenang.

Pintu dibuka dan Guntur masuk.

"Kau belum ganti baju juga, Ma? Ayo kita lihat peternakan Andrez, besar sekali lho," cetus Guntur antusias.

"Kita kan masih tiga hari di sini, Pa. Aku masih bisa lihat nanti. Kau saja."

"Aku sudah. Aku belum pernah lihat babi sebanyak itu. Kau

tahu, aku benar-benar tidak menyangka Andrez bisa begitu sukses di Papua."

"Dari mana Andrez mendapat modalnya?" tanya Naura tiba-tiba.

"Dari mana lagi? Suami Inez kaya raya. Mungkin saja ia yang memodali semua bisnis ini," kata Guntur. Naura baru pertama kali mendengar Guntur mengucapkan nama itu dengan jelas. "Inez". Biasanya hanya "dia" atau "wanita itu".

"Apakah kekayaan Andrez halal? Maksudku... Andrez terlalu cepat maju dalam waktu enam tahun saja. Sulit untuk memikirkan bagaimana dalam waktu singkat seseorang bisa kaya mendadak. Apa mungkin cara berpikirku kolot. Tetapi aku selalu berpikir bahwa yang langgeng adalah yang dibangun sedikit demi sedikit, bukan yang instan seperti itu."

Guntur tersenyum. "Zaman sudah berubah, Ma. Andrez mungkin telah menjadi pengambil keputusan yang hebat. Lihat saja bagaimana dalam waktu singkat ia bisa memutuskan untuk menikahi Donna. Sedangkan Wahyu saja memacarinya empat tahun untuk akhirnya menikahinya."

Naura mengangguk. "Itulah, Pa. Aku hanya berpikir, kita saja yang pacaran tujuh tahun dulu, menghadapi badai dan pasang-surut hebat dalam pernikahan. Bagaimana dengan Andrez dan Donna? Dalam waktu satu bulan lebih mustahil kita bisa mengenal isi hati seseorang. Sedangkan aku dan kau saja, waktu tujuh tahun tidak bisa membuatmu mengenalmu."

"Nah, mulai lagi deh membicarakan masa lalu. Sebentar lagi bisa-bisa kita bertengkar," gumam Guntur.

Naura terdiam. Ia meraih tangan suaminya dan menggenggamnya, "Maafkan aku. Kita sudah tua. Aku tidak mau lagi bertengkar. Capek."

"Nah, kalau begitu, ayo kita lihat kandang di belakang. Sudahlah, tidak usah ganti baju. Kau sudah cantik pakai baju ini. Ayo."

"Tunggu. Aku... mau tanya satu hal."

"Apa?"

"Bagaimana perasaanmu setelah bertemu Inez lagi?"

Guntur menghela napas panjang. "Aku tidak suka bicara ini, Ma. Aku baru melihatnya lagi setelah 25 tahun dan dia... tidak banyak berbeda dengan yang dulu. Lebih matang sedikit, mungkin. Naura..."

"Ya?"

"Bisakah kau hanya melihatnya sebagai ibu kandung Andrez, dan bukan yang lain?"

Naura terdiam sesaat. Setelahnya mengangguk.

"Ayo kita melihat babi."

*

Inez menghabiskan waktu di kamar Kejora. Ia sangat menyukai gadis kecil itu dan tertarik melihat anak itu memvideokan segala sesuatu. Maka ia dan Natalia di kamar saja menemani Kejora. Sementara Mentari bersama Donna dan Andrez menemani Kakek, Guntur, dan Naura yang ingin melihat peternakan.

"Ayo, Tante, aku sudah siap. Satu, dua, tiga," ujar Kejora setelah menyalakan tombol video pada HP yang menghadap Inez.

"Hai, saya Inez, tantenya Kejora. Saya cuma mampir di vlog ini. Kejora minta bantuan saya untuk cerita soal Papua, tapi Tante tidak pintar cerita... jadi kita minta bantuan dua teman kita: Piggy dan Moomoo." Inez pun bercerita dengan dua boneka tangan berbentuk sapi dan babi. Kejora mendekatkan HP pada kedua boneka itu dan Inez menirukan suara Moomoo yang besar dan suara Piggy yang cempreng. Natalia yang melihatnya menahan tawa sambil memegangi perut.

Kamar itu tiba-tiba terbuka dan Guntur melongok.

"Aduh, Papa! Lagi ada *shooting* nih!" protes gadis kecil itu.

"Ups, sori, Papa cuma mau cari Kak Donna."

"Tadi sih sama Mentari, Om," jawab Natalia.

Inez melepaskan boneka tangan dan menyerahkannya kepada Natalia. "Nat, tolong gantikan aku dulu. Biar kuantarkan Papa Andrez mencari Donna."

Natalia mau mengatakan sesuatu, tetapi Inez segera melompat keluar dari kamar dan menutup pintu. Sepeninggalnya, Natalia hanya bengong dan merenungkan ucapan Andrez yang mewanti-wantinya untuk menjauhkan Mace dari ayahnya. "Duh, gimana ini, Kakak?" gumam Natalia, bingung.

"Gampang, Kak. Tinggal masukkan bonekanya ke tangan lalu mulai menirukan suara seperti Tante Inez tadi," kata Kejora, agak tak sabar.

Natalia kembali ke suasana semula. "Oh ya, baiklah. Moomoo... kenapa di Timika banyak babi? Itu karena babi-babi seperti aku cantik dan... mmm... menggemaskan..."

Di depan kamar, Guntur tampak canggung. "Biar aku cari sendiri saja, Inez."

Tapi Inez menarik tangan pria itu, menahannya supaya tidak pergi. "Kak Guntur, sudah lama kita tidak bertemu. Kenapa kau jadi seperti orang asing saja?"

Guntur terdiam.

"Kenapa? Apa kau takut karena ada istrimu?"

"Dua puluh lima tahun lalu berbeda, Inez. Kurasa tidak ada yang harus dibicarakan lagi. Aku mau cari Donna."

"Biar aku tunjukkan jalan."

"Tidak usah, aku cari sendiri saja."

Inez akhirnya membiarkan pria itu meninggalkannya. Ia terdiam sejenak. Tidak ada yang sulit bagi Inez Kumalasari. Untuk segala hal, semuanya hanya butuh waktu dan penawaran.

Bab 10

TEMBAGAPURA adalah distrik di kabupaten Mimika yang merupakan lokasi tambang PT Freeport. Kota Tembagapura mulai dibangun pada 1972. Jaraknya sepuluh kilometer dari tambang emas Grasberg, dan kota ini hanya dihuni para pekerja tambang. Suasana kotanya sangat rapi dan bersih. Hanya lima belas menit dari bandara Mozes Kilangin dengan menggunakan helikopter. Tapi karena ini keluarga besar, tentunya Andrez memilih naik ke Timika menggunakan bus. Sepanjang jalan Donna terkagum-kagum menikmati pemandangan indah di sekelilingnya. Papua benar-benar kekayaan negeri Indonesia.

Mereka pergi bersepuluh. Inez dan Natalia ikut juga. Sejak pagi mereka sudah tiba di rumah Andrez untuk berangkat bersama menuju wisata tambang itu. Mereka berangkat ke tempat pemberangkatan bus menuju Tembagapura dengan dua mobil. Demi kenya-

manan, Donna dan Mentari ikut di mobil Inez dan Natalia sehingga tidak perlu sempit-sempitan di mobil Andrez.

"Benarkah di sana dingin sekali?" tanya Mentari antusias. "Aku ingin sekali naik trem. Benarkah itu terpanjang di dunia?"

"Sekarang sudah tidak lagi, karena di Swiss ada kereta gantung yang lebih panjang. Jadi sekarang urutan kedua," jelas Natalia, "Aku juga suka naik trem. Sudah berkali-kali naik tapi tidak pernah bosan. Rasanya seperti menembus kabut tebal. Seperti ada di awan-awan."

"*Awesome!* Aku bangga sama Papua."

"Tinggal di sini saja, Tari," ujar Natalia.

"Tari sih tergantung suami. Kalau dapat orang Papua ya ikut ke Papua," goda Donna.

"Kalau begitu nanti Tante kenalkan sama anak-anak teman Tante yang dari MLM. Anak mereka lumayan hebat-hebat lho," ujar Inez.

"Boleh tuh, Tan!"

"Lha, Edwin mau dikemanakan?" sela Donna.

"Selama janur kuning belum terpasang, pintu kan masih terbuka, Kak."

"Ah, kamu."

"Kalau Kak Natalia, sudah punya pacar?" tanya Mentari.

"Dulu Kak Natalia pernah pacaran sama kakakmu," jelas Inez.

Mentari kaget. "Oh, ya?"

Donna sungguh tak suka topik itu maka ingin mengalihkannya. "Aku juga belum pernah naik trem. Katanya ketinggiannya tiga ribu meter, ya? Pasti curam sekali."

Tapi Mentari masih penasaran. "Lalu, sekarang Kak Natalia apa masih punya perasaan khusus sama kakakku? Atau sudah tidak lagi? Pasti sudah tidak dong. Kalau tidak, mana bisa sering-sering ketemu?"

"Dia sih masih," goda Inez.

Natalia mencubit lengan Inez sehingga wanita itu mengaduh sambil tertawa.

"Jadi Kak Natalia masih suka sama kakakku? Aduh, kalau begitu pasti cemburu dong sekarang melihat Kak Andrez bersama Kak Donna."

"Aku lebih suka cemburu tapi masih bisa bertemu dibandingkan aku tidak bisa bertemu lagi dengan orang yang kusayangi," ujar Natalia, menutup topik itu dengan pukulan telak di hati Donna.

"Wah, itu namanya cinta sejati," tambah Mentari, seolah tidak peduli perasaan kakak iparnya.

"Tunggu! Masih ada yang lebih sakit lagi, mau diceritakan?" seru Natalia.

Kapan topik ini akan berlalu? keluh Donna dalam hati.

"Apa? Apa?"

"Waktu Andrez pergi ke Jakarta, untuk mengunjungi pernikahan..."

"Kak Wahyu!"

"Iya, benar. Dia *video call* denganku. Lalu dia curhat bahwa Wahyu sudah meninggal. Dan dia bilang, dia kasihan sekali pada calon pengantin wanitanya..."

"Kak Donna!" seru Mentari, seperti main tebak-tebakan saja.

"Iya, benar. Lalu ini dia bagian sakitnya: Andrez bilang ke aku

bahwa dia jatuh cinta pada Donna, dan bertanya apa aku punya saran bagaimana agar Donna mau dilamarnya."

"Ugh, sakitnya!" seru Mentari antusias.

"Kau tahu, bahkan aku mengusulkan padanya, untuk mendapatkan Donna dengan segala cara. Coba, mana ada wanita seperti aku?"

Untunglah saat itu mereka sudah sampai. Dengan sendirinya topik itu berakhir, menyisakan pertanyaan dan keresahan di hati Donna. Bagaimana Andrez bisa melakukan *video call* dengan Natalia dan berkonsultasi perihal mendapatkan dirinya? Tapi dengan segera Donna melupakan percakapan itu ketika mereka harus naik ke bus segera sebab bus akan langsung berangkat. Sepanjang jalan mereka melihat pemandangan yang sangat menarik. Pepohonan tertanam rapi dan subur, bunga-bunga indah bermekaran di tepi jalan. Betul-betul seperti di surga.

Donna tak pernah menduga bahwa ternyata wisata tambang di Tembagapura ditata menarik, sebab benar-benar dibuat di lokasi tambang. Sayangnya karena umur minimal peserta tiga belas tahun, Kejora tidak bisa mengikuti *mine tour*. Oleh karena itu Donna menawarkan diri untuk menjaganya di *playground*.

"Tidak apa-apa, Sayang?" tanya Andrez. "Bisa saja kita suruh perawat yang menunggui Kejora."

"Tidak usah, nanti Kakek tidak ada yang menjaga, lagi pula Kejora lebih akrab denganku."

"Bagaimana kalau suruh Natalia saja, kau kan belum pernah naik kereta gantung."

Donna memandang Natalia dan Inez yang sedang saling foto dengan antusias. "Sudahlah, kasihan juga dia menemani Mace."

"Atau aku saja yang menemani Kejora?"

"Sudahlah, mereka pasti ingin kau ikut. Dan ingat, aku masih bisa kemari lagi lain kali."

"Kau benar-benar baik, Sayang." Andrez berkata seraya mengecup dahi Donna.

Maka Andrez meninggalkan Donna di *playground* dan bergabung dengan yang lain untuk naik trem. Selesai main di *playground*, Donna dan Kejora berkeliling di supermarket Hero yang ada di Sporthall Tembagapura. Selain Hero, ada juga salon Rudy Hadisuwarno, Bank CIMB dan Bank Mandiri, bar, kafe, *hobby shop*, perpustakaan, kolam renang air hangat, berbagai jenis lapangan olahraga, dan sekolah. Donna benar-benar takjub akan fasilitas yang tersedia.

"Kejora, bawalah keranjang. Kau boleh beli apa saja," kata Donna.

"Apa saja?"

"Apa saja," senyum Donna.

"Baiklah. Aku mau beli apa ya?"

Ketika Donna menemani anak itu berputar-putar di antara rak-rak supermarket, tiba-tiba saja kepala Donna pusing.

"Kejora..."

"Kakak kenapa? Wajah Kakak... pucat sekali."

"Kakak mau muntah. Kakak ke toilet dulu sebentar, ya. Kau bisa belanja sendiri?"

Gadis kecil itu menggeleng.

"Ya sudah, kalau begitu kita ke toilet sama-sama."

Di toilet, Donna muntah-muntah. Selesai muntah, ia merasa lega dan pusingnya hilang.

"Kak Donna... apa Kakak hamil? Kata Mama, orang hamil itu muntah-muntah," tanya Kejora.

Donna terperanjat. Dalam hati ia mengingat haid terakhirnya, dan ternyata itu sudah satu setengah bulan lalu. Mereka kembali ke Hero dan Donna menyempatkan diri ke apotek.

"Ada *test pack*?" tanya Donna pada petugas di apotek.

Test pack itu kecil saja. Bentuknya hanya seperti pita kecil dengan panjang sebesar tusuk gigi.

"Kejora, ayo kita kembali ke toilet."

"Baiklah, aku juga mau memvideokan toiletnya," kata gadis itu ceria. Ia memang memvideokan semua hal dari tadi.

Donna masuk ke kamar kecil dan melakukan tes air seni dengan *test pack*. Jika stripnya satu, berarti negatif. Jika stripnya dua, berarti positif. Ia menunggu sampai garis penandanya timbul.

Ada dua strip di *test pack* itu.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Kejora setelah Donna keluar.

"Kakak... positif," senyum Donna gembira.

"Yiey!!! Kakak hamil!"

Dan begitu mereka bertemu rombongan Andrez, mulut Kejora-lah yang pertama mengabarkan berita gembira itu. Semuanya ikut gembira dan memberikan ucapan selamat pada Donna. Andrez tampak sangat terharu sampai hampir menitikkan air mata.

Guntur menepuk pundak putranya. "Kau... akan menjadi ayah, Andrez. Ini tanggung jawab berat."

Tiba-tiba Andrez memeluk ayahnya. Guntur jelas kaget. Tetapi ia balas memeluk putranya.

"Papa... terima kasih."

"Untuk apa?" tanya Guntur bingung.

"Untuk... menjadi papaku."

"Ya ampun, mengharukan sekali," ucap Mentari, yang timbul sifat jailnya. Semuanya jadi tertawa. Mereka pun pergi ke tempat bus yang akan mengantar mereka kembali ke Timika. Wisata ke Tembagapura usai sudah.

*

Mereka tiba di rumah Andrez sudah larut malam. Sejak di bus, Inez dan Natalia sudah sangat akrab dengan Kejora, sehingga anak itu meminta Inez dan Natalia menginap di kamarnya malam ini sebab malam terakhirnya di Papua.

"Baiklah, kita punya banyak kasur tambahan kok di rumah," jawab Andrez, mengabulkan permintaan gadis kecil itu.

"Nanti, kalau adik bayi sudah lahir, aku boleh ke sini lagi?" tanya Kejora.

Andrez menjawil hidung adiknya itu. "Boleh saja, Manis."

"Yiey! Yippi!" seru Kejora.

Donna benar-benar lelah dan ingin beristirahat. Tetapi begitu berada di tempat tidur, ia merasa mual lagi. Ia sudah membaca sedikit tentang *morning sickness* atau mual saat awal kehamilan. Ia harus menyediakan camilan karena mual kadang-kadang merupakan pertanda bahwa tubuhnya memerlukan asupan makanan. Ia teringat

manisan buah yang ditaruhnya di kulkas. Maka ia pun pergi ke dapur. Ruang makan dan dapur sudah gelap gulita karena semua orang sudah tidur akibat kelelahan.

Melewati ruang makan, Donna melihat ada dua orang di kebun sedang berbicara. Kebun itu memang bisa terlihat dari ruang makan, karena Andrez membangun rumahnya mirip rumah Inez. Cuma bedanya, ruang makan Inez menghadap ke kolam renang, sedangkan ruang makan Andrez menghadap ke kebun. Donna kaget, karena matanya mengenali dua orang itu adalah Mace dan Papa. Mereka bicara dengan sangat serius, dan Donna tidak bisa mendengar pembicaraan mereka. Donna pun bergegas masuk ke kamar, dan di kamar Andrez terbangun.

"Dari mana?" tanya Andrez.

Donna terpaksa memberitahukan kejadian yang baru dilihatnya. Apakah ini berbahaya bagi rumah tangga orangtua Wahyu? Andrez termenung.

"Mungkin mereka hanya berbincang," kata Andrez lalu kembali memeluk guling. Melihat suaminya tenang, Donna merasa dirinya tidak punya alasan untuk tidak tenang. Ia pun memakan camilan dan segera tidur.

*

Naura sudah tidur, tetapi Guntur merasa harus menyelesaikan sesuatu dengan Inez. Masalah ini harus dituntaskan. Ia mengirim pesan yang isinya meminta wanita itu bertemu dirinya di luar. Ke-

bun menjadi tempat pilihan karena mereka bisa bicara leluasa tanpa didengar siapa pun.

"Aku akan singkat saja. Maaf jika hal yang kukatakan menyinggungmu. Kau memang cantik dan punya segalanya. Wajar kalau kau begitu percaya diri. Tapi... maaf, aku tidak tertarik dengan tawaranmu. Aku memiliki istri," tandas Guntur singkat.

Inez terdiam. Sedikit tampak sakit hati. Tetapi dengan segera ia menguasai dirinya kembali. "Siapa bilang aku memiliki segalanya?" gumamnya pahit.

Guntur melembutkan suaranya, "Maaf kalau aku salah bicara."

"Simpan tawaranku. Jangan tolak dulu, kau harus memikirkannya. Aku... masih mencintaimu. Dan ada Andrez di antara kita."

"Andrez akan tetap ada di antara kita meskipun hanya begini saja hubungan kita, Inez. Aku ayahnya dan kau ibunya. Lain tidak."

"Naura sangat beruntung."

"Naura telah melewati banyak hal bersamaku. Di sini, di tanah Papua, sekali lagi cinta kami teruji. Namun aku dan Naura tak terpisahkan, bahkan cintaku kepadanya semakin bertambah."

"Bagaimana bisa kau memilih Naura? Apa yang kurang dariku? Kenapa aku tidak bisa mendapatkan pria baik-baik sepertimu?"

"Karena, Inez... maaf kalau aku berkata jujur. Sejak awal kau telah salah langkah. Kau memilih menjadi istri simpanan, almarhum suamimu. Lalu kau berhubungan denganku, pria yang sudah bertunangan. Dan sekarang, lihatlah, kau mendekati aku, pria yang sudah beristri. Semua cara itu salah, Inez. Kenapa kau tidak memilih pria lajang?"

"Karena aku sudah mencoba tetapi tidak pernah mendapatkan... orang yang baik," kata Inez pahit.

"Kau yang harus membuatnya jadi baik. Dengar, Inez. Kalau kau memilih pria beristri, ia pasti sudah mapan, sudah teratur. Kenapa? Karena ada seorang wanita di belakangnya. Kau tahu apa yang bisa membuat seorang pria 'mapan'? Seorang wanita. Tuhan memang menciptakan begitu, pria dan wanita, untuk bersatu dan menjadi sempurna. Begitu kau masuk ke hubungan yang sudah jadi, kau hanya jadi orang ketiga. Orang ketiga akan selalu jadi orang ketiga. Walaupun kau mendapatkan hati pria itu, kau tetap jadi orang ketiga. Kau tidak akan bisa menghilangkan orang kedua dalam hidup pria itu."

Inez tertegun. Ia baru memahami hidupnya selama ini dari sudut pandang orang jujur yang berani berkata apa adanya. Selama ini orang hanya mencacinya sebagai pengganggu rumah tangga orang lain, tidak pernah menjelaskan seperti cara Guntur memaparkan. Jadi, itukah sebabnya ia selalu tertarik pada pria beristri? Dan setiap kali, pria lajang yang dipacarinya pasti brengsek, sehingga kembali ia berpaling pada pria beristri yang tampak cukup baik di matanya.

"Aku menyayangimu. Tapi itu tidak cukup untuk mencintaimu, Inez. Aku mencintai Naura dan dialah satu-satunya wanita dalam hidupku. Bahkan jika dia mati lebih dahulu pun, aku tetap akan hidup sendirian sambil terus mengenangnya."

Inez kembali ke kamarnya dengan hati masygul. Bukan saja kecewa terhadap penolakan Guntur yang final, ia juga menyesali pilihan hidupnya. Buat apa dia kaya kalau tidak bisa menemukan seorang pria untuk berbagi hidup? Apakah ia harus hidup sendirian? Ia

mengakui, dulu ia menyukai Guntur sebatas "main-main", tetapi sekarang, ia benar-benar menginginkannya. Apakah itu karena Guntur berada di tangan Naura? Inez tipe penyukai lelaki yang sudah menjadi milik orang lain? Kelainankah?

Alhasil malam itu Inez terjaga sepanjang malam. Menjelang pagi, ia baru bisa tidur. Tetapi begitu pagi tiba, kicauan Kejora membangunkannya.

"Tante! Kak Andrez mencari Tante."

Inez mencuci muka dan mengganti baju, lalu keluar. Andrez menariknya ke kebun.

"Mace, aku ingin bicara dengan Mace."

"Bukankah ini yang sedang kaulakukan? Bicara apa?"

"Jangan ganggu Papa."

Inez terdiam.

"Kenapa kau bilang begitu? Apa kau mencuri dengar pembicaraan kami semalam?"

"Tidak. Tetapi aku tahu sifat Mace. Aku akan menoleransi apa saja, asalkan Mace tidak mengganggu Papa. Juga Mama. Mereka berdua orang baik-baik."

Inez berkata dingin, "Itu bukan urusanmu."

"Itu urusanku sekarang! Apa Mace mau aku membongkar hal yang sebenarnya? Bahwa aku bukan anak kandung Papa dan bahwa Mace menipunya?"

Inez melotot. "Diam kau!" desisnya gusar.

"Nah, Mace pilih sendiri."

"Aku tidak membohongi Guntur, Andrez. Aku hanya baru tahu kau ternyata anak lelaki lain."

"Berapa banyak lelaki yang Mace tiduri sehingga bingung siapa ayahku?"

Plak!

Inez menampar putranya keras-keras. Andrez menatap ibunya dengan pandangan terluka.

"Ma... maafkan Mace... Mace tidak sadar..."

Andrez diam saja.

"Dengar, Mace tidak bermaksud menipu Guntur. Waktu dulu Mace tidak tahu kamu anak dia atau anak Ramon, maka Mace mencari Guntur. Lagi pula Ramon entah ada di mana. Tetapi setelah kita bertemu langsung, waktu kau delapan belas tahun, wajahmu mirip Ramon. Saat itu Mace baru menyadari kau anak Ramon. Mengerti?"

"Apa pun penjelasannya, tidak mengubah kenyataan betapa baiknya Papa telah membesarkan anak orang selama delapan belas tahun seperti anaknya sendiri. Betapa sering dia membelaku saat Mama memarahiku untuk hal-hal yang bukan kesalahanku. Betapa dia hampir mengorbankan rumah tangganya sendiri demi aku," gumam Andrez dengan air mata menggenangi pelupuk mata.

"Mace minta maaf."

"Mace telah memanfaatkan kepolosan Papa dan kebaikan hatinya," tuduh Andrez.

"Itu tidak benar!"

Andrez tidak berkata apa-apa lagi. Ia pergi dari tempat itu dengan hati gusar.

Inez terdiam dengan wajah kalut. Tiba-tiba ia mendengar suara gemerisik. Donna muncul dari balik semak.

"Kau... mendengar semua pembicaraan kami?"

"Ma... maaf, aku sedang mencari... akar jahe yang kutanam di sekitar sini. Aku baca itu bisa mengurangi rasa mual. Jahe di dapur sudah habis, jadi aku... teringat pernah menanam jahe di sini, tapi... tidak menemukannya," ujar Donna panjang lebar, untuk menetralisasi suasana.

"Jadi sekarang kau sudah tahu kebenarannya, bukan?"

Perlahan Donna mengangguk sedih.

"Jangan beritahu papa Andrez."

Donna menggeleng kuat-kuat.

"Kapan... Mace memberitahukan ini pada Andrez?"

"Enam tahun lalu."

Donna terdiam. Itukah sebabnya Andrez tidak pulang-pulang? Tapi... Andrez pernah bilang, tidak akan ada rahasia di antara mereka. Mengapa ia merahasiakan hal sebesar itu? Donna termangu-mangu dalam perjalanan menuju kamar. Ia gelisah. Ada sesuatu yang mengganggu hatinya. Tetapi apa? Ia lupa, padahal barusan hal itu diingatnya.

Sementara itu Inez mengambil barang-barangnya di kamar. Guntur, Naura, dan seluruh keluarga sedang sarapan.

"Permisi, aku mau pamit dulu." Inez berkata sambil menyalami semua satu per satu.

"Lho, mau ke mana, Tante? Pesawat kami kan masih lama. Kami masih mau jalan-jalan lagi. Apa Tante tidak mau ikut?" tanya Mentari.

"Kok pulang, Tante?" tanya Kejora.

Inez tersenyum. "Aku... ingat masih ada beberapa urusan yang mesti kubereskan. Jadi, sampai jumpa. Selamat jalan."

Naura mengulurkan tangan untuk menyambut jabatan Inez. "Tidak sarapan dulu?"

"Tidak. Aku tidak biasa sarapan."

"Susu?"

"Oh, aku alergi susu. Perutku tidak cocok sama susu."

"Golongan darah O?"

"Kok tahu?"

"Golongan darah O memang tidak cocok susu. Susu kedelai masih oke."

Inez hanya tersenyum. Setelahnya ia menepuk bahu Andrez yang diam saja. "Mace pulang dulu ya. Donna mana?"

Andrez hanya mengangkat bahu.

"Natalia, kau di sini, kan?"

"Iya, nanti aku diantar Andrez," sahut Natalia.

Inez melangkah keluar, menuju mobilnya. Ia menyalakan mesin dan menyetel lagu instrumentalia lembut. Ia selalu menyetel lagu itu saat berduka. Air mata mengalir di pipinya. *Inez, kau harus tabah. Inilah gunanya semua uang itu. Kau bisa mengobati kesedihanmu.* Inez tiba-tiba membelokkan mobil menuju tempat belanja favoritnya. Ia akan membeli tas, atau sepatu, atau apa saja yang ia inginkan. Hatinya sedikit terobati.

*

Inez lahir dari keluarga *broken home*. Ayahnya kabur dari rumah saat

Inez berusia delapan tahun dan ibunya menghidupinya dengan menjadi penari bar. Uang jajannya lumayan banyak, tapi Inez jauh dari perhatian orangtua. Saat SMA pergaulannya mulai rusak, ia berteman dengan murid-murid eksis di sekolah, belajar merokok, dan diperkenalkan dengan salah satu cara gampang untuk mencari uang.

"Kau tinggal datang ke tempat yang dituju. Lakukan 'itu', dia bayar, dan selesai."

"Satu kali 'itu' dibayar satu juta?"

"Ya. Kalau kau pakai seragam SMA. Kalau sudah lebih tua, pasti lebih murah bayarannya. Sudah diobral," cetus temannya cekikikan.

Maka Inez mulai menemani om-om, di hotel, di mal, atau di mana saja yang mereka inginkan. Penghasilannya jelas lebih banyak dari uang jajan yang diberikan ibunya. Ia mulai bisa membeli baju, tas, sepatu, dan semua barang mahal yang sebelumnya tidak mampu ia beli.

Begitu ibunya tahu putrinya menjadi perek, tamparannya mendarat. "Ibu tidak menyekolahkanmu untuk jadi lonte!" bentaknya.

"Ibu sendiri apa?"

Tamparan kedua. Tapi kali itu Inez melawan. Ia mendorong ibunya sampai jatuh.

"Pergi saja kau, pergi!" Itulah teriakan terakhir ibunya yang didengar Inez.

Inez benar-benar meninggalkan rumah dan tinggal di tempat kos temannya. Ia berhenti sekolah dan memilih melayani hasrat om-om senang, yang berduit banyak dan suka daun muda. Sampai ia bertemu Emanuel saat pria itu ke Jakarta untuk urusan bisnis. Emanuel

mengajaknya ke Papua. Mereka menikah tanpa surat. Emanuel menghujaninya uang dan membelikan apa saja yang ia inginkan. Inez tidak bodoh, dengan segera ia memilih barang-barang terbaik. Rumah besar. Mobil bagus. Tapi ia memiliki perjanjian yang berupa surat utang antara dirinya dan Emanuel. Jika ia kabur atau meninggalkan Emanuel, ia harus membayar ratusan juta rupiah.

Inez tidak mencintai Emanuel, tapi hidupnya terikat pada pria itu. Pria itu memberinya segalanya, dan Inez tahu, jika dirinya meninggalkan Emanuel, ia akan kehilangan sumber penghasilan. Ia lalu berhubungan dengan pria mana saja yang disenanginya tanpa sepengetahuan Emanuel. Dengan begitu hasratnya terpuaskan, dan senang rasanya bisa mengkhianati Emanuel dengan menyimpan laki-laki lain sebagaimana ia disimpan Emanuel. Inez ingin hamil supaya bisa mengikat Emanuel, atau bahkan dinikahi secara resmi. Tragisnya, belakangan ia tahu Emanuel mandul. Jadi ia tahu selamanya ia tidak akan bisa punya anak. Ia terjebak.

Ketika ke Jakarta untuk dioperasi pengangkatan kista, perempuan muda itu bertemu Guntur. Ia jatuh cinta pada pria itu, tetapi Guntur mencampakkannya. Ketika kembali ke Timika, Inez berkenalan dengan pria mirip Guntur, karena itu Inez jatuh cinta padanya. Namanya Ramon, pengantar surat. Lalu pria itu menghilang. Inez tahu itu ulah Emanuel, yang punya banyak mata-mata. Ramon mungkin diancam untuk meninggalkan dirinya, atau lebih parah dari itu, dibunuh.

Inez kemudian hamil. Ia hanya bisa menyembunyikan kehamilannya selama lima bulan. Dan ia harus pergi dari Emanuel karena pria itu tidak boleh tahu ia hamil, karena akan ketahuan selingkuh.

Inez belum siap dicampakkan Emanuel. Jika itu terjadi, ia akan jadi gembel di jalanan tanpa uang sepeser pun. Jadilah ia berdalih sedang mengikuti bisnis MLM di Jakarta. Rencananya ia akan melahirkan anak itu lalu menitipkannya pada saudaranya.

Menjelang persalinan, rencana Inez berubah. Ia teringat Guntur. Kemungkinan Guntur bukanlah ayah janinnya, tapi mereka pernah bercinta sekali. Dan itu tepat setelah Inez bersih haid sehingga pasti bukan benih Guntur yang bersarang di rahimnya. Inez berniat memanfaatkan pria itu untuk kepentingannya. Selanjutnya seluruh rencana berjalan lancar. Inez kembali ke Timika, ke sisi Emanuel. Melanjutkan hidup seolah tidak terjadi apa pun. Tiga bulan kemudian ia mengirim e-mail ke Guntur, yang meminta Guntur mengirimkan foto anaknya secara teratur. Seperti dugaannya, Guntur memang pria baik hati dan tidak tegaan. Inez mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa perlawanan. Inez berniat meninggalkan Emanuel dan akan mengambil kembali anaknya yang ia titipkan pada Guntur.

Inez mengatur rencana. Ia mulai menabung, berinvestasi, dan memindahkan semua kepemilikan rumah dan barang-barang lain atas namanya. Setelah empat tahun berlalu, ia sangat merindukan putranya. Di fotonya Andrez terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Ia ingin sekali mengambil anak itu karena berpikir bahwa setelah dewasa, akan sulit bagi Andrez untuk beradaptasi dengan Inez. Usia empat tahun pasti masih bisa. Tapi bisnis Emanuel berkembang pesat. Ia membeli tanah seluas tiga hektare dan membangun pertanian raksasa di atasnya. Inez batal meninggalkan Emanuel. Ia diam-diam mempelajari cara suaminya memiliki uang begitu banyak. Lagi pula Andrez aman dalam lindungan Guntur. Paling tidak ia memiliki

keluarga normal yang lengkap dan utuh. Dengan Inez, statusnya hanyalah anak tidak sah.

Inez mulai kuat secara keuangan. Emanuel pun lama-kelamaan semakin memperlakukannya dengan baik. Hubungan mereka semakin mendalam dengan bertambahnya waktu. Apalagi Emanuel tidak memiliki wanita lagi selain Inez dan istrinya. Inez tahu Emanuel mencintai istrinya. Tapi Inez berperan untuk memberi makan ego Emanuel yang takut kehilangan cinta istrinya. Sepertinya ada ruang kosong di antara Emanuel dan istrinya yang hanya bisa diisi Inez. Inez seperti penambal dinding bocor di dalam hati Emanuel. Dengan adanya Inez, rumah tangga Emanuel berjalan aman, damai, tenteram, dan harmonis. Inez pun terpancang kuat di antara pasangan suami-istri itu. Dan Inez tidak pernah lagi berencana meninggalkan Emanuel.

Suatu hari, Inez membeli tanah seluas tiga hektare yang sangat murah. Ia memang sudah lama berburu tanah seperti itu. Tanah datar yang cocok untuk peternakan, seukuran milik Emanuel. Dengan menggadaikan surat rumahnya ke bank, ia bisa memperoleh uang untuk membayar lunas tanah itu. Tanah itu didiamkannya saja, toh harganya terus meningkat seiring berjalannya waktu.

Inez pun menantikan kedatangan putranya. Ia tahu, suatu hari Andrez akan datang. Dan begitu putranya tiba, ia langsung tahu dugaannya benar. Andrez bukanlah putra Guntur. Ekspresinya sangat mirip Ramon. Ia putra Ramon, pria yang menghilang tanpa jejak, yang kemungkinan besar dihabisi pembunuh bayaran, atas suruhan Emanuel.

"Jadi... Papa... bukan ayah kandungku?" tanya pemuda itu terbata.

Inez memberitahunya kebenaran itu setelah dua bulan Andrez mengikuti Emanuel. Ia tidak tahan dengan pekerjaan itu sehingga berniat pulang ke Jakarta.

"Itulah kebenarannya. Aku tidak bermaksud menipu Guntur. Aku hanya salah sangka."

"Lalu di mana ayahku yang sebenarnya?"

Inez merasa tidak perlu membuat permusuhan antara Andrez dengan Emanuel sehingga tidak memaparkan dugaannya soal menghilangnya Ramon atas perintah Emanuel.

"Kudengar dia sudah meninggal. Tidak ada gunanya mencarinya, karena aku juga tidak begitu kenal dengan keluarganya."

Andrez tidak menangis. Ia batal pulang ke Jakarta. Inez juga bersyukur, mulai saat itu, hanya dirinyalah yang dimiliki Andrez sebagai penopang.

Andrez cerdas, pekerja ulet, dan mau maju. Ia juga penurut, hasil didikan Guntur. Tapi satu hal yang sebenarnya cukup mengganggu. Setelah satu dan dua tahun berlalu, Andrez menyukai Emanuel. Ia tidak mau berhenti bekerja karena merasa itu sama saja dengan mengkhianati Emanuel.

"Emanuel terus menaikkan gajiku. Ia juga terlalu baik padaku."

Inez tidak bisa memaksa. Ia tahu saat itu akan tiba.

Kesempatan itu tiba ketika Emanuel meninggal dunia. Dengan piawai, Inez menghubungi Jois, orang kepercayaan Emanuel, dan memberitahunya bahwa ia akan membangun peternakan baru bersama Andrez. Ia mengajak Jois bergabung. Jois menerimanya, dan seluruh pelanggan Emanuel beralih padanya. Inez tahu dia telah menang. Dia telah mendapatkan apa yang ia inginkan. Sekarang, ia

akan mencari pria baik-baik—tentu saja yang kaya raya—dan menikahinya. Inilah happy ending idamannya. Sayang, ia belum menemukan orangnya.

Perkataan Guntur tentu menempelak batin Inez. Inez tahu, perkataan pria itu benar. Inez selalu memilih pria yang salah. Inez menghapus air mata di pipinya. Ia membusungkan dada. Siapa bilang ia membutuhkan pria? Dengan uangnya, ia bisa melakukan apa saja. Dan jika ia memang harus hidup sendirian, ia tidak takut! Ia mengepalkan tinju. *Money is my power!*

*

Guntur dan keluarganya sudah pulang ke Jakarta. Rumah kembali sepi dan lengang. Donna terpaku memandangi layar laptop. Di hadapannya terpampang e-mail Wahyu. Ia berupaya membuka e-mail itu dengan mencoba-coba berbagai *password* berbeda, dan baru berhasil setelah memasukkan namanya. Hatinya terharu, Wahyu ternyata begitu mencintainya sampai menggunakan namanya.

Gadis itu meneliti satu per satu e-mail Wahyu selama tiga bulan terakhir di kotak terkirim. Ia membuka e-mail terakhir. Isinya sama persis seperti yang di-*copypaste*-kan Andrez kepadanya. Hanya ada satu perbedaan. Tidak adanya NB yang bertuliskan: *Begini saja, supaya aku tidak terkesan tidak adil: Kau boleh menikahi Donna kalau aku mati.*

Donna lemas. Kalimat terakhir itu sungguh tidak ada. Siapa yang menambahkan kalimat yang membuat Donna mengubah keputusannya untuk menikahi Andrez karena mengira itu pesan terakhir Wahyu?

Terngiang ucapan Natalia, "*Dia bilang ke aku bahwa dia jatuh cinta pada Donna dan bertanya apa aku punya saran bagaimana agar Donna mau dilamar olehnya. Aku mengusulkan padanya, untuk mendapatkan Donna dengan segala cara.*"

Donna benar-benar lemas. Jadi... Andrez telah menghalalkan segala cara. Ia menipu Donna tentang e-mail itu. Bahkan Andrez juga tidak memberitahu Donna rahasia penting bahwa ia bukan anak kandung Guntur.

Donna... telah menikah dengan penipu.

Tidak heran sebenarnya. Bukankah ibu Andrez pun penipu? Bagaimana bisa wanita itu membohongi pria yang dicintainya dengan mengklaim anak orang lain sebagai anak si pria sehingga pria itu berkewajiban membesarkan anak yang bukan anak kandungnya? Di mana hati nuraninya? Kasihan Papa.

Tapi lebih kasihan lagi Donna. Penderitaan Papa Guntur sih telah usai. Tetapi dirinya...? Pernikahannya masih panjang. Bahkan sebentar lagi ia akan melahirkan. Bagaimana bisa melanjutkan pernikahan yang penuh kebohongan? Tidak ada orang yang suka dibohongi. Donna juga.

Pintu kamar terbuka. Andrez masuk dan berkata, "Aku sudah membereskan semua kamar tamu. Ah, benar kata Natalia, kita butuh pembantu. Aku akan mencarikan dua untukmu. Mace saja punya empat. Lagi pula kalau bayi sudah lahir, kau butuh pembantu untuk mengurusnya."

"Tidak usah," kata Donna dingin.

Andrez bingung. Ia mendekat dan menatap wajah istrinya. "Kenapa, Sayang?"

"Aku mau cerai. Tapi bukan untuk mendapatkan separuh hartamu. Aku tidak mau hartamu."

Andrez terdiam sesaat lalu tertawa. "Ini pasti gurauan ala Natalia. Kau sudah tertular dia, ya?"

"Aku serius. Aku mau cerai."

Tawa Andrez berhenti. Donna memutar laptop ke arah suaminya. Andrez melihat di layar tertera e-mail yang Wahyu kirimkan kepadanya.

"Tidak ada kata-kata bahwa Wahyu ingin kau menikahiku," tuntut Donna tegas.

Andrez terdiam beberapa saat.

"Ya, aku akui memang aku yang tambahkan. Waktu itu aku benar-benar bingung mencari cara supaya kau... mau menerima lamaranku."

"Dengan menghalalkan segala cara? Dengan menipuku?"

"Aku minta maaf."

Donna bangkit berdiri. "Memaafkanmu memang mudah. Tapi aku punya prinsip. Lebih baik kita bercerai saja."

"Tunggu!"

Donna menoleh ke arah suaminya. Hatinya bergetar dan ngilu. Ia menyadari bahwa sebenarnya ia sangat mencintai pria itu.

"Aku setuju untuk bercerai," kata Andrez.

Donna kaget.

"Asal setelah kau mendengar ceritaku, kau tetap tidak mengubah pendapatmu tentang aku dan tidak mengubah keputusanmu untuk bercerai."

Lelaki itu memutar laptop ke arah Donna, "Kenapa kau hanya melihat e-mail terakhir? Lihatlah e-mail lainnya."

Andrez mengetikkan namanya di kolom *Search*. Muncul enam belas e-mail yang dikirim Wahyu selama enam tahun belakangan. Ia membuka yang paling lama. Dan e-mail itu punya *attachment*, yang juga langsung terbuka. Isinya foto Wahyu bersama Donna. Lalu e-mail berikutnya. Lalu e-mail berikutnya lagi.

"Sejak awal pertemuan kalian, Wahyu selalu mengirimiku fotomu. Bukan cuma di e-mail. Dia juga selalu posting di Facebook. Dia selalu bercerita tentang dirimu sampai sedetail-detailnya. Dan mungkin sekarang kau tidak percaya, tapi aku mau bilang bahwa saat Wahyu mengirimkan itu, aku sedang menjadi karyawan peternakan dengan gaji minim yang bekerja tidak mengenal waktu. Aku tidak sempat mengenal seorang wanita pun. Aku pernah pacaran dengan Natalia, tapi langsung putus karena aku sadar aku hanya menganggapnya teman... atau adik. Dan Wahyu 'memamerkan' dirimu. Wajahmu begitu cantik. Dan... aku... jatuh cinta padamu."

Donna terperangah.

"Kau tahu aku tidak pernah pulang. Tapi begitu Wahyu bilang dia mau menikah, aku teringat janjiku bahwa aku akan pulang jika dia menikah. Maka aku memesan tiket ke Jakarta. Yang kutakutkan ketika bertemu dirimu secara nyata, aku tidak dapat menahan diri untuk tidak merasa cemburu terhadap Wahyu."

Donna ingat, saat itu Andrez bahkan bersikap sinis terhadapnya dan menyalahkannya atas meninggalnya Wahyu.

Andrez menghela napas. "Maka ketika aku tiba dan baru tahu Wahyu sudah meninggal, tiba-tiba saja aku merasa bersalah. Jangan-

jangan dia meninggal karena aku jatuh cinta padamu dan berharap aku memiliki kesempatan untuk memilikimu. Tentu saja itu pikiran bodoh, tidak ada seorang pun yang bisa membuat orang lain meninggal hanya dengan menginginkan miliknya."

Tanpa sadar Donna mengangguk pelan.

"Tapi kesadaran lain muncul. Aku tahu, ini kesempatanku untuk mendapatkanmu. Jika saja kau bersedia, aku bisa mendapatkanmu! Maafkan aku, tapi hatiku murni berkata demikian. Aku tulus jatuh cinta padamu. Bahkan jauh lebih besar daripada jatuh cinta pada fotomu. Ketika aku bertemu sosokmu pertama kali, aku... merasa sudah lama sekali mengenalmu."

Donna pun ingat, bagaimana sikap Andrez begitu menyebalkan, dengan kata-katanya yang terkesan tidak peduli pada keluarga Guntur, terutama pada Mama Naura. Apakah itu hanya kamuflase belaka? Bahwa pria itu menyembunyikan perasaannya yang utama? Yang sebenarnya?

"Dengar, Donna," kata Andrez perlahan, "jika kau tetap mau bercerai juga, bolehkah aku meminta anak itu... yang akan kaulahirkan, untuk kubesarkan?"

"Tidak akan kuizinkan!"

Andrez tampak kecewa. "Baiklah. Aku tahu aku memang bersalah padamu. Aku minta maaf."

Terdiam sejenak, setelahnya Donna berkata, "Tapi... apakah kau tahu... apa yang barusan kaukatakan adalah hal paling romantis yang pernah kauucapkan padaku?"

Wajah Andrez kembali bercahaya. "Apakah itu berarti kau memaafkanku?"

Donna menggeleng. "Kenapa kau banyak menyimpan rahasia dariku? Kau bilang kita harus selalu terbuka dan tidak ada rahasia, tapi kau tidak pernah bilang dirimu bukan anak kandung Papa."

Andrez kaget. "Kau... tahu dari mana?"

"Aku... ada di kebun waktu kau berbicara dengan Mace."

Andrez tampak lelah. "Itu memang perlu kututupi darimu. Donna, tidak sadarkah kau bahwa aku cuma anak... tidak sah? Waktu statusku masih anak adopsi orangtua Wahyu, masih lebih baik karena setidaknya aku tidak tahu aku anak siapa. Tapi setelah aku tahu diriku anak Papa Guntur dengan wanita lain, aku merasa seperti... begitu rendah dan hina. Aku anak hasil di luar nikah. Kemudian begitu aku tahu ternyata bukan Guntur ayahku, apa kau tahu bagaimana perasaanku?"

"Jangan berpikir begitu!"

"Kau bisa melarang, tapi aku memang berpikir begitu! Ibuku hanya perempuan yang memiliki banyak laki-laki sampai bingung anaknya ini anak siapa. Dan setelah tahu kebenarannya, aku bahkan makin menghargai orangtua angkatku, lebih daripada sebelumnya. Karena mereka telah berkorban begitu banyak dengan membesarkanku. Mereka hampir saja mengorbankan rumah tangganya, demi apa? Demi seorang wanita yang begitu jahat telah membohongi mereka. Dan wanita itu ibu kandungku sendiri! Apa kau tahu bagaimana perasaanku sekarang?"

Donna sangat terkejut dengan reaksi sedih Andrez sehingga diam saja.

Andrez menangis. "Aku tidak bisa membenci Mace. Dia ibuku..."

Donna mendekat dan mengelus-elus lembut lengan Andrez. "Aku... mencintai anak kita. Walaupun dia belum lahir dan masih berupa segumpal darah di rahimku. Aku tahu bagaimana perasaanmu. Tidak ada ibu—sejahat apa pun dia—yang membenci anaknya."

"Apa kau mencintaiku?"

Donna mengangguk dalam-dalam.

"Kita tidak jadi bercerai?"

Donna menggeleng kuat-kuat.

"Jika kau mencintaiku dan aku mencintaimu, dan kita berdua mencintai anak kita, mengapa kita harus bercerai demi mempertahankan ego hanya karena merasa dibohongi? Donna, aku hanya manusia, aku juga bisa salah. Mungkin ini kesalahan pertama yang kulakukan dan masih akan banyak kesalahan yang akan kulakukan ke depannya. Apakah kau juga akan meminta cerai setiap kali aku melakukan kesalahan?"

Tiba-tiba Donna memeluk Andrez. "Maafkan aku. Aku pun telah melanggar janji... aku pernah bilang tidak akan bercerai dengan alasan apa pun. Sekarang aku paham bahwa cinta hidup dan tumbuh hari demi hari melalui setiap kejadian yang kita alami."

Andrez berkata lembut, "Mari kita lalui bersama. Aku telah memaafkan Mace. Dia juga berhak mendapatkan maaf kita. Dan Donna..."

"Ya?"

"Jangan beritahukan rahasia ini pada Papa, apalagi Mama."

"Tentu saja."

"Donna, aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu juga."

Epilog

GUNTUR duduk di depan rumah bersama Naura, sambil memandangi orang dan kendaraan yang lewat di depan rumah. Itulah kegiatan mereka belakangan ini setiap Sabtu dan Minggu sore. Entah kenapa mereka melakukannya, apakah mungkin karena mereka sudah semakin tua dan begitulah sikap pasangan yang sudah semakin tua. Semakin sabar, semakin cinta, semakin sayang, dan semakin bahagia. Kalau dipikir lucu, kenapa tidak dari dulu saja. Apa memang mereka harus melewati semua fase penuaan, baru bisa akur?

"Apa kau tahu orang yang bergolongan darah O, menikah dengan orang bergolongan darah O, hanya bisa menghasilkan anak bergolongan darah O? Dan misalnya saja, jika perempuannya A, kawin dengan pria B, maka anak mereka adalah hasil persilangan OA dan OB, maka anaknya bisa OO atau O, OA atau A, OB atau B. Tapi O dengan O hanya bisa menghasilkan O," kata Naura.

Dahi Guntur mengernyit.

"Baiklah, apa sebenarnya yang mau kaukatakan?" tanya pria itu.

"Kau golongan O, Inez golongan O, dan Andrez golongan A."

"Jadi?"

"Andrez bukan anakmu. Atau Andrez bukan anak Inez. Tapi karena faktanya Andrez anak Inez, maka jelas ayahnya bukan kau."

Guntur menghela napas. "Aku sudah lama tahu soal itu."

Naura menoleh kaget. "Kau sudah tahu namun diam saja? Kapan kau tahu hal sebenarnya itu?"

"Waktu kelahiran Andrez, aku melihat alat kelaminnya. Begini, di keluargaku, semua anak laki-lakinya punya keanehan, alat kelamin kami bentuknya melengkung. Wahyu melengkung. Tapi Andrez normal. Saat Inez meninggalkan anak itu begitu saja, aku curiga dia telah membohongiku. Itu bukan anakku dan aku terkena getahnya saja."

Naura menahan tawa. "Kena kau, dibohongi!"

"Kau sekarang tertawa. Tapi saat itu, itu tidak lucu sama sekali."

"Lalu mengapa kau membawanya pulang?"

"Aku kasihan pada Andrez," kenang Guntur. "Ibunya begitu tega meninggalkannya begitu saja."

"Betul juga. Kalau begitu, kesannya aku orang jahat di sini."

"Jangan merasa bersalah. Tapi memang, setiap anak yang dipelihara, baik kandung maupun adopsi, adalah anugerah Tuhan. Bagiku, Andrez datang ke rumah kita, bukanlah kebetulan."

"Andrez memang anak kita," gumam Naura.

Saat itu, tanpa bicara pun mereka tahu sesungguhnya mereka berdua sama-sama sedang mengenang almarhum putra mereka.

"Setiap kali kita bertengkar gara-gara Andrez, kenapa kau tidak bilang kebenarannya?"

"Agar membuatmu makin kesal pada Andrez? Tidak. Aku tahu kalau bagimu Andrez anakku, paling tidak kau masih mau memeliharanya. Kalau dia bukan anak siapa-siapa? Pasti kau akan lebih membencinya!"

Naura terdiam. "Kalau kau bicara begitu, aku jadi merasa bersalah. Padahal sekarang aku menyayanginya. Bagaimanapun aku yang membesarkan Andrez sendirian."

"Lho, kok sendirian? Aku?"

"Kau banyak di rumah sakit. Nyaris aku sendirian yang membesarkan Andrez dan Wahyu. Seperti punya anak kembar saja repotnya."

Guntur spontan membelai pundak istrinya. "Maafkan aku."

"Aku juga minta maaf. Dan dengar, Pa, jangan sampai kau memberitahu Andrez bahwa dia bukanlah anakmu. Kasihan dia. Rahasia ini harus kita bawa sampai mati."

"Baik, aku berjanji."

"Oh ya, Pa, kau sudah bilang ke Donna bahwa Mentari ingin meminta furnitur di kamar pengantinnya?"

"Belum. Aduh, anak itu, kenapa tidak beli saja yang baru?"

"Sayanglah, Pa. Daripada tidak terpakai. Tahun depan kalau Mentari menikah dengan Edwin, kita akan segera memomong cucu."

"Ya. Sekarang Donna sudah melahirkan, tapi anaknya jauh dari kita. Aku jadi ingin ke Timika lagi."

"Yah, tunggu mereka datang ke sini saja, Pa. Pegal aku naik pesawat enam jam lebih."

"Hahaha... kau benar, Ma."

Pada saat yang sama, di Timika, Donna sedang menggendong putri sulungnya yang baru berusia satu bulan. Mereka memberinya nama Anna, paduan nama mereka berdua: ANdrez dan DonNA. Ia baru bisa merasakan kebahagiaan lengkap menjadi ibu dan diam-diam merasa kasihan pada Inez, yang tidak pernah mengalami saat seperti itu bersama Andrez. Dulu, Inez terpaksa meninggalkan anaknya segera setelah melahirkannya.

"Jamu yang Mace berikan, sudah habis?" tanya Inez, yang memang sudah sebulan itu menginap untuk membantu Donna mengurus Anna.

"Tinggal sedikit lagi, Ma."

"Berarti sudah mau empat puluh hari ya. Masa nifasmu sudah selesai, kan?"

Donna mengangguk.

"Dan kau sudah berhubungan lagi dengan Andrez?"

"Belum, Ma. Masih takut."

"Lho, jangan takut. Yang penting masa nifasmu sudah selesai. Kemesraan dengan suami harus selalu dijaga, Donna. Mengerti?"

Donna mengangguk lagi.

Andrez masuk ke ruangan. "Mana nih anak Papa? Anna..."

"Kau sudah cuci tangan, Drez? Setiap kali balik dari peternakan, jangan lupa cuci tangan dulu sebelum menggendong Anna."

"Tenang saja, Ma. Sudah, aku selalu ingat kok."

Inez tampak sedih. "Kenapa sih kalian harus pindah ke Sorong segala? Kenapa tidak di sini saja? Semua milik Mace kan punyamu juga."

"Tenang saja, Ma. Di sini kan ada Natalia. Dengan dia sebagai manajer, aku merasa tenang. Peternakan kan bisa terus berjalan," kata Andrez.

"Don, cobalah bujuk Andrez."

Donna tersenyum. "Mace tahu sendiri bagaimana Andrez. Aku sih ikut saja."

Andrez berkata, "Mace, jangan sedih. Biarpun di Sorong tanah kami cuma setengah hektare, itu jerih payahku sendiri. Dan rumah kami sebentar lagi selesai dibangun, jadi kami sudah mau pindah minggu ini juga."

Andrez memang akan memulai peternakan baru di Sorong. Yang di Timika tetap dipertahankan, hanya akan diurus Natalia, dengan pembagian hasil tetap berjalan antara Inez dan Andrez.

"Kapan mulai *packing*?" tanya Inez akhirnya.

"Besok."

"Mace akan bantu. Dengar, harus sering-sering datang ke Timika, ya. Mace kan kangen sama Anna."

"Iya, Ma. Aku sudah tidak sabar mau lihat rumah yang baru jadi di sana," kata Donna antusias.

"Kapan Mace menikah dengan Pak Gun?"

"Ah, cuma nikah tamasya. Selesai tanda tangan surat, foto-foto, lalu *honeymoon*, itu saja. Kami kan sudah tua," kilah Inez dengan senyum bahagia di wajahnya. Ya, ia memang telah memutuskan

untuk mengakhiri masa lajangnya dengan pria itu. Gunawan sudah banyak berubah sekarang, jauh lebih sabar dan tidak lagi suka bicara besar. Inez tanpa sadar telah mengubahnya, dengan terlebih dulu mengubah diri Inez sendiri. Ketika Inez memutuskan untuk serius, Gunawan pun berubah menjadi pria yang tepat baginya.

"Apa Mace mau punya anak nantinya?" tanya Donna.

"Kalau diberi yah syukur, kalau tidak juga tidak apa."

Malam itu, Donna yang sedang menyusui Anna mengawasi Andrez yang memilih-milih barang di kamar tidur mereka dan memasukkannya ke dus. Tiba-tiba Andrez mengangkat buku.

"Apa ini penting?"

Donna ingat, itu buku motivasi Wahyu yang dibawanya. Ia sempat membacanya sedikit. Isinya lumayan membangun.

"Apa kau mau baca?"

Andrez membuka halaman pertamanya. Ia membaca kalimat tulisan Wahyu dengan serius. "Ya, aku bawa saja. Kelihatannya cukup menarik."

Donna bertanya, "Andrez, kenapa kau mau meninggalkan rumah ini dan pergi ke Sorong?"

"Aku mau mandiri, Don. Kau tahu, bagi pria tidak ada yang lebih penting dibandingkan berhasil dengan usaha sendiri. Dalam darah kami sudah mengalir niat seperti itu."

"Aku mendukungmu. Tapi di Sorong... keadaannya pasti tidak akan sama seperti Timika. Mungkin peternakannya tidak akan seberhasil di sini."

Andrez menjawab tegas, "Kalau aku tidak berhasil, apa kau mau mengikutiku terus?"

"Tentu saja. Bukankah aku sudah berjanji?"

Andrez berdiri, mendekati istrinya dan mengangkat kelingkingnya. Donna menautkan kelingkingnya ke kelingking suaminya.

"Janji."

"Janji."

"Anna sudah waktunya diberi adik."

"Apa?" Donna tertawa-tawa ketika Andrez mendekat dan menciumnya, dengan Anna masih digendongnya.

"Kau sudah janji minimal tiga. Ini baru satu, jadi kita harus rajin!"

"Kau ya! Lihat, Anna menangis. Biarkan dia menyusu dulu."

"Oh oh, anak Papa... iya, iya, Sayang, cup cup..."

Donna tersenyum bahagia menatap dua orang yang paling dicintainya itu. Apa pun yang terjadi di depan nanti, mereka akan hadapi bersama. Sebab berdua, bahkan bertiga dengan Anna, dan ditambah dengan anak-anak mereka yang akan lahir, tentunya jauh lebih baik daripada sendiri.



Tentang Pengarang

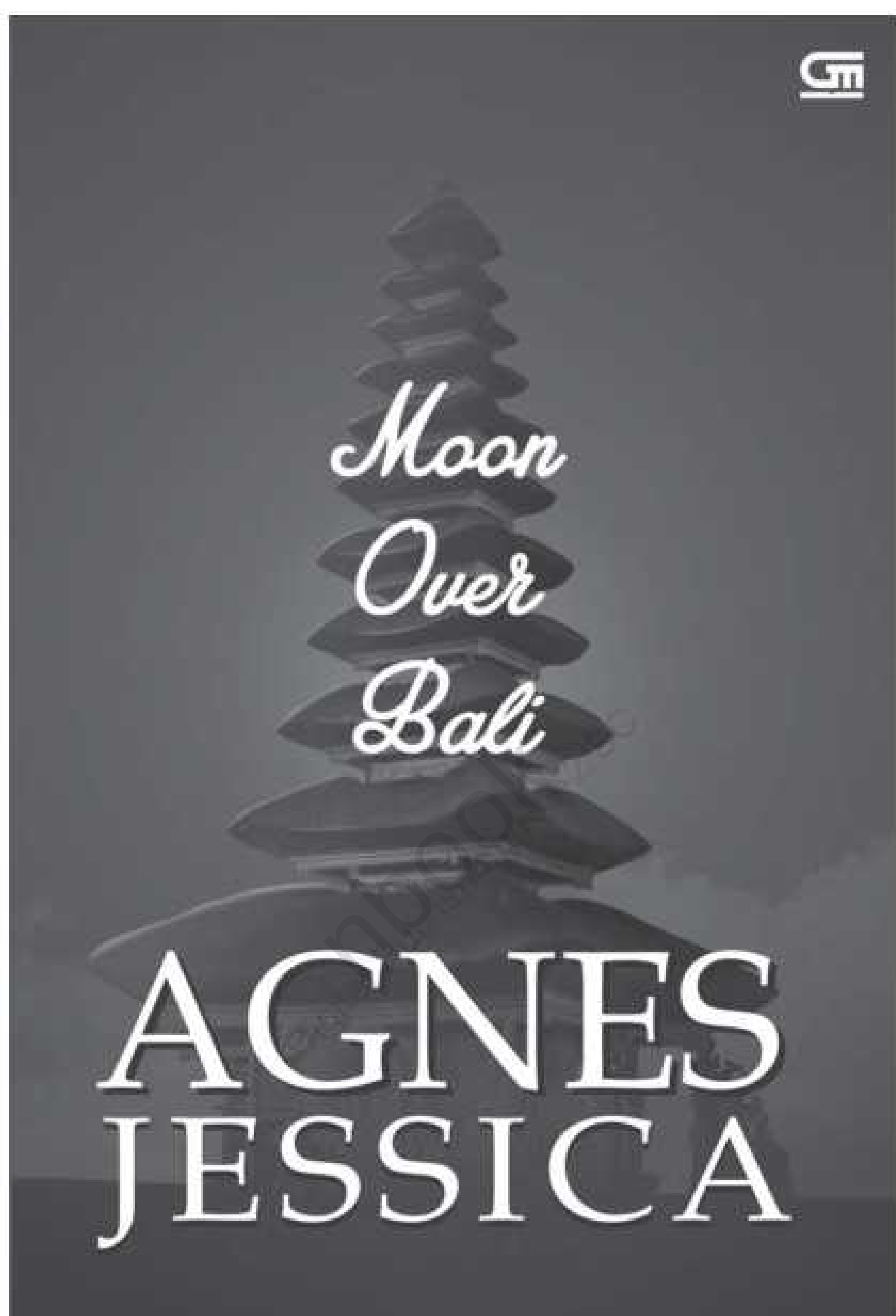


Agnes Jessica sudah melahirkan 47 novel, 70 skenario FTV yang sudah ditayangkan di berbagai televisi swasta, 3 buku rohani, menyanyikan 1 album rohani, dan menerjemahkan Alkitab *New Living Translation* ke bahasa Indonesia. Cita-citanya sebagai penulis novel dimulai dari dirinya sebagai pecinta novel Indonesia di bangku SMP dan SMA. Kini ia tinggal di Jakarta bersama suami dan ketiga putra-putrinya tercinta, Billy, Felicia, dan Cedric. Kegiatannya sehari-hari adalah menulis, menyanyi, mencipta lagu, dan menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan terakhirnya adalah membuat beraneka ragam video di YouTube, yang bisa ditonton di *channel* Agnes Jessica.

Cita-cita luhur Agnes terkandung dalam setiap tulisannya yang bertujuan untuk menolong para pembaca mengatasi setiap masalah dalam kehidupan mereka. "Lewat membaca, kita dapat menyelami perasaan tokoh-tokohnya dan menjiwai makna kehidupan, yaitu mengasihi sesama dan berkorban untuk apa yang kita cintai dan yakini. Aku selalu berharap tulisanku dapat menolong banyak orang dan menyelamatkan mereka dari ketidaktahuan dan ketidakmengertian. Setiap orang ingin dicintai dan jalan menuju itu adalah dengan mencintai."

Komentar inspiratif dan tanggapan yang membangun bisa dilayangkan ke agnesjessi@yahoo.com.

Kunjungi juga *website* Agnes di www.agnesjessica.wordpress.com.



Pembelian:
Buku cetak: www.gramedia.com
Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

nbook
Digital Publishing KG 2/SC

Mekar Cinta di Papua

Dua hari menjelang pernikahannya, Donna kehilangan calon suaminya. Wahyu meninggal dunia karena kecelakaan. Dunia Donna seakan hancur. Apalagi setelah kakak tiri Wahyu, Andrez, datang dari Papua dan menyalahkan Donna atas kematian adiknya.

Donna tidak menyukai sikap Andrez yang arogan. Tetapi ketika Andrez menawarkan diri untuk menikahinya dan memboyongnya ke Papua, Donna menerimanya tanpa pertimbangan, karena hati Donna sudah tertambat pada keindahan Papua.

Dan soal cinta? Donna tahu tidak ada yang bisa menggantikan posisi Wahyu di hatinya. Tidak seorang pun, termasuk Andrez.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

